



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES PELAKSANAAN PROGRAM ANCOL SAYANG
LINGKUNGAN SEBAGAI KEGIATAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN
PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL, TBK**

SKRIPSI

**ANDI FITRI DAMAYANTI
0706285051**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES PELAKSANAAN PROGRAM ANCOL SAYANG
LINGKUNGAN SEBAGAI KEGIATAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN
PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL, TBK**

SKRIPSI

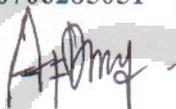
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kesejahteraan Sosial**

**ANDI FITRI DAMAYANTI
0706285051**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andi Fitri Damayanti
NPM : 0706285051
Tanda Tangan: 
Tanggal : 5 Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Andi Fitri Damayanti
NPM : 0706285051
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan sebagai Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

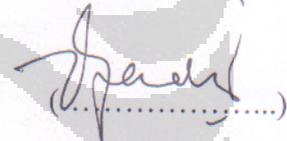
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Fitriyah M.Si.



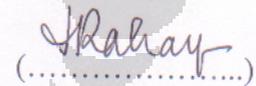
(.....)

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti, MA



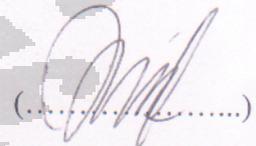
(.....)

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si



(.....)

Penguji : Arif Wibowo, S.Sos, S.Hum, M.Hum



(.....)

Ditetapkan di : FISIP UI Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan sebagai Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk ini dilatarbelakangi oleh munculnya suatu gerakan pengembangan masyarakat yang berasal dari warga Ancol dan akhirnya menarik perhatian pihak perusahaan yang berlokasi di sekitar wilayah tersebut.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini lebih dari kata sempurna dan penulis berharap penelitian ini dapat berguna baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik dan dapat memperkaya wawasan pembaca.

Selama proses penempahan ilmu selama diperkuliahan dan selama proses pengerjaan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Fitriyah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan masukan, waktu, tenaga dan kesabaran serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Djoemeliarasanti, MA selaku penguji ahli yang telah banyak memberikan masukan sehingga meningkatkan kualitas skripsi ini.
3. Arif Wibowo, S.Sos, S.Hum, M.Hum, selaku sekretaris sidang yang telah mengoreksi dan memberikan masukan teknis dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Ety Rahayu, M.Si, selaku ketua sidang dan Ketua Program Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Triyanti Anugrahini, Msi, selaku supervisor sekolah selama praktikum 1 dan 2 yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat memilih tema skripsi ini.

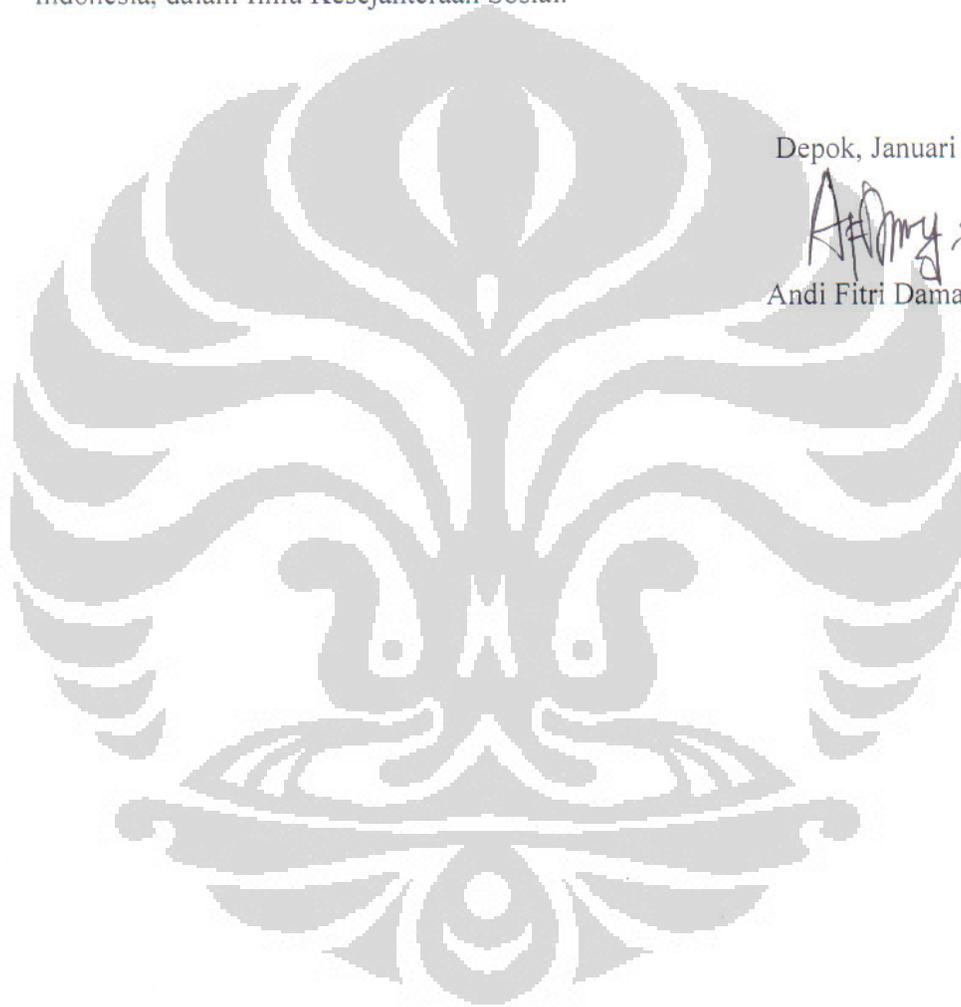
6. Dra. Farida Hayati, M.Kes, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing, memberi masukan selama kuliah dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI yang telah memberikan ilmunya kepada saya dan teman-teman selama masa perkuliahan.
8. Staf administrasi jurusan, Mba Rinda dan Mba Iyen, yang telah melayani dan membantu saya juga teman-teman.
9. Tim Comdev dan staf Departemen Manajemen Lingkungan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk : Bu Rika Lestari, Mba Terry, Mas Eko, Pak Soenaweng, Pak Bagus, Pak H. Ule, Pak Bowo, Pak Soleh, Pak Dadang, Mas Yudhi, Mba Riris. Terimakasih buat pengalaman dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penelitian.
10. Kepada kedua orang tuaku yang luar biasa, Bapak Drs. Darwis A.T dan Ibu Rosmawati yang tak henti-hentinya berdoa untukku, memberikan dukungan, cinta, perhatian dan kasih sayang.
11. Adik-adikku, Putri Nurhasanah, Amkeb., Pratiwi Dawis dan Andi Marissa C.K.A yang terus mendorongku untuk semangat mengerjakan skripsi dan juga ikut mendoakanku.
12. Sahabat setiakku, Arum, Tyas, Tiara dan Dhita yang telah memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabatku (calon) dokter gigi, Dani. Terimakasih buat semua bantuannya.
14. *My special one*, Ginanjar Dwi Santoso, terimakasih untuk setia menemani, mendengar keluh kesah dan menjadi penyemangat pantang menyerah.
15. Teman-teman kessos 2007, *especially* Agustin, Hikmah, Dwia Safitra, Yayuk, terimakasih sudah mewarnai hari-hari indah perkuliahanku. Dan khusus untuk pasukan 4,5 : Devi, Tsania, Apri, Nita, Dinna, Chorni, Muji, Hose, Theo, akhirnya!! Terimakasih untuk kessos 2007 yang lain, Anis, Maya, Ikha, Pishy, Rhany, Nurul, Ifa, Tyas, Dewi, Cyntia, Yogie, Iqbal, Budhi, Faisal, Lendi, Yudha, Nesya, Noni, dan Dyta, semoga kita semua sukses!
16. Terimakasih untuk teman-teman wiskus, Mba Nia, Mba Yeyen, Mba Anggi, Mba Titis, Swit, Fatimah, Yuli, Vani, juga Mba Atun.

17. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang dalam ketidaktahuan penulis telah membantu ataupun mendoakan dan memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan kritik dan saran agar lebih baik lagi kedepannya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Depok, Januari 2012


Andi Fitri Damayanti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Fitri Damayanti
NPM : 0706285051
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

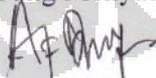
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :
“PROSES PELAKSANAAN PROGRAM ANCOL SAYANG LINGKUNGAN SEBAGAI KEGIATAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL, TBK”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Januari 2011

Yang Menyatakan



(Andi Fitri Damayanti)

ABSTRAK

Nama : Andi Fitri Damayanti
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan sebagai Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Penelitian ini menggambarkan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Penelitian yang berfokus pada proses pelaksanaan dan faktor penghambat serta pendorong pada proses pelaksanaan program Ancol Sayang Lingkungan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan program pengembangan masyarakat sudah diterapkan namun belum tersistematis dan optimal, karena kurangnya pemahaman petugas dan minimnya keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan. Meskipun begitu, program ini cukup memberikan manfaat positif pada peningkatan pendapatan, meskipun hanya terbatas pada warga masyarakat yang mengikuti kegiatan program Ancol Sayang Lingkungan saja.

Kata kunci:

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengembangan Masyarakat, Proses Pelaksanaan, Faktor Penghambat dan Pendukung Program

ABSTRACT

Name : Andi Fitri Damayanti
Study Program : Social Welfare Science
Title : The Implementation Process of Program Ancol Sayang Lingkungan as The Activities of Corporate Social Responsibility PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

This study describes the activities of corporate social responsibility PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. The research that focused on the implementation process and inhibiting factors as well as the process of program implementation of Ancol Sayang Lingkungan, using qualitative research methods with descriptive studies. The results showed that the phases of the implementation carried out by the company in conducting community development programs already implemented, but not yet systematic and optimal, due to a lack of understanding of staff and lack of community involvement at every stage. Even so, the program is sufficient to provide positive benefits in increased revenue, although it is limited to citizens who follow the activities of the Ancol Sayang Lingkungan.

Keywords:

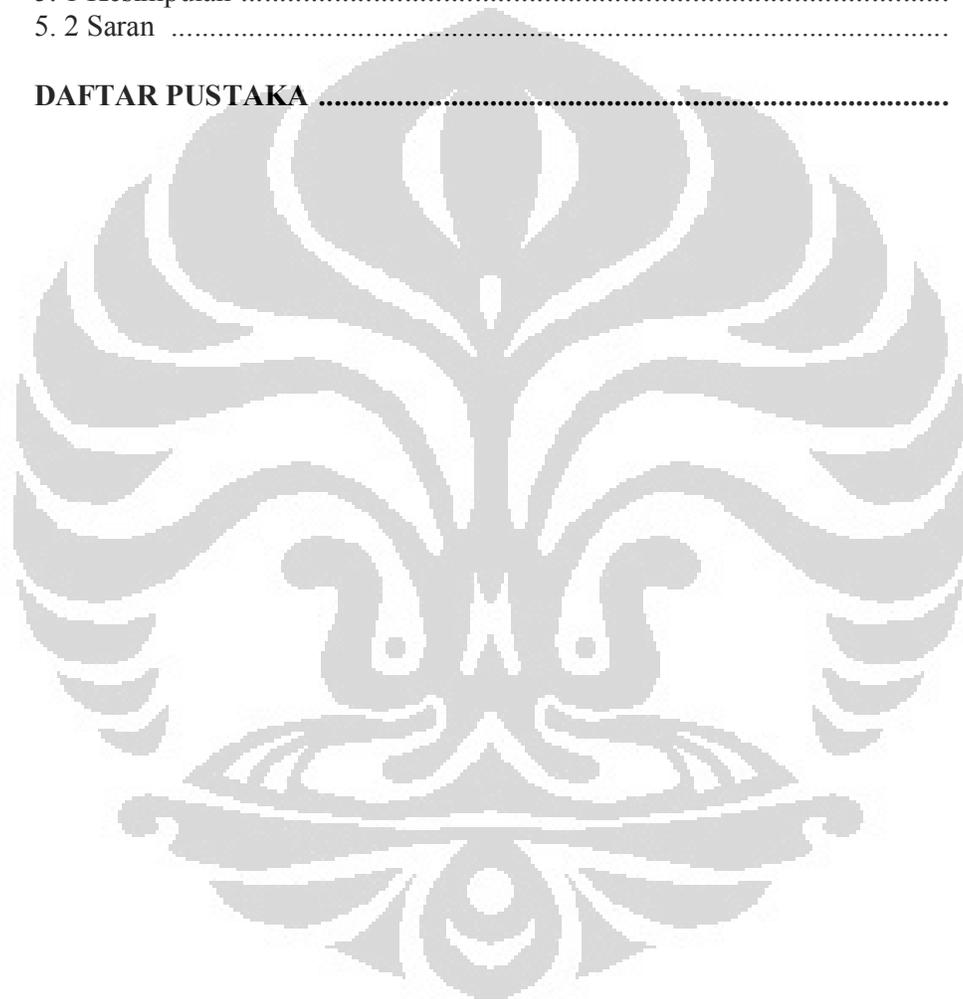
Corporate Social Responsibility, Community Development, Implementation Process, Barrier and Supporting Factors Programs

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PENRNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1. 2 Rumusan Permasalahan	7
1. 3 Tujuan Penelitian	10
1. 4 Manfaat Penelitian	10
1. 4. 1 Manfaat Akademis	10
1. 4. 2 Manfaat Praktis	10
1. 5 Metode Penelitian	11
1. 5. 1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
1. 5. 2 Lokasi Pengumpulan Data	12
1. 5. 3 Teknik Pemilihan Informan	14
1. 5. 4 Teknik Pengumpulan Data	16
1. 5. 5 Teknik Analisa Data	18
1. 5. 6 Teknik Meningkatkan Kualitas Data Kualitatif (Trustworthiness) ...	19
1.6 Keterbatasan Penelitian	21
1.7 Sistematika Penulisan	22
2. Kerangka Pemikiran	23
2. 1 Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial	23
2. 2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	26
2. 2. 1 Latar Belakang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	26
2. 2. 2 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	30
2. 2. 3 Pendekatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	32
2. 2. 4 Tahapan Perumusan Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	34
2. 5. 5 Manajemen Konsultasi	36
2. 2. 5. 1 Definisi Manajemen Konsultasi	36
2. 2. 5. 2 Peran Konsultan	37
2. 3 Tahapan Program Pengembangan Masyarakat	38
2. 4 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pelaksanaan Program	44
2. 4. 1 Faktor Penghambat dalam Proses Pengembangan Masyarakat	44
2. 4. 2 Faktor Pendukung dalam Proses Pengembangan Masyarakat	47
2. 5 Alur Pemikiran	50

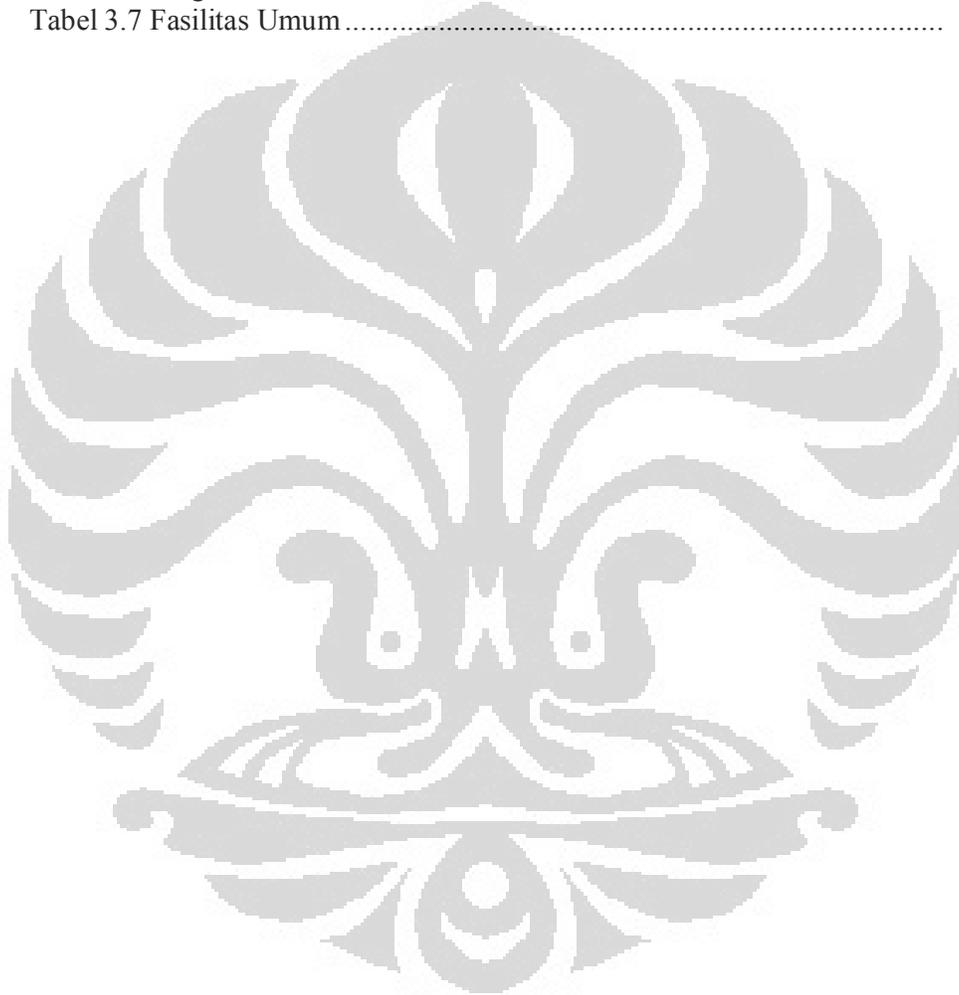
3. GAMBARAN UMUM	51
3. 1 Profil PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	51
3. 1. 1 Sejarah Perkembangan	51
3. 1. 2 Visi & Misi	51
3. 1. 3 Budaya Perusahaan (Nilai-nilai Utama).....	51
3. 1. 4 Struktur Organisasi	52
3. 2 <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)...	58
3. 2. 1 Sponsor	59
3. 2. 2 Bidang Kerja	59
3. 3 Deskripsi umum kegiatan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol	60
3. 3. 1 Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL)	60
3. 3. 2 Program Sekolah Rakyat Ancol (SRA).....	66
3. 3. 3 Program Teens Go Green (TGG).....	68
3. 3. 4 Program Lingkungan.....	69
3. 3. 5 Program Seni dan Budaya	71
3. 3. 6 Program Tanggap Darurat	71
3. 4 Deskripsi Kelurahan Ancol	72
3. 4. 1 Sarana Perekonomian	73
3. 4. 2 Sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus)	73
3. 4. 3 Kondisi Penduduk	74
3. 4. 4 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	75
3. 4. 5 Sarana / Fasilitas Umum.....	75
4. TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA.....	77
4. 1. Temuan Lapangan	77
4. 1. 1 Pemahaman Perusahaan mengenai kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan <i>Community Developmen</i>	77
4. 1. 1. 1 Pemaknaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan bagi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	77
4. 1. 1. 2 Latar belakang kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.....	79
4. 1. 1. 3 Sasaran CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.....	84
4. 1. 2 Tahapan pelaksanaan program CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan	85
4. 1. 2. 1 Tahap Persiapan (Petugas dan Lapangan).....	85
4. 1. 2. 2 Penetapan Tujuan	87
4. 1. 2. 3 Penentuan Wilayah Program	89
4. 1. 2. 4 Pendampingan Warga	90
4. 1. 2. 5 Pemilihan Program Operasional	100
4. 1. 2. 6 Pelaksanaan Program	102
4. 1. 3 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	107
4. 1. 3. 1 Faktor Penghambat	107
4. 1. 3. 2 Faktor Pendukung	110
4. 2 Pembahasan	112
4. 2. 1 Tahapan Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan	116
4. 2. 2. 1 Penjalinan Relasi.....	117
4. 2. 2. 2 Penetapan Tujuan Program.....	118

4. 2. 2. 3 Penentuan Wilayah Program	119
4. 2. 2. 4 Pendampingan Warga	120
4. 2. 2. 5 Perencanaan Alternatif Program	125
4. 2. 2. 6 Pelaksanaan Program	126
4. 2. 3 Faktor Penghambat program dan Faktor Pendukung Program.....	130
4. 2. 3. 1 Faktor Penghambat.....	131
4. 2. 3. 2 Faktor Pendukung	133
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	136
5. 1 Kesimpulan	136
5. 2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139



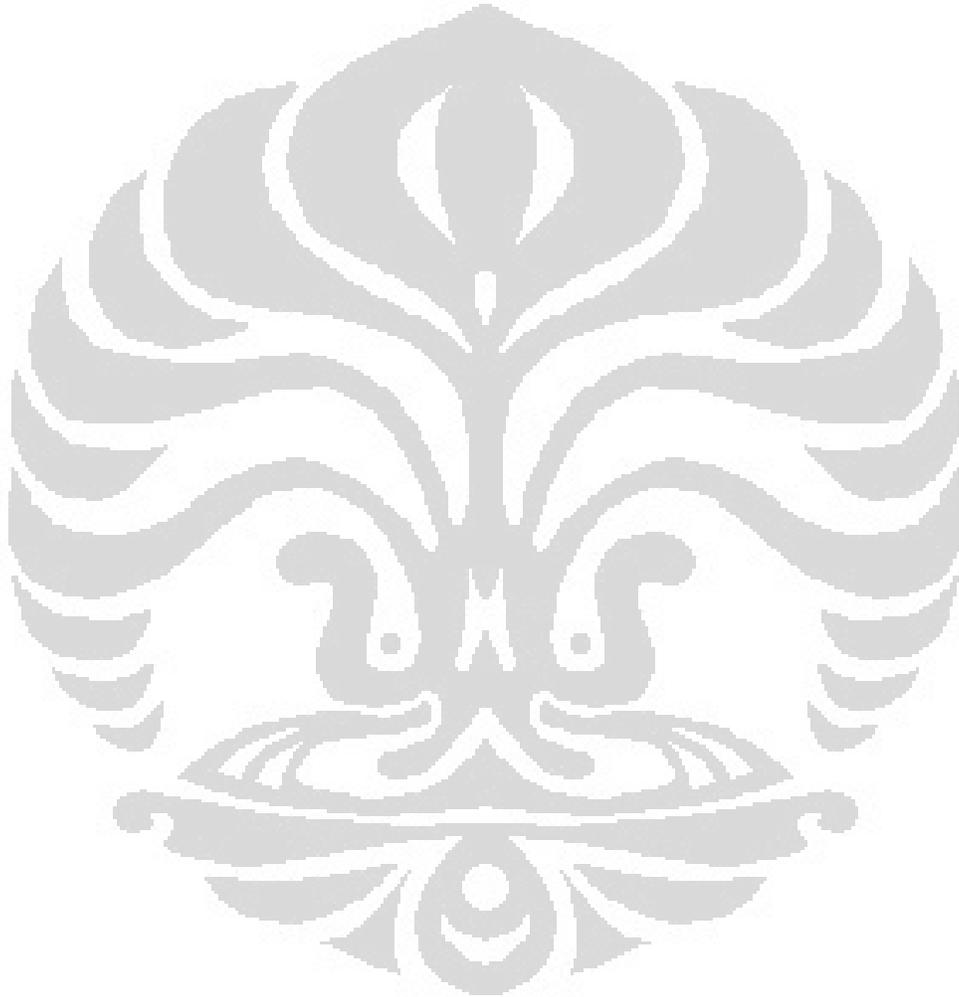
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu Pengumpulan Data	13
Tabel 1.2 Theoretical Sampling	15
Tabel 3.1 Struktur Organisasi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	53
Tabel 3.2 Struktur Divisi Manajemen Lingkungan	54
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk	72
Tabel 3.4 Sarana Perekonomian	73
Tabel 3.5 Sarana Pemukiman	74
Tabel 3.6 Tingkat Pendidikan	75
Tabel 3.7 Fasilitas Umum	75



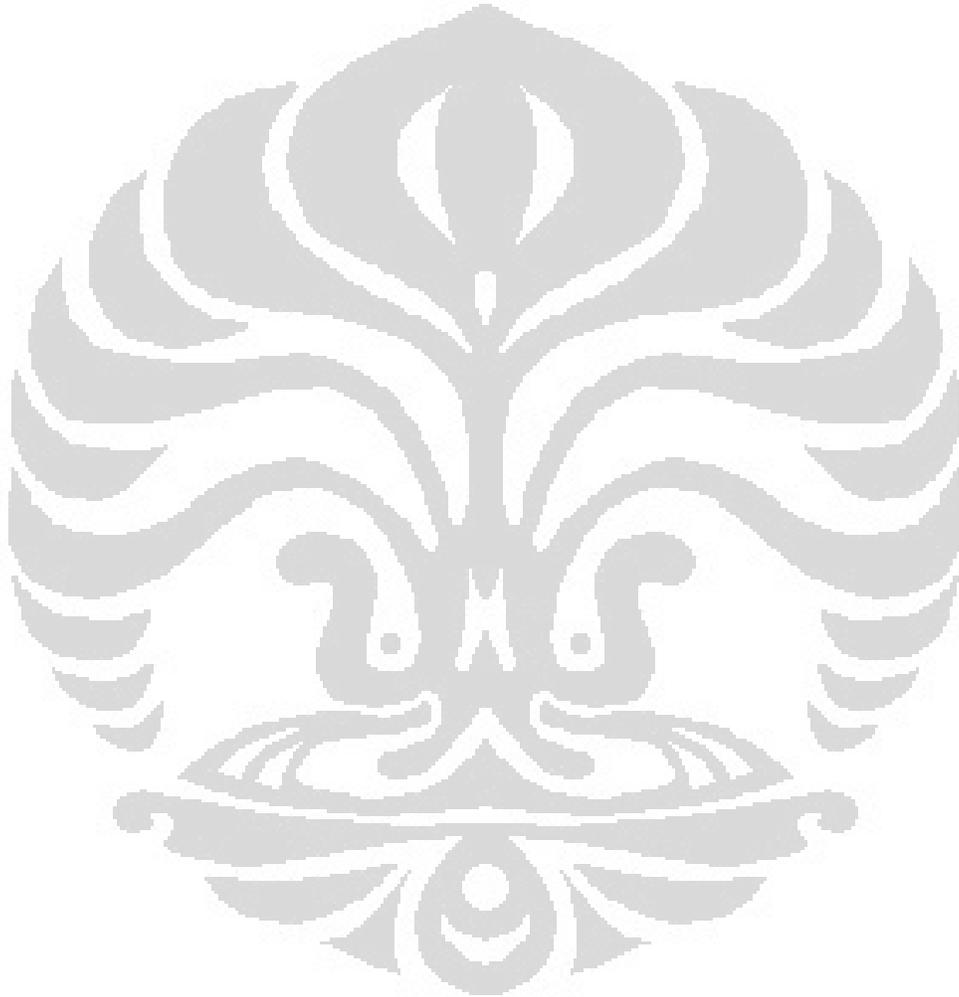
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Anallisa Data	18
Gambar 2.1 Konsep 3P Elkington	27
Gambar 2.2 Konsep Piramida CSR Carrol	29
Gambar 2.3 Alur Pemikiran	50
Gambar 3.1 Logo ASL.....	60
Gambar 3.2 Logo SRA	66
Gambar 3.3 Logo TGG.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara
Koding



BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) saat ini telah banyak diterapkan perusahaan di berbagai belahan dunia. Hal ini sejalan dengan telah berkembangnya kesadaran di kalangan bisnis bahwa investasi yang berkelanjutan akan dapat dipertahankan jika ada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sebagai pelaku bisnis, tidak lagi dapat menutup mata dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial yang terdapat di sekitarnya. Dari faktor tersebut, akhirnya menimbulkan kondisi saling ketergantungan antara pihak perusahaan dengan masyarakat. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan agar tercipta hubungan baik diantara kedua pihak tersebut ialah dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan (Strategi CSR, 2010).

Sesuai dengan definisi menurut *World Business Council on Sustainable Development*, CSR ialah komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat luas. CSR juga merupakan sebuah komitmen untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui praktek bisnis yang bijaksana dan kontribusi pada sumber daya perusahaan (Kotler, 2005: 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berarti kemampuan perusahaan bertanggung jawab terhadap semua kegiatannya yang mempengaruhi manusia, komunitas lokal, dan lingkungan, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan manusia dan masyarakat sekitar.

Setiap perusahaan memiliki bentuk CSR yang berbeda-beda dan tergantung dari kompetensi perusahaan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Disinilah perlunya perusahaan melakukan survey terlebih dahulu untuk menampung aspirasi masyarakat sebelum melaksanakan kegiatan CSR agar program CSR yang dilakukan oleh setiap perusahaan tepat guna dan tepat sasaran. Tanggung jawab sosial lebih menekankan pada kepedulian perusahaan terhadap

kepentingan *stakeholders* dalam arti luas dari pada kepedulian perusahaan terhadap kepentingan perusahaan belaka (Keraf, 1998: 122-127).

Pada awal perkembangannya, bentuk CSR yang paling umum adalah pemberian bantuan terhadap organisasi-organisasi lokal dan masyarakat miskin di negara-negara berkembang. Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karitatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilakukan secara ad-hoc, partial, dan tidak melembaga. CSR pada tataran ini hanya sekedar *do good* dan *to look good*, berbuat baik agar terlihat baik. Namun, dewasa ini semakin banyak perusahaan yang kurang menyukai pendekatan karitatif semacam itu, karena tidak mampu meningkatkan keberdayaan atau kapasitas masyarakat lokal. Pendekatan *community development* kemudian semakin banyak diterapkan karena lebih mendekati konsep *empowerment* dan *sustainable development* (Suharto, 2008).

Konsep CSR berupa *community development* atau pengembangan masyarakat merupakan bagian penting dalam proses implementasi CSR yang sesuai. *Community development* atau pengembangan masyarakat menurut Tonny dalam Suharto (2006), merupakan suatu proses swadaya yang diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, politik dan cultural serta mensinergikan gerakan untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa. Tujuan utama dari pendekatan ini ialah bukan sekedar membantu atau memberi barang kepada si penerima, melainkan berusaha agar si penerima memiliki kemampuan atau kapasitas untuk mampu menolong dirinya sendiri, yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

Program *Community Development* memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pengembangan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*), kesemuanya berjalan secara simultan (Suharto, 2005).

Tujuan CSR adalah untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar lokasi produksi dan bekerjasama dengan stakeholder untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Perusahaan harus memiliki komitmen melaksanakan tanggung jawab perusahaan di bidang sosial serta lingkungan sesuai dengan prinsip pengembangan lingkungan yang berkelanjutan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, dan lingkungan. Dari berbagai bidang tersebut, bidang lingkungan kini menjadi sorotan paling utama (CSR Lingkungan, 2009).

Sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi, PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk atau yang lebih dikenal sebagai Ancol, mencoba untuk memberikan yang terbaik bagi lingkungan sekitarnya. Ancol merupakan perusahaan yang berada ditengah-tengah lingkungan sosial yang beragam. Dengan didirikannya Ancol telah memberikan kontribusi perusahaan bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya bagi warga Jakarta Utara dan sekitarnya. Oleh karena itu, PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk berada di posisi dimana antara perusahaan, pemerintah, masyarakat serta pihak-pihak lain yang sama-sama terlibat dalam hubungan simbiosis mutualisme yang tidak terpisahkan. Kehadirannya di wilayah Jakarta Utara menghidupkan lingkungan sekitarnya, sebaliknya tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak sekitar, khususnya masyarakat sekitar, Ancol tidak dapat berdiri seperti saat ini. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar merupakan salah satu bagian terpenting dalam keberhasilan Ancol saat ini (Laporan CSR, 2007).

Dalam upayanya meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, Ancol telah mengimplementasikan tanggung jawab sosial perusahaan / CSR secara nyata untuk tumbuh kembangnya hubungan harmonis dengan masyarakat. Berbagai macam kegiatan CSR Ancol dilakukan oleh perusahaan dengan memberdayakan masyarakat melalui program-programnya. Ancol menerapkan kegiatan CSR dalam bentuk *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) sejak tahun 2004. Program CSR Ancol sendiri mencakup 5 program utama meliputi Program Pendidikan, Program Pengelolaan Lingkungan, Program Sosial Kemasyarakatan, Kegiatan Operasional dan Program Tanggap Darurat. Beberapa program CSR yang telah berjalan dan dikembangkan antara lain:

Program Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2, Teens Go Green dan Program Ancol Sayang Lingkungan (Laporan CSR, 2007).

Pada bidang pengembangan masyarakat ini, telah terlihat adanya sebuah hubungan simbiosis mutualisme yang ingin ditampakkan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk terhadap masyarakat disekitarnya. Hubungan tersebut terencana tanpa bergantung permintaan spontan masyarakat. Pola pengembangan menjadi "titik tekan" karena disini masyarakat tidak dibiasakan meminta dan meminta, tetapi diarahkan berkreasi untuk mengoptimalkan tenaga dan pikirannya dalam kegiatan yang bersifat produktif. Hal itu terlihat dari upaya Ancol memberikan pelatihan-pelatihan kepada para warga untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dari pelatihan-pelatihan tersebut warga diharapkan dapat menggunakan keterampilan yang didapatnya untuk membantu meningkatkan *income-generate* mereka. Dengan kegiatan tersebut pula, pihak warga dapat membantu Ancol dengan keterampilan yang mereka miliki (Laporan CSR, 2007).

Proses pengembangan masyarakat tersebut berupa kegiatan Ancol Sayang Lingkungan (ASL). Terdapat beberapa kegiatan yang tercakup dalam Program ASL, yaitu : Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Kompos, Optimalisasi Produksi Kertas Daur Ulang, Penghijauan Lingkungan Sekitar, serta penyediaan toko Warung Hijau di Pasar Seni sebagai galeri yang memamerkan produk-produk dari kegiatan ASL. Sebagai perwujudan kegiatan ASL, Ancol memberikan pelatihan dan pembinaan masyarakat untuk berkarya agar mampu mencari nafkah bagi diri dan keluarga mereka. Program ini tidak harus menggunakan bahan baku yang mahal dan dengan modal yang besar. Cukup memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, dan tidak memerlukan biaya besar untuk mendapatkannya (Laporan CSR, 2007).

Beberapa kegiatan dari program Ancol Sayang Lingkungan yang telah diimplementasikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi perusahaan antara lain berupa pemanfaatan tanaman produktif untuk obat-obatan dan makanan (cendol lidah buaya), juga pembuatan pupuk kompos dan kertas daur ulang. Sampah kertas yang dihasilkan karyawan di Menara Cordova, kantor beberapa divisi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk, dapat didaur ulang menjadi kertas daur ulang. Kertas ini tambah menarik dengan adanya serat-serat yang

merupakan campuran dari ampas teh, kulit bawang, hingga gedebok pisang. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar perusahaan (Laporan CSR, 2007).

Bentuk lain kepedulian Ancol antara lain turut berperan serta dalam hal keamanan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar. Bantuan yang telah diberikan antara lain pembangunan fasilitas umum seperti mandi, cuci dan kakus (MCK), perbaikan saluran air dan jalan lingkungan untuk menghindari banjir yang sering terjadi di musim hujan, khitanan massal, serta bakti sosial. Hal ini sudah dilakukan Ancol sejak kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan masih dalam bentuk karitatif, yaitu sebelum tahun 2004. Masyarakat sekitar Ancol menjadi sasaran utama bagi perusahaan dalam menyalurkan bantuan-bantuan yang diberikan perusahaan. Perusahaan juga peduli terhadap penghijauan wilayah guna mewujudkan kawasan hijau terpadu. Langkah-langkah tersebut terlihat dengan adanya Program Penanaman 100 Pohon setiap tahunnya, penambahan tanaman bunga sebanyak 1 juta polybag atau kantong setiap tahun, melakukan pembudidayaan tanaman langka yang berfungsi untuk menjaga ekosistem, serta penanaman pohon bakau di Kepulauan Seribu (Laporan CSR, 2007).

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol telah meraih beberapa penghargaan, diantaranya ialah diraihnya Danamon Award 2006 yang diberikan oleh Bank Danamon, bekerja sama dengan kelompok Tempo Inti Media. Selain itu, Ancol juga telah menerima KEHATI Award 2006 karena keberhasilan program CSR dalam bidang Ancol Sayang Lingkunganyang diberikan oleh Yayasan Kehati (Laporan CSR, 2007).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan program CSR, khususnya yang berlokasi di PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk telah seringkali dilakukan. Salah satu diantaranya seperti penelitian dari Rizka Lestari, mahasiswa Universitas Jayabaya (angkatan 2006) yang mengambil judul “Peranan *Community Development* dalam Program *Corporate Sosial Responsibility Teens Go Green* PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk”. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Peran *Community Development* PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program *Teens Go Green* ialah sebagai Communication Fasilitator (Fasilitator Komunikasi). Fasilitator komunikator selain bertanggung jawab sebagai

komunikator, juga menjadi mediator yang menjadi penghubung antara pihak manajemen dengan publik. Dalam hal ini berupa media penyampaian pesan-pesan dan penyadaran publik tentang bahaya dari penggunaan styrofoam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan melalui program *Corporate Sosial Responsibility Teens Go Green* Ajang Kreasi Jakarta Bebas Styrofoam, tahun 2010.

Selain penelitian tersebut, penelitian sebelumnya yang terkait dengan proses pelaksanaan program pada CSR ialah skripsi yang dibuat oleh Prithan Tiara Vania pada Juli 2009, berjudul *Program Corporate Sosial Responsibility PT. Pertamina EP Region Jawa*. Bentuk penelitiannya ialah studi kasus mengenai identifikasi kebutuhan dan pemetaan sosial ekonomi sebagai bagian dari pengumpulan fakta (*fact finding*) penyusunan program *Corporate Sosial responsibility* yang dilaksanakan PT. Pertamina EP Region Jawa di Desa Cikedung, Kabupaten Indramayu. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini yakni mengenai yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina EP Region Jawa terhadap program CSR yang akan dilaksanakan di Desa Cikedung.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa para pejabat PT. Pertamina EP Region Jawa memaknai CSR sebagai program yang dapat memberdayakan masyarakat. Desa Cikedung dipilih menjadi daerah sasaran CSR karena Desa Cikedung masuk ke dalam wilayah Ring 1 PT. Pertamina EP Region Jawa. Penyusunan Peta permasalahan dan kebutuhan Komunitas Desa Cikedung Kabupaten Indramayu dilakukan dengan menganalisis Data Potensi dan analisis dari data Potensi dan Rencana strategis yang dimiliki oleh kantor desa dan kecamatan, serta dari hasil survey oleh security PT. Pertamina EP Region Jawa. *Public Relations* (PR) PT. Pertamina EP Region Jawa menyusun program CSR yang akan dilaksanakan di Desa Cikedung adalah berawal dengan penetapan tujuan, sosial mapping, penyusunan program, sosialisasi, pelaksanaan program.

Penelitian ini lebih berfokus pada objek penelitian yang berbeda yang dirasa menarik untuk diteliti dan jarang sekali diteliti. Penelitian dari Rizka Lestari lebih menekankan pada peran bidang Comdev dalam pelaksanaan salah satu program CSR Ancol, yaitu *Teens Go Green*. Penelitian dari Prithan Tiara Vania sama-sama menerangkan mengenai proses pelaksanaan program CSR

namun dengan lokasi penelitian yang berbeda, yaitu dilakukan di PT. Pertamina EP Region Jawa di Desa Cikedung, Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses pelaksanaan program CSR Ancol Sayang Lingkungan yang telah dilakukan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat berjalannya program tersebut. Penelitian ini dianggap menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya mengingat program yang diteliti ini telah berjalan cukup lama di kelurahan Ancol, dan melibatkan warga secara aktif dalam setiap kegiatan programnya.

1.2 Rumusan Masalah

Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL) telah dimulai sejak 8 tahun yang lalu, tepatnya pada akhir tahun 2003. Kegiatan ini diawali dengan membentuk Kader Penggerak Lingkungan yang beranggotakan perwakilan masyarakat sekitar. Inisiatif pengembangan program berawal dari sebuah kegiatan studi banding ke salah satu kelurahan percontohan yang telah berhasil melakukan program penghijauan. Ancol mengubah wilayah kelurahan Ancol yang tadinya kumuh menjadi lebih hijau melalui pembagian tanaman gratis pada tiap warga. Pada perkembangannya, Program ASL ini berhasil menggerakkan warga sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus menjadi program pengembangan bagi masyarakat sekitar (Laporan CSR, 2007).

Pada tahun 2004 terdapat tiga RW yang terlibat dalam program pelestarian lingkungan ini, yaitu RW 01, 02 dan 08. RW 01 mengolah sampah kertas menjadi daur ulang kertas, RW 02 melakukan kegiatan penghijauan, dan RW 08 mengelola kompos. Pada tahun pertama, pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan cukup baik. Namun sayangnya ditahun berikutnya pengolahan kompos di RW 08, menyerahkan kembali alat-alat pengolahan kompos kepada pihak Ancol dan menyatakan ketidaksanggupannya. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya SDM dari pihak RW 08 yang bersedia mengurus pengolahan kompos pada saat itu. Hal lain yang menjadi penyebabnya ialah adanya kecemburuan antara warga RW 08 dengan RW 02, mengingat pada saat terbentuk ASL diketuai oleh salah satu warga dari RW 02. Akhirnya kegiatan kompos diambil alih oleh RW 02

dan sampai sekarang masih terus dikelola oleh warga RW 02. Sementara untuk program Penghijauan semakin berkembang dan tidak hanya dilakukan di RW 02 saja.

Namun sejak tahun 2007, program penghijauan yang awalnya dilakukan dengan sistem pemberian gratis tanaman terhadap warga, tidak lagi berlaku. Menurut pihak Ancol, hal tersebut disebabkan karena tidak semua warga yang diberikan tanaman secara gratis dapat merawatnya dengan baik. Banyak dari warga yang tidak mau merawat tanamannya dengan baik, sehingga tanaman tersebut akhirnya mati. Sejak saat itu program penghijauan yang dilakukan perlu disertai dengan proposal dari pihak RW/Kelurahan yang bersangkutan kepada pihak Ancol. Dengan cara seperti itu warga telah lebih dahulu menyatakan kesanggupannya atas perawatan tanaman yang akan diberikan Ancol nantinya.

Berkaitan dengan program ASL, berdasarkan hasil wawancara informal kepada salah seorang anggota ASL yaitu MUS yang menyatakan bahwa bagi dirinya dan sebagian besar anggota ASL, program ini menjadi jalan keluar bagi masalah yang sedang mereka alami. Program ASL dinilai dapat mengurangi jumlah warga yang tidak memiliki pekerjaan, juga mengurangi maraknya *debt collector* yang berada di wilayah kelurahan Ancol, khususnya di RW 02. Melalui program ini juga, warga diajak untuk meningkatkan kapasitas diri mereka untuk dapat melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan. Meskipun berawal dari ide beliau berupa suatu organisasi KPL (Komunitas Peduli Lingkungan), MUS mengaku bahwa adanya ASL membuatnya semakin terpacu untuk lebih berkreaitifitas juga sebagai wadah untuk mengembangkan kapasitas dan potensi diri. Ia juga mengatakan bahwa bagi anggota ASL, program ASL sangat bermanfaat bagi mereka. Melalui ASL, kini para anggotanya telah memiliki keterampilan yang baik dalam bidang pengolahan kertas daur ulang. Dari situlah akhirnya mereka mendapatkan banyak pengalaman dan juga menambah penghasilan mereka. Namun tentunya disadari juga olehnya bahwa hal tersebut tidak dirasakan juga oleh warga kelurahan Ancol yang tidak tergabung dalam keanggotaan ASL.

Oleh sebab itu, mengingat latar belakang PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk sebagai perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas perusahaan yang

tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, Ancol memang telah membuat suatu program ASL di wilayah yang termasuk dalam kategori kumuh (5 kelurahan) dan berhasil meningkatkan *income generate* bagi sekelompok warga dalam naungan ASL. Namun, setelah 7 tahun berjalannya program, sampai saat ini kegiatan tersebut masih dirasakan belum mampu untuk menggerakkan warga lebih banyak lagi untuk tumbuh kembang bersama dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka. Berdasarkan informasi RL (Kepala Bidang *Community Development* PT.Pembangunan Jaya Ancol, Tbk) pada awal berdirinya ASL jumlah anggota keseluruhan kurang lebih 60 warga, tetapi saat ini disebutkan oleh beliau hanya tersisa 20 warga saja yang aktif dalam kegiatan ASL. Dikatakan oleh beliau bahwa hal tersebut terjadi layaknya “seleksi alam”, dimana hanya orang-orang yang berniat tulus dan mengerti maksud dari pengembangan masyarakat-lah yang mampu bertahan dalam program sampai saat ini.

Setelah mengetahui beberapa gambaran mengenai proses terbentuknya program ASL hingga berjalannya program tersebut selama lebih dari 7 tahun, saat ini anggota ASL hanya beranggotakan 20 warga saja yang aktif. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai proses pelaksanaan program ASL, juga faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi berjalannya program tersebut. Mengingat pola pendekatan yang dilakukan ialah berbasis *community development* (pengembangan masyarakat), sehingga penelitian ini akan membahas tahapan-tahapan pengembangan masyarakat yang dilalui oleh bidang Comdev Ancol dalam menjalankan program Ancol Sayang Lingkungan.

Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk lebih menggambarkan mengenai proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat program ASL yang dijalankan oleh Comdev Ancol. Sehingga judul penelitian ini ialah “Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan sebagai Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk”.

Mengacu pada rumusan ini, maka pertanyaan penelitian yang akan diangkat antara lain:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses pelaksanaan program Ancol Sayang Lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Menggambarkan proses pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan program Ancol Sayang Lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dari penelitian ini ialah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi ilmu kesejahteraan sosial. Khususnya dalam matakuliah Kesejahteraan Sosial dalam Industri terkait konsep CSR. Selain itu juga sebagai sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini ialah untuk memberikan masukan bagi perusahaan dalam memahami proses pelaksanaan program CSR, khususnya bagi PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam menjalankan program CSR dalam bentuk Community Development. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai contoh proses pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Alston dan Bowles, (1998: 7) disebutkan bahwa Penelitian kualitatif sebagai pembelajaran dari dunia empiris dari sudut pandang orang yang meneliti. Dia mengidentifikasi adanya dua prinsip mendasar. Pertama adalah bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosio-kultural, dan fisiologis ini adalah dasar untuk penyelidikan naturalistik. Asumsi kedua adalah bahwa perilaku melebihi dari apa yang di observasi oleh investigator. Pengertian yang subjektif dan persepsi dari subjek diulas secara kritis pada penelitian kualitatif, dan ini adalah tanggung jawab dari peneliti untuk mendapatkan akses ini.

Penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif juga dengan pertimbangan seperti apa yang diungkapkan oleh Moleong (2001: 5). Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan, dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Moleong juga menambahkan (2001: 27) metode penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif, yaitu dengan menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan yang terdapat dalam penelitian. Menurut Kountur (2003: 105), penelitian deskriptif

adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Rakhmat, 2002: 24). Sedangkan Neuman (1997) berpendapat bahwa: Penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran dari suatu keadaan, latar belakang sosial ataupun hubungan antar sesuatu secara terperinci.

Sedangkan menurut Nabuko dan Achmadi (2008: 44) yang mendeskripsikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Jadi tidak hanya menyajikan data, penelitian deskriptif juga menganalisis dan menginterpretasi data yang berhasil ditemukan di lapangan. Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui secara mendalam data akurat mengenai Proses pelaksanaan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan.

1.5.2 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di kawasan PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk tepatnya di Menara Cordova, Jalan Pasir Putih Raya, Ancol 14430. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan di wilayah yang menjadi target salah satu program CSR Ancol (Ancol Sayang Lingkungan), yaitu Kelurahan Ancol, Kecamatan Ancol, Jakarta Utara. Kelurahan Ancol merupakan salah satu komunitas sasaran CSR Ancol, dimana masyarakatnya sangat merasakan dampak perubahan lingkungan dari didirikannya Ancol.

Beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian ini antara lain:

- PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk telah menjalankan kegiatan CSR sejak lama dan masih berjalan sampai saat ini. Ancol juga secara rutin membuat laporan tahunan kegiatan CSR mereka. Dalam ISRA Award 2005, Laporan kegiatan CSR Ancol meraih penghargaan "*The Best Environment and Sosial Reports Award 2005*"
- Salah satu kegiatan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk yaitu program Ancol Sayang Lingkungan. Melalui keberhasilan program yang bersifat

community development tersebut, Ancol pernah meraih penghargaan KEHATI Award 2006 dari Yayasan Keanekaragaman Hayati.

- Pemilihan RW 01, 02, dan RW 08 di Kelurahan Ancol ialah karena wilayah tersebut merupakan komunitas binaan Comdev Ancol. Selain itu, wilayah tersebut juga termasuk dalam kategori wilayah kumuh (survey BPS tahun 2008). Tercatat ada 3 lokasi yang masuk kategori rumah kumuh yaitu RW 01, 02 dan 08.
- PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk telah menjadi tempat kegiatan praktikum akhir dengan fokus program yang diteliti ialah program Ancol Sayang Lingkungan.

Adapun waktu pengumpulan data yang akan dilakukan mengikuti *time-table* di bawah ini :

Tabel. 1.1 Waktu pengumpulan data

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Sept				Okt				Nov				Des			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Perizinan	■																															
Studi Pustaka																																
Pengumpulan Data Lapangan																																
Meningkatkan Kualitas Data																																
Penulisan Laporan																																
Penyerahan Laporan																																

Sumber : Olahan Pribadi

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001: 90). Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan yang digunakan ialah *non-probability sampling*, dengan teknik *purposive*, yaitu memilih informan yang berkompeten dan terkait dengan tema penelitian ini.

Alston dan Bowles (2003: 80) mengatakan: “*Qualitative researchers, on the other hand, use nonprobability sampling because of the nature of their research which is largely exploratory. Researcher bias is unavoidable but the process allows a significant sample to be generated quickly.*” (Peneliti kualitatif, disisi lain menggunakan penarikan sampel non acak karena penelitiannya lebih bersifat penjelasan. Bias peneliti tidak dapat dihindari namun proses memungkinkan sampel yang signifikan dapat dihasilkan dengan cepat.)

Neuman (2007: 142) berpendapat bahwa *purposive sampling* digunakan dalam keadaan dimana peneliti memiliki pertimbangan dalam memilih kasus dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut, Neuman (2007 : 143) mengatakan terdapat beberapa situasi dimana peneliti menggunakan *purposive sampling*. Pertama, peneliti menggunakannya untuk memilih kasus-kasus unik yang sangat informatif, kedua, peneliti menggunakannya karena kesulitan dalam memilih informan-informan yang hendak dicapai, populasi khusus, dan yang ketiga adalah karena peneliti ingin mengidentifikasi jenis kasus tertentu untuk penelitian secara mendalam.

Dalam penelitian ini ditentukan informan berdasarkan beberapa kriteria-kriteria tertentu terkait informasi yang dibutuhkan, yaitu mengenai latar belakang pelaksanaan CSR perusahaan, pembentukan Comdev dan proses terbentuknya program Ancol Sayang Lingkungan di PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Informasi yang dibutuhkan lainnya ialah tentang deskripsi perusahaan dan wilayah binaan perusahaan. Informan yang dipilih ialah mereka yang sejak awal telah mengetahui latar belakang terbentuknya program ASL. Diantaranya ialah kepala bidang Comdev dan Kepala Departemen yang menaungi Comdev saat dibentuknya program ASL PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Tak hanya itu, para anggota ASL dan warga non-ASL yang berdomisili di kelurahan Ancol serta

pihak Kelurahan setempat dipilih menjadi informan dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan dapat diterima informasi yang utuh mengenai proses pelaksanaan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.

Kriteria dari informan yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. Memahami mengenai latar belakang dan proses terbentuknya CSR di PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk : Kepala Departemen yang menaungi bidang Comdev
2. Memahami pembentukan bidang Community Development : Penanggung jawab program CSR bidang Comdev PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk
3. Pelaksana program Ancol Sayang Lingkungan
4. Warga yang tidak tergabung dalam program CSR Ancol Sayang Lingkungan
5. Kelurahan Ancol (Lurah / Wakil Lurah) sebagai pihak yang ikut dilibatkan dalam proses pelaksanaan program CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1.2 : *Theoretical Sampling*

Informasi yang dicari	Sumber	Jumlah
Latar belakang CSR Pihak yang menangani CSR Sasaran CSR	Kepala Departemen <i>Corporate Secretary</i> PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	1 orang
Latar belakang terbentuknya Comdev PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	Kepala Bidang <i>Community Development</i> PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	1 orang
Konsep dasar program CSR Latar belakang pembuatan program ASL Proses pelaksanaan program ASL Bentuk Assesment program ASL	Kepala Departemen <i>Corporate Secretary</i> PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk Kepala Bidang <i>Community Development</i> PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk Anggota ASL	1 orang 1 orang

Bentuk partisipasi warga dalam proses Assessment	Warga (diluar anggota ASL) Lurah Ancol (dulu)	3 orang
Hasil Assessment program ASL	Lurah Ancol (saat ini)	2 orang 1 orang 1 orang
Faktor penghambat proses pelaksanaan program ASL	Kepala Bidang <i>Community Development</i> PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	1 orang
Faktor pendukung proses pelaksanaan program ASL	Anggota ASL	3 orang

Sumber: Olahan Sendiri

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa cara, yakni dengan studi literatur dan dokumentasi, wawancara mendalam serta observasi. Studi literatur dan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data sekunder, yakni data pendukung yang memperkuat data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2003: 132). Data pendukung disini yakni berupa teori-teori dan bahan-bahan acuan penelitian dalam bentuk jurnal maupun artikel berita serta laporan media massa mengenai objek penelitian. Selain dari berbagai literatur, dalam proses pengumpulan data dilakukan juga studi dokumentasi yang diperoleh dari pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan program CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.

Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana dalam

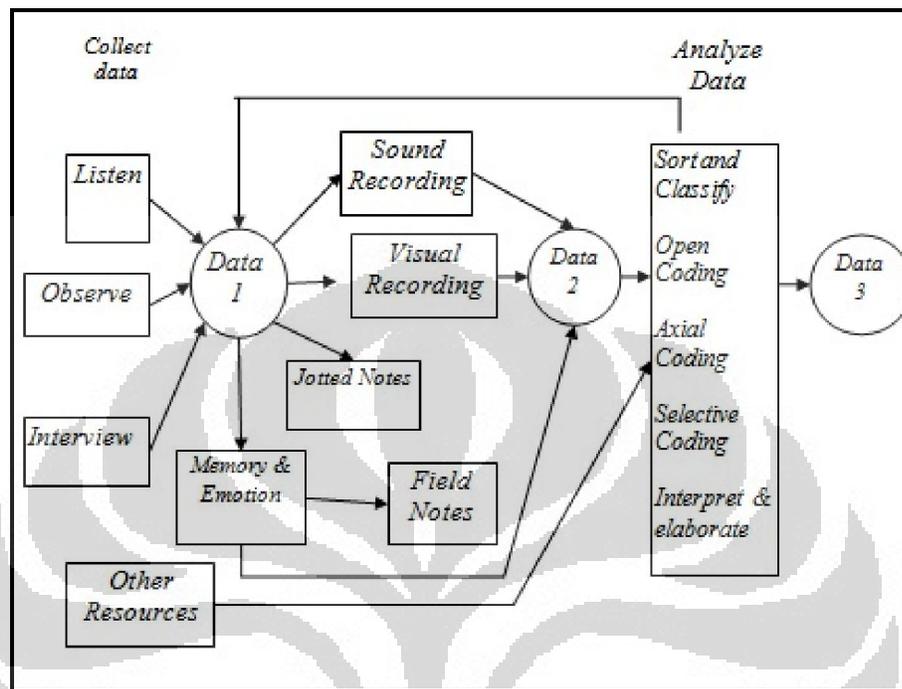
pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2009: 73-74).

Selain itu, teknik observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data primer. Menurut Hadi (1984: 36) dalam Faisal (2003: 52), kegiatan observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi dalam observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses atau perilaku. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan program ASL, seperti melihat proses pengolahan kertas daur ulang, pengolahan kompos dan kegiatan penjualan produk-produk ASL di warung hijau, Pasar Seni Ancol. Observasi tersebut dilakukan tentunya agar memperoleh gambaran secara langsung tentang proses pelaksanaan program ASL serta mengetahui apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung berjalannya proses tersebut. Dengan melakukan observasi maka hal itu dapat melengkapi pemahaman tentang proses pelaksanaan program yang sedang berjalan.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Patton (1990) dalam Poerwandari (2005) berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif. Pada prosedur analisis data dalam penelitian ini digunakan metode analisa data kualitatif yang dikemukakan oleh Neuman (2006: 468).

Berikut adalah gambar alur analisis data yang dinyatakan oleh Neuman :



Gambar 1.1 : Alur Analisa Data

Sumber : (Ellen, dalam Neuman, 2006: 468)

Berdasarkan gambar diatas, analisis data terbagi menjadi 3 data, antara lain :

- Data satu, yaitu pengumpulan data dasar yang diperoleh berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, terdiri dari *listen*, *observe* dan *interview*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data satu akan dilakukan seluruhnya untuk mendapatkan data primer dan data sekunder di lokasi penelitian.
- Data dua adalah perekaman data, keduanya secara audio, visual maupun tulisan. Khusus untuk catatan lapangan (*field notes*) terlebih dahulu menuliskan *jotted notes* dan menggabungkannya dengan ingatan selama di lapangan. Tentunya dalam praktik, kegiatan ini memerlukan alat bantu, seperti buku kecil, kamera dan alat perekam.
- Data tiga, yakni penyeleksian dan pemrosesan data yang telah diperoleh untuk diformulasikan hasilnya dalam sebuah laporan akhir, terdiri dari sortir dan pengklasifikasian, pengkodean (*Open*, *Axial*, dan *Selective Coding*), dan akhirnya data-data tersebut dielaborasi dan diinterpretasikan. Karena sifat analisis data kualitatif adalah siklus, maka bila ada data-data

yang masih dirasa kurang, peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya, yaitu *listen*, *observe* dan *interview*.

Poerwandari (2005: 147) menjelaskan tahapan analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- Organisasi Data

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi dan sebagainya menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Tujuannya menurut Highlen dan Finley (1996) ialah agar memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

- Koding dan Analisis

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan serta mensistematiskan data secara lengkap dan detail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topic yang diteliti.

- Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang tergambar pada tahap-tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, penafsiran data dilakukan untuk mendapatkan dekripsi gambaran penelitian yang sedang dilakukan.

1.5.6 Teknik Meningkatkan Kualitas Data

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kriteria yang digunakan untuk meningkatkan data kualitatif (*Trustworthiness*), salah satunya adalah dengan derajat kepercayaan (*credibility*) yang antara lain meliputi: pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota (Moleong, 2001: 175).

A. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik meningkatkan keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan pada sumber yang berbeda, terdiri dari pemeriksaan

sumber, metode penyidik, serta teori. (Moleong, 2001: 178) Pemeriksaan sumber ini berupa membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan. Sedangkan triangulasi melalui metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Lalu mengenai penyidik, langkah yang diambil adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Kemudian pada teori, triangulasi dilakukan dengan pengecekan temuan lapangan dengan beberapa teori yang ada untuk meningkatkan derajat kepercayaan atas keabsahan data di dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemeriksaan pada sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang sama-sama dilakukan saat turun lapangan. Selain itu dilakukan juga perbandingan antara isi dokumen mengenai program ASL yang diberikan oleh perusahaan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan.

B. Kecukupan Referensial

Yang dimaksud dengan kecukupan referensial di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Demi meningkatkan keakuratan informasi dan data, perlu menggunakan alat yang dapat menunjang penelitian ini, diantaranya seperti alat perekam (*voice record*) dan kamera yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Alat-alat tersebut dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data penelitian ini.

C. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Member check atau pengecekan anggota adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2005 : 129). Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dan data yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan, sehingga data menjadi kredibel. Moleong selanjutnya mengemukakan

(2001: 182), pengecekan data pada anggota yang terlibat dalam pengumpulan data wajib dilakukan karena mempunyai beberapa manfaat:

- Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksudkan oleh informan dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
- Memberikan kesempatan bagi informan agar dapat memberikan data tambahan
- Memberikan kesempatan bagi informan untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan data

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah bersumber dari telah lamanya waktu proses pembentukan program, yaitu berawal sekitar tahun 2001-2002 (sejak terbentuknya KPL). Penelitian ini mencoba mengetahui proses pelaksanaan program ASL sejak awal dibentuk sampai saat ini, sehingga butuh informasi yang lengkap dan berasal dari sumber yang tepat. Namun adanya keterbatasan daya ingat informan menyebabkan data yang diterima tidak cukup akurat dan hanya sebatas ingatan informan ditambah dengan beberapa dokumen perusahaan yang terkait dengan program ASL. Penentuan informan-pun cukup sulit sebab lamanya jangka waktu yang telah berlalu mengakibatkan adanya pergeseran posisi diantara beberapa staff perusahaan maupun pegawai pemerintahan setempat yang berkaitan dengan program. Sehingga keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang akuratnya data yang diterima di lapangan (hasil wawancara informan).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam Bab 1 dibahas mengenai Pendahuluan, yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

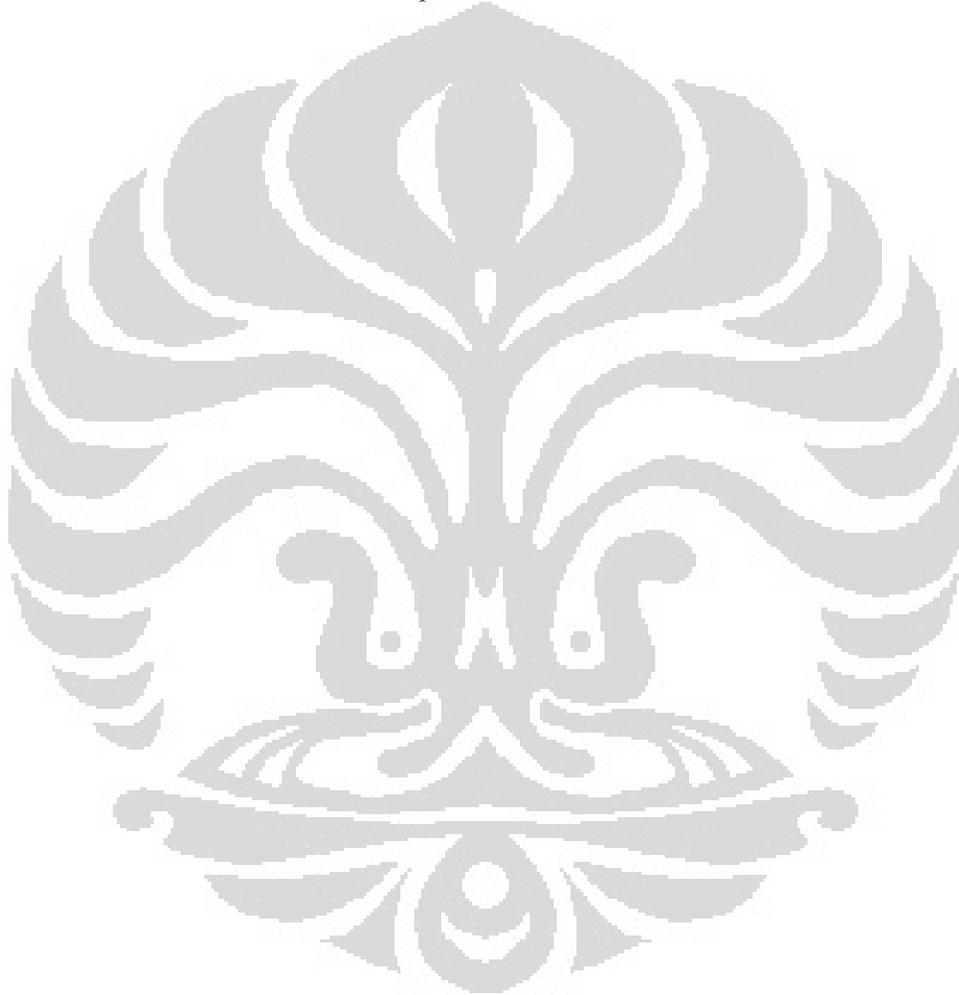
Selanjutnya pada Bab 2 membahas mengenai kerangka pemikiran dan definisi konseptual yang erat kaitannya dengan program CSR dalam bentuk Community Development. Dalam Bab 2 ini juga dilengkapi dengan sumber kutipan yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai kerangka acuan untuk

melaksanakan penelitian secara terarah dan penelitian yang akan dilakukan akan berjalan dengan baik.

Bab 3 merupakan bahasan mengenai gambaran umum CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dan program Ancol Sayang Lingkungan.

Selanjutnya pada Bab 4 dibahas temuan lapangan, pembahasan dan analisa. Data-data temuan lapangan serta transkrip wawancara terlampir.

Pada Bab 5 adalah kesimpulan dan saran.



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, konsep kemiskinan dan kesejahteraan, juga sedikit menyinggung mengenai karakteristik pelaksanaan pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk *community development*. Selanjutnya dibahas mengenai teori manajemen konsultan dan tahapan pengembangan masyarakat.

2.1 Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial

Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Penduduk pada umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan informal yang rendah (Supriatna, 2000:196).

Sementara menurut Suparlan, kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Hal ini bisa terlihat pada komunitas pemukiman kumuh yang ada dikota kota besar, pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh kasar, buruh pabrik dan pemulung. (Suparlan, 1984: 12)

BAPPENAS sendiri menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan objektif and subjektif. Berikut penjelasan pendekatan-pendekatan tersebut :

- Pendekatan kebutuhan dasar, melihat bahwa kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.
- Pendekatan pendapatan, melihat bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset, dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini, menentukan secara rigid standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya.
- Pendekatan kemampuan dasar yang menilai bahwa kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat.
- Pendekatan hak melihat bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum antara lain meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Kemiskinan juga menjadi salah satu isu yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi individu. Meskipun kemiskinan tidak dapat dihilangkan secara total, tetapi dia dapat dikurangi, serta dapat pula direduksi efek sampingnya dalam kaitan dengan pembangunan bangsa (Adi, 2002: 87)

Kesejahteraan sosial, menurut Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut

Friedlander (1980) dalam Adi (2008), kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.

Berkaitan dengan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, dimana kesejahteraan sosial sebagai satu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak dapat terwujud bila tidak dikembangkan usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun dunia usaha. Karena itu berjalan atau tidaknya suatu usaha kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial tersebut (Adi, 2005: 86)

Salah satu pelaku usaha kesejahteraan sosial adalah dunia usaha. Peran dari dunia usaha dibutuhkan karena adanya masalah di masyarakat terutama masalah sosial yang sudah sedemikian berat sehingga tidak akan sanggup ditanggung sendiri oleh pemerintah (Pambudi, 2006). Hal ini dikarenakan, apabila hanya mengandalkan pemerintah yang berperan dalam pembangunan serta melakukan upaya untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan sosial maka diyakini tujuan dari pembangunan tersebut akan sulit tercapai, begitu pula dengan perbaikan kondisi kesejahteraan sosial (Pambudi, 2006).

Selain itu, peran dunia usaha dinilai amat dibutuhkan sebab adanya jaringan, sumber dana, dan juga sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri saat ini tanggung jawab sosial dan lingkungan atau yang lebih dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR) telah dimasukkan sebagai salah satu kewajiban perusahaan dan terdapat dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) (Komitmen Korporat, 2007). Salah satu fokus dalam program CSR adalah keberpihakan pada masyarakat kurang mampu atau masyarakat miskin. CSR bisa menjadi “jembatan” bagi problem kemiskinan. (Perusahaan Diwajibkan, 2010)

Sehingga dengan pelaksanaan CSR oleh perusahaan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan peningkatan kesejahteraan dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan.

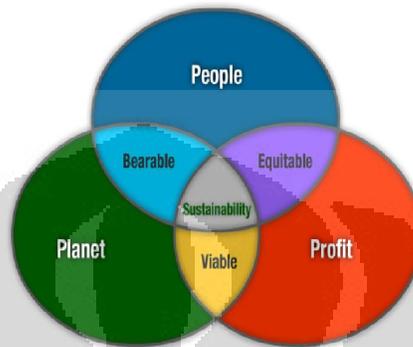
2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan konsep yang terus berkembang. Ia belum memiliki sebuah definisi standar maupun seperangkat kriteria spesifik yang diakui secara penuh oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Dengan pemahaman bahwa dunia usaha memainkan peran kunci dalam penciptaan kerja dan kesejahteraan masyarakat, tanggung jawab sosial perusahaan secara umum dimaknai sebagai cara yang ditempuh perusahaan agar dapat hidup dan berkembang secara berkesinambungan dalam suatu area lingkungan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan digambarkan beberapa konsep serta hal-hal yang terkait dengan bidang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

2.2.1 Latar Belakang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Suharto (2010), istilah tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks global sudah mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, karya John Elkington. Elkington mengembangkan tiga komponen penting *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *sosial equity*, yang digagas *The World Commission on Environment and Development (WCED)* dalam Brundtland Report (1987) dalam Suharto. (2010). Elkington mengemas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari profit, planet dan people. Demi tercapainya suatu keadaan *sustainable development*, sebuah perusahaan diharapkan tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*), melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Suharto, 2010).

Berikut merupakan gambaran dari tiga komponen pembentuk *sustainable development* menurut Elkington :



Gambar 2.1 : Konsep 3P Elkington

Sumber: Rachman, Nurdizal M 2011: 12

Secara lebih rinci pemahaman dari konsep 3P tersebut adalah sebagai berikut (Suharto, 2008 dan Rachman, 2011) :

- *Profit*

Merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemegang saham. Namun, *profit* di sini lebih dari sekadar keuntungan. *Profit* diartikan sebagai usaha menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis. Sebagai lembaga usaha dengan profit oriented, perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang.

- *Planet*

Merupakan tanggung jawab perusahaan agar menjaga kemampuan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan kehidupan bagi generasi berikutnya. Hal ini dilakukan dengan mengelola secara baik penggunaan energi, terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (ekoturisme) (Porter, 2002:5). Tak hanya itu, mengurangi hasil

limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO₂ ataupun pemakaian energi, juga merupakan praktik yang banyak dilakukan oleh perusahaan yang telah menerapkan konsep ini.

- *People*

Menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Perusahaan dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan para pekerjanya. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR-nya dengan melakukan berbagai hal, seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat. Semua hal tersebut bertujuan agar kehadiran perusahaan dapat memberikan manfaat pada masyarakat luas.

Selain dari Konsep 3P Elkington, konsep selanjutnya yaitu konsep piramida CSR yang dikembangkan oleh Archie B. Carroll. Konsep piramida ini juga dapat memberi alasan logis mengapa sebuah perusahaan perlu menerapkan tanggung jawab tidak hanya secara ekonomis namun juga secara legal, etis dan filantropis. Dibawah ini adalah piramida CSR seperti yang digambarkan oleh Carroll:



Gambar 2.2 : Konsep Piramida CSR Carroll

Sumber: Saidi & Abidin (2004: 59-60) dalam Suharto, 2006

Berikut ini adalah penjabaran dari empat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tersebut, seperti diuraikan oleh Saidi & Abidin (2004) dalam Solihin (2009):

1. Tanggung jawab ekonomis

Kata kuncinya ialah: *Be Profitable*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah fondasi yang diperlukan bagi kehidupan perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup dan berkembang.

2. Tanggung jawab legal

Kata kuncinya ialah: *Obey The Law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang telah ditetapkan. Upaya melanggar hukum demi memperoleh laba harus ditentang.

3. Tanggung jawab etis

Kata kuncinya ialah: *Be Ethical*. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik, benar, adil dan fair. Perusahaan harus menghindarkan diri dari praktek yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan.

4. Tanggung jawab filantropis

Kata kuncinya ialah: *Be A Good Corporate Citizen*. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum dan berperilaku etis, perusahaan dituntut agar dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan semua.

Konsep mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan lainnya yaitu dari Philip Kotler dan Nancy Lee. Mereka berpendapat bahwa aktivitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan haruslah berada dalam koridor strategi perusahaan yang diarahkan untuk mencapai *bottom line business goal* seperti mendongkrak penjualan dan pangsa pasar, membangun *positioning* merek, menarik, membangun, memotivasi loyalitas karyawan, mengurangi biaya operasional hingga membangun citra korporat di pasar modal. Dengan argumentasi tersebut, dapat dilihat bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan bukan merupakan aktivitas tempelan atau aktivitas terpinggirkan, melainkan menjadi denyut nadi perusahaan (Kotler, 2005).

Dari beberapa konsep tersebut, konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang relatif lebih mudah dipahami dan dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan konsep *Tripple Bottom Lines*, atau konsep 3P (*Profit, Planet, People*) yang digagas oleh Elkington (Suharto, 2010).

2.2.2 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa *trippel bottom line* adalah dimensi yang mendasari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*profit, people, planet*). Dengan memakai dimensi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan maka setiap aktivitas perusahaan akan terkait dan berada dalam satu atau lebih dimensi tersebut. Mengenai keberadaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sendiri, di Indonesia istilah tersebut mulai populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau Aktivitas Sosial Perusahaan. Walaupun tidak menamainya sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, secara faktual aksinya mendekati konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang memperlihatkan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan (Rachman, 2011: 81).

Sebelum lebih jauh membahas mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan maka akan dipaparkan terlebih dahulu beberapa pengertian dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Definisi yang pertama ialah yang dibuat oleh lingkaran studi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Indonesia, yakni “Upaya

sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan”. Dari definisi tersebut berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat atas kehadirannya bagi umat manusia saat ini (Rachman, 2011: 15).

Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan menurut World Business Council on Sustainable Development dalam Solihin (2009) ialah “*Business commitment to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life*”. Definisi tersebut menunjukkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai suatu komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat luas.

Definisi selanjutnya dari The International Organization of Employers (IOE) yang mendefinisikan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai “*initiatives by companies voluntarily integrating sosial and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders*”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pertama, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan tindakan perusahaan yang bersifat sukarela dan melampaui kewajiban hukum terhadap peraturan perundang-undangan Negara. Kedua, definisi tersebut memandang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai aspek inti dari aktifitas bisnis di suatu perusahaan dan melihatnya sebagai suatu alat untuk terlibat dengan para pemangku kepentingan (Rachman, 2011: 16).

Yang terakhir ialah definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan menurut Kotler dan Lee (2005) yaitu “*corporate sosial responsibility is a commitment to improve community well being trough discretionary business practices and contribution of corporate resources*”. Dalam definisi tersebut, Kotler dan Lee menekankan kata *discretionary* yang berarti kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang

diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. (Solihin, 2009)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berarti perusahaan mampu bertanggung jawab terhadap semua kegiatannya yang mempengaruhi manusia, komunitas, dan lingkungan, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan manusia dan masyarakat luas. Dalam penelitian ini sendiri, definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dirasakan cukup menarik dan terkait dengan konsep 3P yang mengusung ranah ekonomi, sosial dan lingkungan agar terwujudnya *sustainable development*, yaitu yang berasal dari lingkaran studi CSR Indonesia. Definisi tersebut secara implisit, berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat atas kehadirannya bagi umat manusia saat ini. Sedangkan meminimalkan dampak negatif merupakan bagian dari usaha memberikan manfaat di masa yang akan datang (Rachman, 2011: 15).

2.2.3 Pendekatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam pelaksanaannya, perusahaan sebagai pelaku Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dapat menerapkan beberapa model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Menurut Saidi dan Abidin (2004) dalam Wibisono (2007) terdapat empat model pola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang umum diterapkan di Indonesia:

1. Keterlibatan langsung

Perusahaan menjalankan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara.

2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan

Perusahaan mendirikan yayasan sendiri dibawah perusahaan atau grupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju.

3. Bermitra dengan pihak lain

Perusahaan menyelenggarakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan melalui kerjasama dengan lembaga sosial atau organisasi pemerintah (Ornop), Instansi Pemerintah, Universitas atau media masa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.

4. Mendukung atau bergabung dalam suatu Konsorsium

Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu.

Selain dari beberapa model tersebut, terdapat juga beberapa jenis pendekatan atau motivasi yang mendasari pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada umumnya. Pendekatan yang paling umum yaitu melalui pemberian bantuan terhadap organisasi-organisasi lokal dan masyarakat miskin di sekitar perusahaan. Pendekatan yang berdasarkan motivasi karikatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilaksanakan secara *partial* dan tidak melembaga. Perusahaan yang menggunakan model *charity* hanya sekadar menghabiskan anggaran dan menafikkan kebutuhan masyarakat. Model ini dinilai hanya akan menjadi candu bagi masyarakat dan hanya akan menciptakan ketergantungan masyarakat pada program (Rachman, 2011: 19).

Sehingga jika ditinjau dari motivasinya, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dapat dibedakan menjadi 4 dimensi, yaitu: *corporate giving*, *corporate philanthropy*, *corporate community relations*, dan *community development*. Keempat nama itu bisa dimaknai sebagai dimensi atau pendekatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Jika *corporate giving* bermotif amal atau *charity*, *corporate philanthropy* bermotif kemanusiaan, dan *corporate community relations* bernafaskan tebar pesona, maka *community development* lebih bernuansa pengembangan (Briliant dan Rice, 1988; Burke, 1988; Suharto, 2007a) dalam Suharto (2010).

Sedangkan yang lebih menonjol dari praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan oleh perusahaan saat ini ialah penekanan pada aspek pengembangan masyarakat (*Community Development*). Comdev ialah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. "*Community Development is a*

movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community.” (Brokensha dan Hodge 1969: 35, dalam Adi 2008: 205)

Selain itu, menurut Ife (1995: 182) pemberdayaan ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri. Meskipun Tanggung Jawab Sosial Perusahaan bukan semata-mata dalam bentuk Comdev, namun hal ini memang sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat kita, yang masih bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, Comdev juga dianggap mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan masyarakat, dimana Comdev merupakan *community development* merupakan proses yang partisipatif dan berkelanjutan; anggota-anggota masyarakat bekerjasama dalam kelompok-kelompok formal dan informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mencapai tujuan bersama (Suharto, 2010).

Program *Community Development* sendiri memiliki tiga karakter utama, yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pengembangan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*), kesemuanya berjalan secara simultan. Sehingga, inti dari *Community Development* adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka (Shardlow, 1998) dalam Suharto (2005)

2.2.4 Tahapan Perumusan Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam merumuskan keputusan yang tepat untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, para manager dan perencana program melalui beberapa tahapan (Kotler, 2005: 18 - 21)

1. Memilih suatu masalah sosial

Tahapan ini merupakan suatu tahap awal yang penting dilakukan untuk memutuskan satu dari beberapa masalah sosial yang ingin didukung. Keputusan awal ini mempunyai pengaruh yang besar pada program dan hasil berikutnya

2. Memilih inisiatif untuk membuat kegiatan terhadap masalah sosial

Ketika masalah sosial telah ditentukan, manager akan ditantang untuk menentukan inisiatif apa yang akan dilakukan untuk memberikan perhatian pada masalah sosial tersebut.

Adapun inisiatif ataupun aktivitas sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab sosial perusahaan dijelaskan dalam buku Kotler, 2005 ialah :

- *Cause Promotions*, yaitu perusahaan mengalokasikan dana atau bantuan dalam bentuk barang dan sumber daya lain untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau dalam rangka rekrutmen sukarelawan untuk suatu kegiatan tertentu.
- *Cause-Related Marketing*, yang berarti perusahaan berkomitmen untuk mendonasikan sejumlah persentase tertentu dari pendapatannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya penjualan produk. Kegiatan ini biasanya didasarkan kepada penjualan produk tertentu, untuk jangka waktu tertentu, serta untuk aktivitas derma tertentu.
- *Corporate Sosial Marketing*, yaitu upaya perusahaan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan public, menjaga kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya, program ini lebih terfokus untuk mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu, antara lain isu-isu kesehatan, perlindungan terhadap kecelakaan/ kerugian, lingkungan, serta keterlibatan masyarakat.

- *Corporate Philanthropy*, berupa pemberian sumbangan sebagai kegiatan amal (*charity*). Seringkali diberikan dalam bentuk hibah tunai, donasi dan/atau dalam bentuk barang. Program ini biasanya berkaitan dengan berbagai kegiatan sosial yang menjadi prioritas perhatian perusahaan.
- *Community Volunteering*, dalam perwujudan dukungan dan dorongan perusahaan kepada para karyawan, mitra pemasaran dan/atau anggota *franchise* untuk menyediakan dan mengabdikan waktu dan tenaga mereka untuk membantu kegiatan organisasi sosial tertentu.
- *Sosially Responsible Business Practices*, yaitu perusahaan melakukan aktivitas bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melakukan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup.

3. Mengembangkan dan melaksanakan rencana program

Pada poin ini keputusan yang diambil meliputi beberapa hal penting mengenai apakah pelaksanaan kegiatan harus bermitra dengan pihak lain atau tidak, dan siapakah mitra yang akan dipilih. Menentukan strategi kunci yang meliputi saluran komunikasi dan distribusi. Menentukan peran dan tanggung jawab. Mengembangkan jadwal kerja dan menentukan alokasi anggaran dan sumber dana.

4. Evaluasi hasil

Pengukuran yang dilakukan secara berkelanjutan di dalam kegiatan marketing dan investasi financial bagi perusahaan memiliki catatan panjang, dengan pengalaman yang cukup lama didalam membangun system acuan yang canggih dan data base yang menyediakan analisis pengembalian investasi dan membandingkan aktifitas sekarang dengan target dan standar.

2.2.5 Manajemen Konsultasi

2.2.5.1 Definisi Manajemen Konsultasi

Institute of Management Consultants United Kingdom dalam Kubr (2002) mendefinisikan manajemen konsultasi sebagai suatu layanan yang disediakan oleh orang-orang yang independen dan berkualitas dalam mengidentifikasi dan

menyelidiki masalah terkait dengan kebijakan, organisasi, prosedur dan metode, serta merekomendasikan tindakan yang tepat dan membantu untuk melaksanakan rekomendasi tersebut. Definisi lainnya dari *Association of Consulting Management Engineers USA* menunjukkan bahwa manajemen konsultasi merupakan suatu layanan khusus yang dapat mengatasi persoalan manajerial, dan membantu dalam pemecahan masalah. Pekerjaan konsultan ini idealnya dapat mengubah suatu kondisi di mana perubahan yang telah terjadi merupakan suatu perbaikan atas suatu kondisi yang ditanganinya.

Beberapa aspek tertentu dari manajemen konsultasi menurut Kubr (2002) ialah :

- Manajemen konsultasi merupakan layanan independen. Hal ini ditandai oleh detasemen konsultan, yang merupakan bagian utama dari perannya. Konsultan tidak memiliki kekuasaan langsung untuk memutuskan dan menerapkan suatu perubahan.
- Kedua, konsultan pada dasarnya adalah layanan penasihat. Konsultan tidak direkrut untuk menjalankan atau mengambil keputusan organisasi atas nama manajer. Konsultan hanya merupakan penasihat dan bertanggung jawab atas kualitas dan integritas saran mereka. Klien (manajer perusahaan) yang bertanggung jawab penuh atas keputusan yang akan diambil perusahaan.
- Ketiga, konsultan adalah layanan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan masalah manajemen yang bersifat praktis. Sebagai seorang individu, menjadi seorang konsultan perlu memiliki pengetahuan yang cukup atas berbagai situasi dan masalah manajerial, harus dapat memperoleh informasi, menganalisis dan membuat sintesa, memilih alternatif solusi, berkomunikasi dengan orang dan sebagainya.
- Keempat, konsultan bukan layanan yang menyediakan suatu “keajaiban” atas solusi bagi masalah manajerial yang sulit. Akan menjadi suatu kesalahan jika mengasumsikan bahwa dengan adanya pihak konsultan maka manajemen akan menjadi lebih baik.

2.2.5.2 Peran Konsultan

Berikut ini merupakan beberapa alasan mengapa konsultan dibutuhkan dalam suatu perusahaan menurut Kubr (2002) :

- Menyediakan pengetahuan dan keterampilan khusus
Konsultan dipanggil ketika sebuah organisasi tidak mampu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Konsultan tentunya telah memiliki keahlian khusus. Masalah yang diajukan oleh organisasi mungkin bersifat umum. Dan konsultan diperlukan jika organisasi gagal untuk mencapai tujuan utama serta adanya keterbatasan dalam pengetahuan atas kebijakan yang akan diambil oleh manajemen.
- Menyediakan bantuan profesional intensif bersifat sementara.
Pemecahan masalah yang serius tentu membutuhkan perhatian penuh dari pihak manajemen untuk jangka waktu yang lama. Tetapi dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari yang padat, akan sulit untuk dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah-masalah operasional dan konseptual secara bersamaan. Konsultan dapat menyediakan waktu penuh untuk memecahkan masalah tersebut, dan akan meninggalkan organisasi setelah masalah itu selesai.
- Memberikan sudut pandang pihak luar.
Orang-orang terbaik dalam suatu organisasi-pun mungkin tidak dapat bersikap objektif dalam menentukan solusi atas masalah yang timbul. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan pribadi mereka didalam manajemen, juga tradisi dan kebiasaan yang dimiliki oleh organisasi dalam melihat masalah. Sementara konsultan adalah badan yang independen, seorang konsultan tidak dapat memihak pada sudut pandang manajemen saja.
- Memberikan argumen yang kuat terhadap manajemen dengan langkah-langkah yang telah ditentukan
Dari waktu ke waktu konsultan didekati dan diminta untuk melakukan tugas serta menyampaikan hasilnya dalam bentuk laporan. Sehingga akhirnya manajer dapat membenarkan keputusan konsultan dan mengikuti rekomendasi yang diberikan. Dengan kata lain, seorang manajer mungkin tahu persis apa yang dia inginkan dan apa keputusannya akan dia ambil. Hanya saja ia lebih

suka untuk memesan laporan konsultan untuk memperoleh dukungan atas pandangan yang dimilikinya.

2.3 Tahapan Program Pengembangan Masyarakat

Menurut Suharto, program adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam comdev, program biasanya dikembangkan untuk menyediakan pelayanan sosial yang secara langsung menyentuh klien atau sasaran perubahan. Program *community development* tidak hanya fokus pada hasil yang ingin dicapai, melainkan pula pada proses untuk mencapai hasil tersebut (Suharto, 2010: 92-93). Proses tersebut secara terstruktur akan melalui tahapan-tahapan tertentu, yang biasa disebut sebagai tahapan perubahan berencana atau intervensi. Adapun tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan pada beberapa organisasi (Adi, 2008: 244) ialah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Tahap persiapan ini mencakup tahap Persiapan Petugas dan Persiapan Lapangan.

a. Persiapan Petugas

Dilakukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan digunakan dalam melakukan pengembangan masyarakat. Di tahap ini dilakukan penyamaan persepsi mengenai program pengembangan masyarakat yang akan dilakukan di daerah sasaran.

b. Persiapan Lapangan

Petugas melakukan penyiapan lapangan, studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran yang dilakukan secara informal maupun formal. Pada tahap ini terjadi kontak awal dengan kelompok sasaran.

Pada tahap persiapan lapangan ini pihak pelaku perubahan, dalam hal ini perusahaan, agar lebih fokus pada sasaran, dapat membuat pembagian wilayah. Dasar pembagian wilayah ini sangat fleksibel, bisa berdasar lokasi, dampak, jenis, ukuran dan dana yang disediakan perusahaan. Pembagian wilayah ini sangat membantu perusahaan untuk menentukan prioritas pelaksanaan program-program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. (Wibisono: 2007)

1. Tahap *Assessment*

Proses *assessment* menjadi suatu tahapan yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pengembangan masyarakat karena *assessment* merupakan suatu proses pengidentifikasian kebutuhan (kebutuhan yang dirasakan/ *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran.

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan. (Suharto, 1997)

Kebutuhan masyarakat menurut Bradshaw (1972), dalam Kettner (1990) dan Ife (2002), dalam Adi (2008) dibagi menjadi 4 bentuk kategori, yaitu:

- Kebutuhan normatif (*Normative need*)
Kebutuhan yang didefinisikan oleh mereka (sekelompok orang) yang memiliki otoritas dan disesuaikan dengan standar ataupun norma yang ada. Misalnya, garis kemiskinan.
- Kebutuhan yang dipersepsikan (*Perceived need*) / Kebutuhan yang dirasakan (*Felt need*)
Perceived ataupun *felt need* ini merupakan kebutuhan yang dipikirkan harus mereka dapatkan ataupun kebutuhan yang dirasakan oleh komunitas sasaran. Disini kebutuhan-kebutuhan ini baru mereka pikirkan dan rasakan, tetapi belum diekspresikan sebagai tuntutan ataupun upaya-upaya nyata.
- Kebutuhan yang diekspresikan (*Expressed need*)
Merupakan kebutuhan yang diungkapkan oleh komunitas sasaran dan mencari berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Ife (2002:63), kebutuhan yang diekspresikan juga merupakan kebutuhan yang dirasakan dengan disertai upaya komunitas sasaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang diekspresikan adalah juga kebutuhan yang dirasakan, namun tidak selalu kebutuhan yang dirasakan menjadi kebutuhan yang diekspresikan.

- Kebutuhan relative (*Relative need*) / Kebutuhan komparatif (*Comparative need*)

Pengertian kebutuhan relative ini menekankan bahwa kebutuhan itu tidak berawal dari asumsi akan sudah adanya standar yang diinginkan terhadap layanan tertentu. Akan tetapi, kebutuhan relative lebih terfokus pada kesenjangan antara jenis layanan yang diberikan pada satu komunitas dengan komunitas di area yang berbeda.

Proses assessment yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan secara individual (*individual assessment*) melalui tokoh-tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelompok (*group assessment*).

Dalam mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Untuk pendekatan secara kualitatif dapat digunakan Metode Delbecq dan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA merupakan salah satu bentuk tertentu dari penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi komunitas. PRA adalah suatu proses dimana komunitas akan menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaan metode PRA ini, data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu:

- Studi data sekunder (*secondary sources*), misalnya dengan menggali data dari laporan proyek, catatan-catatan program ataupun penelitian, database, micro fiche, dan sebagainya.
- Pengamatan langsung (*direct observation*), misalnya dengan mengamati kejadian-kejadian khusus, aktifitas, relasi antarwarga, kebiasaan masyarakat, dan sebagainya.
- Wawancara semi terstruktur (*semi structured interviewed*). Wawancara ini dilakukan dengan cara perseorangan ataupun berupa kelompok diskusi.

Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari sudut pandang mereka sendiri. Pada tahap ini pelaku perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari

permasalahan yang akan ditindak lanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

2. Tahap Perencanaan Alternatif Program / Kegiatan

Pada tahap ini pelaku perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Program tersebut diarahkan tidak bersifat insidental maupun charity yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

Menurut Wibisono (2007) alternatif program tanggung jawab sosial perusahaan sedapat mungkin diupayakan agar :

1. Berbasis pada sumber daya lokal (*Lokal Resources Based*)
2. Berbasis pada pengembangan masyarakat (*Community Development Based*)
3. Mengutamakan program yang berkelanjutan (*Sustainable*)
4. Dibuat berdasar perencanaan partisipatif (*Participatory*) atau didahului dengan *need assessment*
5. *Linked* dengan *core business* perusahaan
6. Fokus pada bidang prioritas

Sementara itu, pada tahap ini perusahaan selaku pihak pembuat program juga dapat menentukan tujuan dari program yang akan diambilnya. Tujuan dapat didefinisikan sebagai kondisi di masa depan yang ingin dicapai. Maksud utama penentuan tujuan ialah untuk membimbing program kearah pemecahan masalah. Tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian keberhasilan program. Ada dua jenis atau tingkatan tujuan, yaitu tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektif*). Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur. Sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan kearah pencapaian tujuan umum. (Suharto, 1997)

3. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya. Pemformulasian rencana dalam bentuk tertulis juga juga diperlukan berkaitan dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

Dalam proses perencanaan sosial, para perencana dan pihak-pihak terkait atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*) selayaknya bersama-sama menyusun pola rencana intervensi yang komprehensif. Program dapat dirumuskan sebagai suatu perangkat kegiatan yang saling tergantung dan diarahkan pada pencapaian satu atau beberapa tujuan khusus. Penyusunan program dalam proses perencanaan sosial mencakup keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses perumusan program (Suharto, 1997) :

- Identifikasi program alternatif. Sebelum satu program dipilih, ada baiknya jika diidentifikasi beberapa program alternatif.
- Penentuan hasil program. Hasil program menunjuk pada keluaran atau *outputs* yang terukur.
- Penentuan biaya. Informasi biaya mencakup keseluruhan biaya program maupun biaya per hasil.
- Kriteria pemilihan program. Setelah program-program alternatif diidentifikasi maka harus dilakukan pilihan diantara mereka. Pemilihan dapat berdasarkan rasional, yaitu atas kriteria tertentu.
- Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga. Pertentangan antarkelompok warga dapat menghambat pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Oleh sebab itu dalam upaya melaksanakan program

pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukandengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Hal ini juga dimaksudkan agar dalam jangka panjang akan terbentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada. Evaluasi dapat dilakukan pada input, proses (pemantauam atau monitoring) dan juga pada hasil.

5. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyebab lainnya dapat disebabkan anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan.

2.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pelaksanaan Program

2.4.1 Faktor Penghambat dalam Proses Pengembangan Masyarakat

Meskipun proses pengembangan masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam penerapannya memang disadari bahwa tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Kadang kala ada kelompok-kelompok dalam komunitas yang melakukan penolakan terhadap upaya pembaharuan ataupun perubahan yang sedang terjadi. Kendala dalam upaya pemberdayaan melalui intervensi komunitas menurut Adi (2008) ialah:

- Kendala yang Berasal dari Kepribadian Individu

a. Kestabilan (*Homeostasis*)

Homeostasis merupakan dorongan internal individu yang berfungsi untuk menstabilkan (*stabilizing forces*) dorongan-dorongan dari luar. Oleh

karena itu, suatu proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen pada diri individu.

b. Kebiasaan (*Habit*)

Setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan (otonomi fungsional). Oleh sebab itu sebagian pakar dari teori belajar (*learning theory*) berasumsi bahwa bila tidak ada perubahan situasi yang tak terduga, setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya. Pada satu sisi, kebiasaan dapat saja membantu mengembangkan rencana perubahan, tetapi pada sisi lain kebiasaan dapat menjadi penghambat.

c. Hal yang Utama (*Primacy*)

Pengertian dari hal-hal yang utama ialah hal-hal yang berhasil mendatangkan hasil yang memuaskan. Bila tindakan yang pertama dilakukan seseorang mendatangkan hasil yang memuaskan ketika menghadapi situasi tertentu, ia cenderung mengulangnya pada saat yang lain (ketika menghadapi situasi yang sama). Hal ini tentunya dapat menghambat terjadinya perubahan, apabila tindakan tersebut sudah begitu terpola pada individu tersebut.

d. Seleksi Ingatan dan Persepsi (*Selective Perception and Retention*)

Bila sikap seseorang terhadap “objek sikap” sudah terbentuk, tindakan yang dilakukannya disaat-saat yang berikutnya akan disesuaikan dengan “objek sikap” yang ia jumpai. Masyarakat biasanya cenderung berpersepsi menyamakan suatu kegiatan atau program dengan yang telah mereka dapat sebelumnya, meskipun sebenarnya antara kegiatan atau program atau kegiatan yang dilakukan sebelumnya dalam pelaksanaannya mengalami banyak distorsi, tentunya akan berdampak negatif terhadap kegiatan atau program berikutnya.

e. Ketergantungan (*Dependence*)

Ketergantungan terhadap seseorang dapat menjadi faktor yang menghambat terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Bila dalam suatu kelompok masyarakatterlalu banyak orang yang mempunyai

ketergantungan terhadap orang lain maka proses “pemandirian” masyarakat tersebut dapat menjadi lebih lama dari waktu yang diperkirakan.

f. Superego

Superego yang terlalu kuat cenderung membuat seseorang tidak mau menerima pembaruan dan kadangkala menganggap pembaharuan sebagai suatu hal yang tabu. Dorongan superego yang berlebihan ini menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula karena dorongan dari Id lebih sering teredam dan tak tersalurkan. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan terhambatnya suatu inovasi yang akan diperkenalkan kepada masyarakat tersebut.

g. Rasa Tidak Percaya Diri (*Self-Distrust*)

Rasa tidak percaya diri merupakan konsekuensi dari ketergantungan pada masa kanak-kanak yang berlebihan, serta dorongan dari superego yang terlalu kuat. Rasa tidak percaya diri yang tinggi juga membuat seseorang tidak yakin akan kemampuannya sehingga berbagai potensi yang dimilikinya sulit untuk muncul ke permukaan. Hal ini membuat seseorang menjadi sulit berkembang dan tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki.

h. Rasa Tidak Aman dan Regresi (*Insecurity and Regression*)

Faktor lain yang dapat menghambat partisipasi yang efektif ialah kecenderungan untuk mencari “rasa aman” yang ia peroleh di masa lalu. Mereka merasa bahwa perubahan yang akan terjadi justru akan dapat meningkatkan “kecemasan dan ketakutan” mereka. Berdasarkan hal ini mereka menjadi pihak yang cenderung untuk menolak pembaharuan.

i. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Factor predisposisi merupakan sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang.

- Kendala yang Berasal dari Sistem Sosial

a. Kesepakatan terhadap Norma Tertentu (*Conformity to Norms*)

Dalam suatu system sosial berkaitan erat dengan kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Norma sebagai suatu aturan yang tidak tertulis 'mengikat' sebagian besar anggota masyarakat pada suatu komunitas tertentu. Pada titik tertentu, norma dapat menjadi factor yang menghambat ataupun halangan terhadap perubahan yang ingin diwujudkan.

b. Kesatuan dan Kepaduan Sistem dan Budaya (*Systemic and Cultural Coherence*)

Perubahan pada suatu sistem sosial ataupun budaya yang sudah begitu menyatu pada masyarakat tentunya akan sangat sulit dilakukan. Karena komunitas sasaran sudah terbiasa dengan sistem sosial dan budaya yang ada.

c. Kelompok Kepentingan (*Vested Interest*)

Adanya berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat tidak jarang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat karena mereka cenderung ingin menyelamatkan, mengamankan dan memperluas aset yang mereka miliki tanpa memperhatikan kepentingan kelompok lainnya. Adanya kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat ini tentunya dapat menghambat perubahan dalam komunitas.

d. Hal yang Bersifat Sakral (*The Sacrosanct*)

Salah satu yang mempunyai nilai kesulitan untuk berubah yang tinggi adalah ketika suatu teknologi ataupun program inovatif yang akan dilontarkan ternyata membentur nilai-nilai keagamaan ataupun nilai-nilai yang dianggap sacral dalam suatu komunitas. Hal tersebut harus sangat diperhatikan dalam hal pengenalan suatu teknologi maupun gagasan baru terhadap suatu komunitas.

e. Penolakan terhadap "Orang Luar" (*Rejection of "Outsiders"*)

Dari sudut pandang psikologi dikatakan bahwa manusia mempunyai sifat yang *universal*, salah satunya adalah memiliki rasa curiga dan rasa terganggu terhadap orang asing. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan agar dapat menghindarkan citra dari "orang luar" dalam masyarakat.

f. Faktor Penguat Perubahan (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat perubahan adalah sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan memfasilitasi motivasi tersebut agar dapat terwujud. Faktor penguat perubahan terkait dengan *covert* dan *overt behavior* dari pihak yang terkait dengan komunitas sasaran.

g. Faktor Pemungkin Perubahan (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin perubahan adalah faktor yang mengikuti suatu perilaku dan menyediakan 'imbalan' yang berkelanjutan untuk berkembangnya perilaku tersebut dan memberikan kontribusi terhadap tetap bertahannya perilaku tersebut. Termasuk didalamnya adalah aspek keterjangkauan layanan ataupun ketersediaan pelatihan guna mengembangkan keterampilan baru untuk melakukan perubahan.

2.4.2 Faktor Pendukung dalam Proses Pengembangan Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri jika dalam suatu kegiatan, disamping terdapat faktor penghambat berjalannya program, terdapat juga faktor yang mendukung jalannya program tersebut. Faktor pendukung inilah yang perlu dimaksimalkan dalam pelaksanaannya agar dapat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan program. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung berjalannya program menurut Supriatna (2000: 171), ialah:

- Partisipasi masyarakat (Supriatna, 2000: 148)

Partisipasi merupakan faktor penting dalam proses pemberdayaan, sebab dengan adanya partisipasi dari masyarakat akan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program. Karena keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam suatu kegiatan memiliki banyak keuntungan dan kelebihan (dari segi tenaga, waktu dan materi) jika dibandingkan tanpa keikutsertaan mereka. Keterlibatan masyarakat akan menjadi lebih efektif jika mereka mengikuti sejak tahap awal hingga tahap akhir program. Karena hal ini akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belongings*) dari masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Sehingga, partisipasi bukanlah suatu kemutlakan yang ditetapkan dari atas, melainkan tumbuh dari masyarakat itu sendiri.

- Tingkat pendidikan masyarakat (Supriatna, 2000: 171)

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat merupakan salah satu indikasi dari suatu tingkat kualitas SDM masyarakat tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin mendukung pula kelancaran pemberdayaan dalam masyarakat tersebut. Karena dengan pendidikan yang dimiliki masyarakat, berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam pemberdayaan, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan salah satu daya yang perlu di tingkatkan kepada masyarakat dalam upaya pemberdayaan.

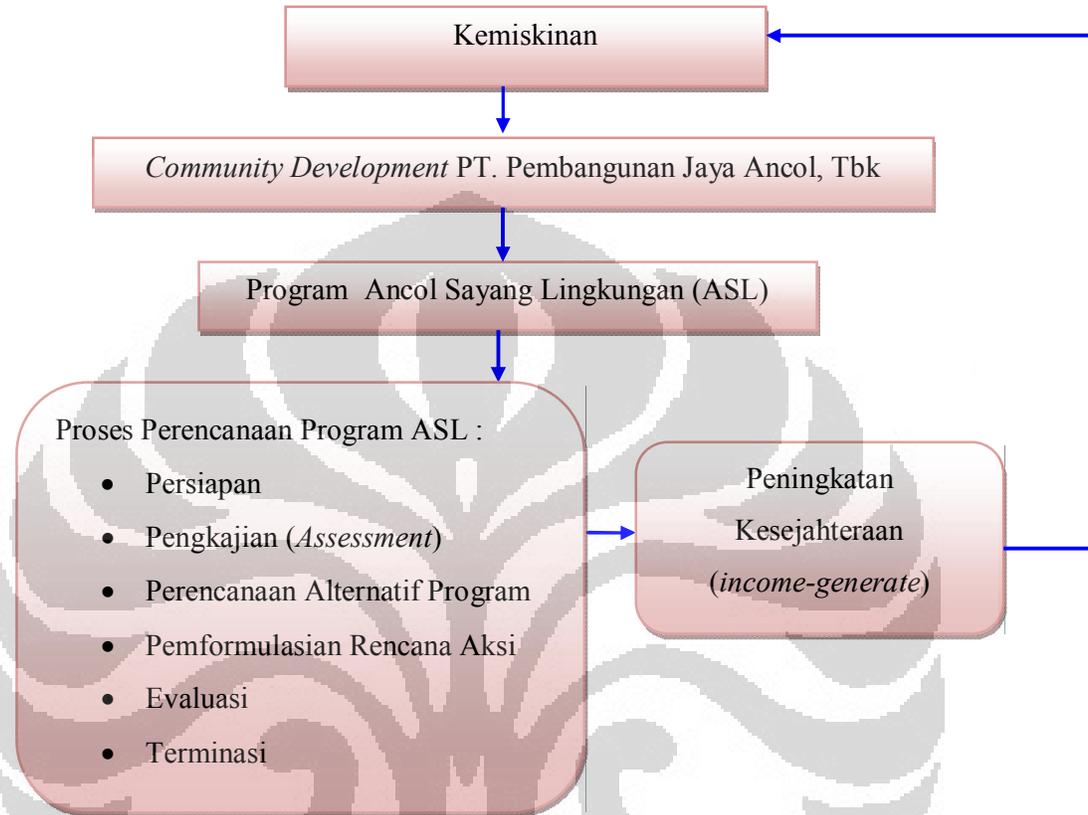
- Dukungan Birokrasi Pemerintahan Lokal (Supriatna, 2000: 171)

Meskipun peran pemerintah selama ini cenderung berlawanan arah dengan upaya pemberdayaan masyarakat, akan tetapi peranannya tidak bisa dihilangkan sama sekali dalam suatu kegiatan, terutama yang berkaitan dengan masyarakat. Dukungan pemerintah terutama birokrasi pemerintahan lokal masih diperlukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama dukungan yang bersifat konstruktif atau membangun. Karena keberadaan mereka sangat dekat sekali dengan masyarakat, sehingga mustahil suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari mereka.

2.5 Alur Pemikiran

Kelurahan Ancol merupakan salah satu pemukiman dimana tingkat kemiskinannya tergolong cukup tinggi. Bahkan di RW tertentu, seperti RW 01, 02 dan 08 telah dikategorikan menjadi wilayah kumuh oleh BPS pada tahun 2008. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melalui bidang *community development* melakukan suatu kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dimana salah satu program didalamnya ialah program pengembangan masyarakat yang dinamakan Ancol Sayang Lingkungan. Pada program ini, Ancol mencoba melakukan tahapan-tahapan intervensi komunitas terhadap wilayah sasaran. Hal tersebut dilakukan oleh Ancol sebagai salah satu upaya dalam rang meningkatkan kesejahteraan warga, melalui peningkatan *income-generate* mereka. Dari upaya tersebut, diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang terdapat di wilayah kelurahan Ancol.

Oleh karena itu, alur pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2.3 : Alur Pemikiran

Sumber : Olahan Pribadi

BAB 3

GAMBARAN UMUM

3.1 Profil PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

3.1.1 Sejarah Perkembangan

Sejak awal berdirinya di tahun 1966, Ancol Taman Impian atau biasa disebut Ancol sudah ditunjukan sebagai sebuah kawasan wisata terpadu oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemda DKI menunjuk PT Pembangunan Jaya sebagai Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan perekonomian nasional serta daya beli masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan yang semakin meningkat di tahun 1992 status Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol diubah menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol sesuai dengan akta perubahan No. 33 tanggal 10 Juli 1992 sehingga terjadi perubahan kepemilikan dan prosentase kepemilikan saham, yakni 20% dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya dan 80% dimiliki oleh Pemda DKI Jakarta.

Pada 2 Juli 2004 Ancol melakukan “*go public*” dan mengganti statusnya menjadi PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., dengan kepemilikan saham 72% oleh Pemda DKI Jakarta dan 18% oleh PT Pembangunan Jaya dan 10% oleh masyarakat. Langkah “*go public*” ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan, karena akan lebih terkontrol, terukur, efisien dan efektif dengan tingkat profesionalisme yang tinggi serta menciptakan sebuah Good & Clean Governance. Kinerja dan citra yang positif ini akan menjadikan perusahaan terus tumbuh dan berkembang secara sehat di masa depan. PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk juga melakukan upaya *repositioning* dengan diluncurkannya logo Ancol yang baru pada 10 Juli 2005. Perubahan tersebut tidak semata mengganti logo perusahaan, tetapi juga untuk memacu semangat dan budaya perusahaan secara keseluruhan. (Laporan Tahunan Ancol, 2009:2)

Ancol merupakan kawasan wisata yang terletak di provinsi DKI Jakarta. Luas kawasan yang dikelola PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk mencapai 522 hektar, termasuk kawasan rekreasi dan property. Berlokasi di wilayah Kotamadya Jakarta Utara, perusahaan ini dibatasi oleh laut, pelabuhan, dan jalan. Sebelah

timur, Ancol berbatasan dengan Tanjung Priok, sebelah barat berbatasan dengan kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan R.E Martadinata, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan bibir pantai Laut Jawa (Laporan CSR, 2006)

3.1.2 Visi & Misi

- Visi : Menjadi perusahaan properti dan pengembang kawasan wisata terpadu, terbesar, terbaik di Asia Tenggara yang memiliki jaringan terluas.
- Misi : Sebagai komunitas perubahan kehidupan masyarakat yang menjadi kebanggaan bangsa.

3.1.3 Budaya Perusahaan (Nilai-nilai Utama)

Six Core Values Ancol :

- Belajar Terus Menerus

Memiliki semangat dan keingintahuan yang besar untuk terus belajar, dan senantiasa mencari beragam cara baru untuk menyelesaikan masalah.

- Peduli Sesama

Bekerja dengan hati, memperhatikan serta peduli sesama dan sekitarnya. Berpikir positif dan dan bersikap terbuka, siap membantu dengan tulus ikhlas.

- Berpikir Kreatif

Menumbuhkan keberanian dalam diri untuk berpikir kreatif di luar kebiasaan, dengan mencari langkah baru yang lebih baik dalam bertindak yang membuat ancil menjadi lebih baik.

- Terpanggil

Memiliki motivasi kuat untuk menjalankan tugas-tugas serta bekerja dengan ikhlas, sepenuh hati dan senantiasa memberikan yang terbaik dari dirinya.

- Bertanggung Jawab

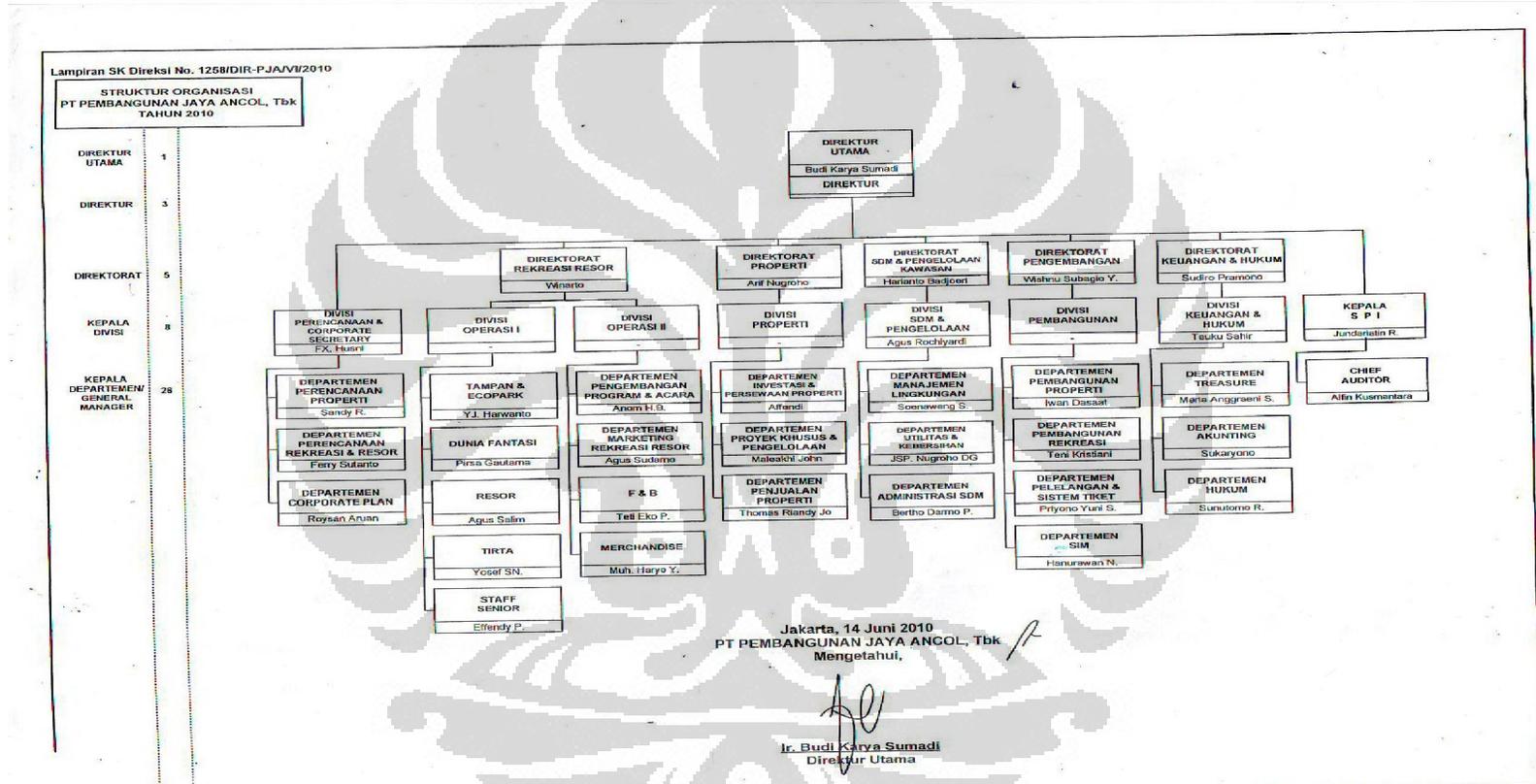
Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai amanah yang harus diselesaikan dengan baik, tuntas, dan benar.

- Integritas

Mampu melaksanakan tugas dengan benar dan dan hasil yang terpercaya, selalu mengedepankan integritas dan moralitas.

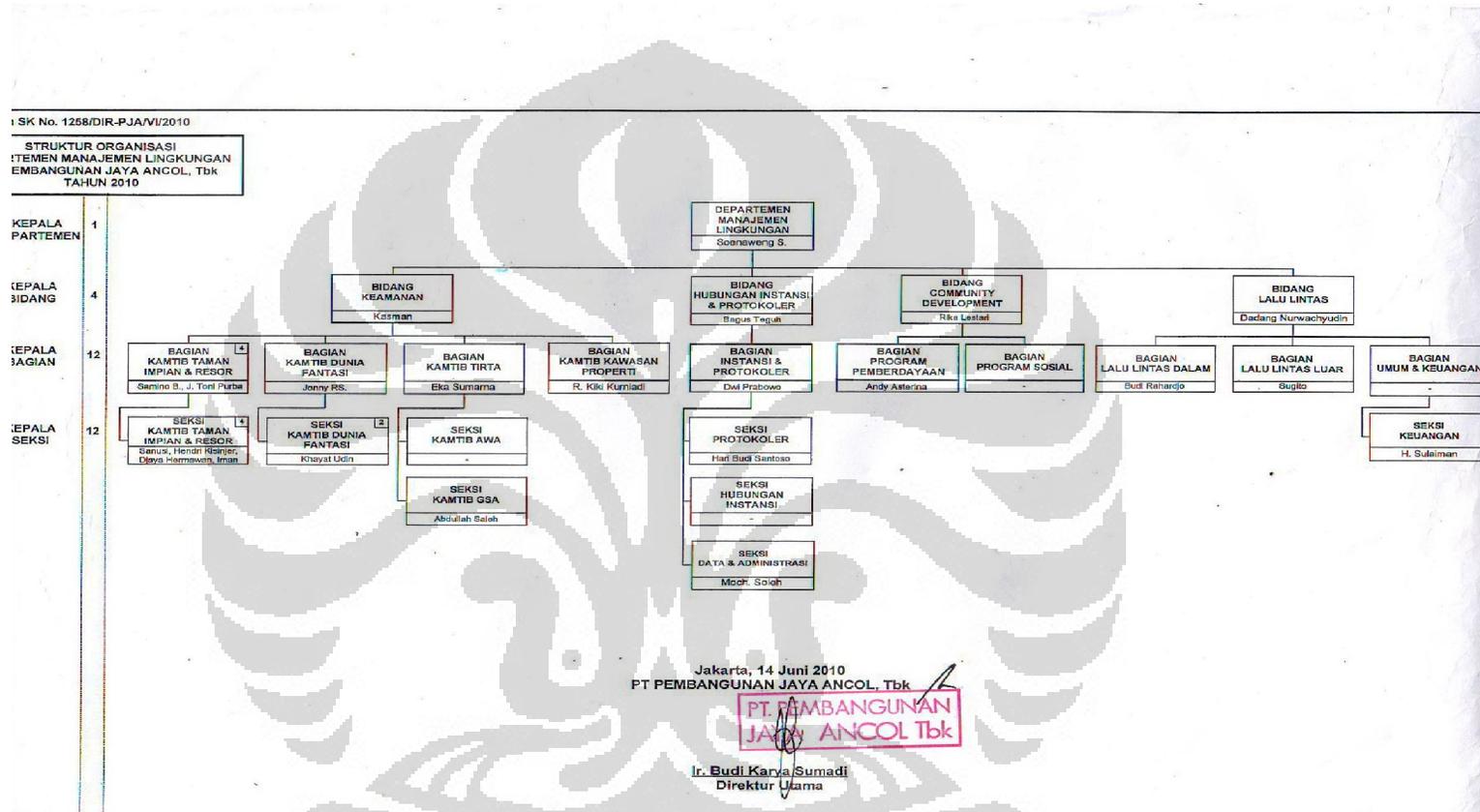
3.1.4 Struktur Organisasi

Tabel 3.1 : Struktur Organisasi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk



Sumber : Data Perusahaan

Tabel 3.2 : Struktur Organisasi Departemen Manajemen Lingkungan



Sumber : Data Perusahaan

Tugas pokok bidang *Community Development* adalah:

Terlaksanakannya CSR:

- Mengadakan pertemuan dengan warga sekitar perusahaan
- Mengkaji persoalan yang ada pada warga setempat
- Mendiskusikan dengan management dan bersama-sama merumuskan kebijakan terbaik bagi masyarakat dan perusahaan
- Menyusun, menjalankan, memonitoring dan mengevaluasi program CSR.
- Wewenang *Community Development* ialah:
- Mengajukan usulan kepada Direksi tentang strategi CSR
- Mengkoordinir pelaksanaan

Pembagian tugas bidang *Community Development* ialah sebagai berikut:

1. Kepala Bidang *Community Development*

Fungsi utama jabatan :

Mengembangkan potensi & keterampilan masyarakat disekitar lingkungan perusahaan agar tumbuh dan bersinergi dengan perusahaan.

Tanggung jawab :

- Terbinanya jejaring untuk meningkatkan *corporate image*.
- Terlaksananya *Corporate Sosial Responsibility*.
- Terciptanya koordinasi penanganan masalah yang berkaitan dengan *corporate image*.

Tugas pokok :

1. Terbinanya jejaring untuk meningkatkan *corporate image*.
 - Mengikuti kegiatan asosiasi industri yang relevan
 - Mengikuti acara, seminar, lokakarya dan seremoni yang berkaitan dengan kegiatan CSR perusahaan
 - Memberikan data/informasi mengenai kegiatan CSR kepada berbagai kalangan; LSM, instansi, individu, masyarakat & media massa
2. Terlaksananya *Corporate Sosial Responsibility*
 - Mengadakan pertemuan dengan warga sekitar perusahaan
 - Mengkaji persoalan yang ada pada warga setempat
 - Mendiskusikan dengan management dan bersama-sama merumuskan kebijakan terbaik bagi masyarakat dan perusahaan.

- Menyusun program CSR yang terbaik.
- Monitoring & evaluasi terlaksananya program CSR.
- a. Melakukan koordinasi penanganan krisis
- b. Menjadi penghubung berbagai pihak dalam penanganan masalah khusus
- c. Menciptakan kondisi, suasana, kesan dan citra yang baik bagi perusahaan
- d. Memberikan peringatan dini atas hal-hal yang memberi dampak negatif pada perusahaan
- e. Terciptanya koordinasi penanganan masalah yang berkaitan dengan *corporate image*

2. Kepala Bagian Pendidikan & Lingkungan

Fungsi Utama Jabatan :

Mengusulkan, melakukan implementasi dan monitoring program CSR perusahaan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan & lingkungan.

Tanggung jawab jabatan :

- Mempelajari kebutuhan masyarakat sekitar perusahaan
- Sebagai penghubung/ fasilitator masyarakat sekitar dan perusahaan
- Sebagai wakil perusahaan di masyarakat
- Melakukan pekerjaan teknis Kabag

Tugas - Tugas Pokok :

1. Mempelajari kebutuhan masyarakat sekitar perusahaan
 - Melihat dan mencermati kehidupan warga sekitar perusahaan termasuk mendengar kebutuhan warga
 - Mempelajari kebutuhan warga dan potensi yang dapat dikembangkan,
 - Sebagai penghubung/ fasilitator masyarakat sekitar dan perusahaan
 - Melakukan pengenalan secara tidak langsung perusahaan kepada masyarakat sekitar
 - Mendayagunakan keterampilan dan sumberdaya masyarakat di bidang lingkungan dan pendidikan
 - Mendampingi media internal maupun eksternal dalam meliput kegiatan CSR

- Menyampaikan permasalahan di masyarakat untuk didiskusikan dengan Kabid
3. Sebagai wakil perusahaan di masyarakat
- Sebagai wakil perusahaan untuk mencari informasi keadaan wilayah sekitar perusahaan
 - Mengembangkan jejaring dengan instansi terkait, LSM lingkungan maupun Kepala Wilayah sekitar perusahaan.
 - Mempertukarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan CSR perusahaan lain maupun dengan warga binaan sekitar perusahaan
 - Melakukan pekerjaan teknis Kabag
 1. Pengumpulan & analisis data lapangan (pemetaan sosial)
 2. Pembuatan rencana biaya program CSR dan mengajukan ke Kabid
 3. Implementasi & monitoring program untuk di evaluasi Kabid

3. Kepala Bagian Program Operasional

Fungsi Utama Jabatan :

Mengusulkan, melakukan implementasi dan monitoring program operasional CSR perusahaan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat

Tanggung Jawab Jabatan :

- Mempelajari kebutuhan masyarakat sekitar perusahaan
- Sebagai penghubung/ fasilitator masyarakat sekitar dan perusahaan
- Sebagai wakil perusahaan di masyarakat
- Melakukan pekerjaan teknis Kabag

Tugas - tugas pokok :

- Mempelajari kebutuhan masyarakat sekitar perusahaan
- Melihat dan mencermati kehidupan warga sekitar perusahaan termasuk mendengar kebutuhan warga
- Mempelajari kebutuhan warga dan potensi yang dapat dikembangkan,
- Sebagai penghubung/ fasilitator masyarakat sekitar dan perusahaan
- Melakukan pengenalan secara tidak langsung perusahaan kepada masyarakat sekitar

- Mendayagunakan keterampilan dan sumberdaya masyarakat di bidang lingkungan dan pendidikan
- Mendampingi media internal maupun eksternal dalam meliput kegiatan CSR
- Menyampaikan permasalahan di masyarakat untuk didiskusikan dengan Kabid
- Monitoring & evaluasi program pemberdayaan masyarakat
- Sebagai wakil perusahaan untuk mencari informasi keadaan wilayah sekitar perusahaan
- Mengembangkan jejaring dengan instansi terkait, LSM lingkungan maupun Kepala Wilayah sekitar perusahaan.
- Mempertukarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan CSR perusahaan lain maupun dengan warga binaan sekitar perusahaan
- Melakukan pekerjaan teknis Kabag
- Pengumpulan & analisis data lapangan (pemetaan sosial)
- Pembuatan rencana biaya program CSR dan mengajukan ke Kabid
- Implementasi & monitoring program untuk di evaluasi Kabid

3.2 Corporate Sosial Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)

Sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian, Ancol selalu mencoba untuk memberikan yang terbaik bagi lingkungan sekitarnya dan telah mengimplementasikan tanggung jawab sosial perusahaan / Corporate Sosial Responsibility (CSR) secara nyata untuk tumbuh-kembangnya hubungan harmonis dengan masyarakat dan berpartisipasi secara aktif dalam percepatan pembangunan masyarakat melalui kegiatan income generate, pendidikan dan penghijauan sebagai salah satu pilar menuju Ancol Green Company yang menerapkan budaya perusahaan ramah lingkungan.

Kegiatan CSR Perusahaan terhadap karyawan ialah meliputi: kegiatan peningkatan kompetensi karyawan, penerapan system sanksi dan imbalan, memberikan kesempatan berserikat, membentuk koperasi karyawan dalam rangka peningkatan kesejahteraan, serta menjaga hubungan baik dengan para staff yang telah pensiun.

Sedangkan program CSR Ancol yang dilakukan oleh bidang *Community Development*, terdiri dari 5 program utama yang meliputi Program Pendidikan, Program Pengelolaan Lingkungan, Program Sosial Kemasyarakatan, Kegiatan Operasional dan Program Tanggap Darurat. Seluruh program CSR ini berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan. Ada banyak program CSR yang telah berjalan dan dikembangkan, antara lain Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL), Sekolah Rakyat Ancol (SRA) Dan Teens Go Green (TGG).

Sasaran program CSR Ancol tersebut antara lain, yaitu: Menjadi perusahaan yang berwawasan lingkungan (*green company*), menjadi perusahaan yang mampu mewujudkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta menjadi perusahaan yang turut memacu tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan dan mitra usahanya. Sehingga, diharapkan dengan dilaksanakannya program CSR Ancol dengan konsep *sustainable development*, akan menciptakan suatu keseimbangan dari tiga sistem utama dalam kehidupan, yaitu Ekonomi, Sosial dan Lingkungan.

3.2.1 Sponsor

Penyandang dana tunggal CSR Ancol ialah PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk., dengan rincian kepemilikan saham perusahaan sebesar 72% oleh Pemda DKI Jakarta dan 18% oleh PT Pembangunan Jaya Ancol dan 10% oleh masyarakat. Pendanaan CSR Ancol bersifat sentralistik artinya dana dipegang satu pihak, untuk Comdev sendiri dipegang di bagian administrasi Departemen Manajemen Lingkungan. Sumber pendanaan tetap sepenuhnya berasal dari PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Dimana besarnya sendiri menurut Kabag Comdev disebutkan bahwa 20% hasil laba bersih Ancol dianggarkan untuk dana CSR. Dan untuk setiap program kegiatan yang dijalankan oleh Comdev telah memiliki anggarannya masing-masing.

3.2.2 Bidang kerja

Community Development khususnya dalam menangani bidang Pendidikan, Lingkungan, Sosial Kemasyarakatan, Seni Budaya dan Kegiatan

Tanggap Darurat. Untuk bidang pendidikan, CSR Ancol membentuk SRA, yaitu Sekolah Rakyat Ancol yang ditujukan bagi anak-anak putus sekolah disekitar perusahaan. Dalam hal lingkungan Ancol memfasilitasi terbentuknya Ancol Sayang Lingkungan sebagai wadah yang memancing kesadaran warga sekitar untuk lebih memperhatikan lingkungannya. Dan Teens Go Green, terbuka bagi remaja yang terdapat di wilayah Jakarta. Bidang Seni Budaya dan Kegiatan Tanggap Darurat juga kerap kali dilakukan secara rutin oleh pihak Ancol sebagai salah satu perwujudan dari kegiatan Comdev mereka. Secara lebih detail, akan digambarkan pada poin selanjutnya, yaitu deskripsi umum kegiatan CSR Ancol.

3.3 Deskripsi umum kegiatan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol

3.3.1 Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL)



Gambar 3.1 : Logo ASL

Sumber : Data Perusahaan

ASL dimulai sejak Agustus 2003, kegiatan pertama dengan membentuk Kader Penggerak Lingkungan yang beranggotakan perwakilan masyarakat sekitar. Inisiatif pengembangan program berawal dari sebuah kegiatan studi banding ke salah satu kelurahan percontohan yang telah berhasil melakukan program penghijauan.

Pada perkembangannya, Program ASL ini berhasil menggerakkan warga sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus menjadi program pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Hasilnya, semangat kepedulian

lingkungan bukan sekedar menjadi suatu “kewajiban”, namun juga kebutuhan bagi Ancol dan masyarakat sekitar Ancol.

Terdapat beberapa kegiatan yang tercakup dalam Program ASL ini, yaitu :

- Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Kompos

Setiap hari, Ancol sebagai kawasan wisata menghasilkan banyak sampah organik berupa sisa sayuran, buah-buahan, rumput dan daun. Bekerjasama dengan perwakilan masyarakat setempat yang memiliki dedikasi dan kepedulian tinggi terhadap lingkungan, Ancol kemudian mengelola sampah-sampah tersebut menjadi kompos.

Sejak program produksi kompos ini dilakukan pada akhir tahun 2003, kuantitas dan kualitas produk terus mengalami peningkatan. Hal ini merupakan hasil kerjasama harmonis antara Ancol dan Pokja Pupuk Kompos sebagai pelaksana operasional.

Dukungan yang Ancol berikan selama ini berupa penyediaan lahan, peralatan, pembiayaan tagihan listrik dan biaya operasional lainnya. Pada tahun 2009, Ancol membantu pengadaan mesin baru untuk pencacah sampah yang berhasil meningkatkan produksi hingga mencapai 1 – 3 ton per hari, dari semula hanya 1 – 2 ton per minggu dengan menggunakan mesin lama. Selain itu, pada tahun yang sama Ancol juga memperbaiki bangunan sentra produksi kompos. Demi semakin mendukung kelancaran pemasaran produk, Ancol juga membantu proses pengujian laboratorium di Badan Penelitian Bioteknologi Bogor. Sertifikasi lulus uji laboratorium ini membuat produk Pokja Pupuk Kompos bisa semakin diterima oleh para konsumen.

Hingga saat ini, kompos hasil produksi Pokja telah berhasil memenuhi kebutuhan berbagai unit di Ancol, antara lain Taman Impian, Putri Duyung Ancol, Padang Golf Ancol, Dunia Fantasi dan Properti Ancol. Kompos ini digunakan untuk keperluan pembibitan dan pemeliharaan tanaman hias di masing-masing unit tersebut. Selain itu, Pokja Pupuk Kompos juga kerap memenuhi berbagai permintaan kompos dari pihak luar Ancol. Dengan jumlah penyerapan hasil produksi yang tinggi tersebut, kegiatan ini berhasil menjadi sumber mata pencaharian (*income generate*) bagi anggotanya.

- Optimalisasi Produksi Kertas Daur Ulang

Menumpuknya limbah kertas hasil dari aktivitas operasional perusahaan, industri di sekitar Ancol dan kawasan pemukiman di Kelurahan Ancol, sangat mengundang keprihatinan. Terdorong oleh keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah secara tepat guna, Ancol akhirnya membentuk Pokja Kertas Daur Ulang (KDU) pada tahun 2005, yang beranggotakan masyarakat sekitar Ancol. Berbekal pengetahuan hasil pelatihan produksi kertas daur ulang, Pokja pun memulai aktivitas produksi dengan dukungan penuh dari Ancol sebagai dewan pembina.

Hingga akhir tahun 2009, kinerja Pokja KDU semakin meningkat. Jumlah anggota pun telah bertambah, terdiri dari 20 anggota tetap dan 10 anggota paruh waktu. Pengalaman selama bertahun-tahun telah menjadi guru terbaik untuk terus meningkatkan kualitas, kuantitas maupun varian produk kertas daur ulang. Bila semula mereka hanya memproduksi kertas lembaran, amplop, *paper bag* dan kartu nama, sejak tahun 2008 mereka juga telah berhasil memproduksi boks tissue, kalender, tempat pensil, dan aneka jenis *office stationery* sesuai pesanan konsumen.

Penggunaan jenis bahan dasar juga semakin berkembang, tidak hanya terbatas pada kertas bekas, namun juga pelepah pisang, kunyit dan ampas teh. Kreativitas penggunaan aneka jenis limbah alami tersebut berhasil menciptakan variasi tekstur dan warna yang menarik pada produk kertas daur ulang. Hal ini tentu berdampak positif pada semakin banyaknya jumlah pesanan dan pendapatan mereka peroleh dari usaha ini.

Pokja KDU kerap kali mengikuti berbagai kegiatan, seperti pameran, seminar dan memenuhi berbagai undangan sebagai pembicara, antara lain sebagai berikut:

1. Pameran “The Jakarta Initiative in Fighting Climate Change” (JCC, Mei-Juni 2008)
2. Kunjungan Ibu Ani Soesilo Bambang Yudhoyono pada rangkaian acara “Gerakan Nasional Perempuan Tanam, Tebar & Pelihara untuk Ketahanan Pangan” (1 Desember 2008)
3. Pameran dan *Sharing Session* di PT Astra International (3 Desember 2008)

4. Pelatihan KDU di SMAN 70 - Jakarta (27 Maret 2009)
5. Pelatihan KDU di SMA Pangudi Luhur – Jakarta (30 Maret 2009)
6. Pelatihan KDU di SMA Labschool – Jakarta (30 Maret 2009)

Hasil produksi Pokja KDU saat ini tidak hanya diserap untuk kebutuhan kantor PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Sejumlah perusahaan hingga pejabat negara juga pernah memesan produk KDU, antara lain Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono, Menteri Lingkungan Hidup RI Rahmat Witoelar beserta Ibu Erna Witoelar.

Saat ini Pokja KDU telah semakin mandiri dan dapat membiayai berbagai kebutuhan operasional harian. Hal ini sesuai dengan misi Ancol untuk memberdayakan masyarakat sekitar secara berkelanjutan, dan bukan menciptakan ketergantungan. Pada masa mendatang, Ancol akan terus membina keanggotaan, ketrampilan, manajemen hingga pengembangan produk demi semakin meningkatkan kinerja Pokja KDU.

- **Penghijauan Lingkungan Sekitar**

Sebagai kawasan wisata, lingkungan sekitar yang asri, indah dan nyaman merupakan sebuah kebutuhan bagi Ancol. Seperti diketahui banyak pihak, dulu kondisi lingkungan di sekitar Kelurahan Ancol memang sangat memprihatinkan. Anak-anak Sungai Ciliwung yang bermuara di Teluk Jakarta sering mengendapkan lumpur sumber berbagai penyakit. Tingkat sosial ekonomi warga sekitar yang relatif masih rendah juga cenderung sering mengabaikan prinsip-prinsip kebersihan dan kesehatan.

Dengan latar belakang keinginan memperbaiki kualitas lingkungan hidup di sekitar Ancol, maka Ancol membentuk Kader Penggerak Lingkungan (KPL) pada tahun 2003. Secara rutin, Ancol memberikan subsidi tanaman kepada warga sekitar, dengan kesepakatan bahwa warga wajib merawatnya dengan baik. Hasilnya, saat ini kondisi lingkungan di sejumlah RW di Kelurahan Ancol sudah semakin bersih dan hijau. Kualitas kesehatan warga pun semakin membaik.

Aktivitas Ancol belum berhenti di sini. Sesuai dengan misi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, Ancol memberikan pelatihan budidaya tanaman

produktif kepada ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Komunitas Pokja Budidaya Tanaman Produktif. Selain bermanfaat untuk kebutuhan keluarga, budidaya tanaman produktif terbukti bisa memberikan penghasilan tambahan bagi warga. Pada bulan Februari 2009, Ancol kembali mengajak anggota Pokja berkunjung ke Kampung Jamu Martha Tilaar di Cikarang. Pada kesempatan tersebut, peserta memperoleh pelatihan mengenai budidaya dan manfaat tanaman TOGA (tanaman obat-obatan). Bahkan, setiap peserta memperoleh satu jenis tanaman obat untuk dibudidayakan di rumahnya masing-masing.

- Warung Hijau Sebagai Sarana Sosialisasi Produk

Berbagai produk mitra binaan ASL tentunya membutuhkan media promosi dan sosialisasi, agar semakin dikenal oleh masyarakat luas. Untuk itu, pada tahun 2007 Ancol mendirikan Warung Hijau di kawasan Pasar Seni Ancol. Warung Hijau sejatinya merupakan galeri tempat memamerkan berbagai contoh produk KDU, kompos dan tanaman produktif. Harapannya, pengunjung Ancol bisa melihat dan membeli produk-produk tersebut di lokasi ini.

Seiring perjalanan waktu, Ancol kemudian melihat adanya kebutuhan dari kalangan ibu-ibu warga sekitar untuk memperoleh penghasilan tambahan. Terdorong oleh semangat pemberdayaan warga, Warung Hijau akhirnya juga digunakan untuk aktivitas berjualan makanan. Hasilnya, banyak pengunjung dan karyawan Ancol yang membeli makan siang di sini.

Dalam operasional Warung Hijau, Ancol memberikan dukungan berupa biaya sewa lokasi, listrik dan air setiap bulannya. Sedangkan, pengurus Warung Hijau bertanggung jawab sendiri pada perputaran modal dan pendapatan sehari-hari. Ancol memang memberikan keleluasaan bagi warga untuk mengatur keuangan di Warung Hijau. Tujuannya untuk membentuk budaya mandiri dan tanggung jawab di kalangan warga.

Untuk semakin mendukung kegiatan manajemen Warung Hijau, pada tahun 2009 lalu Ancol memberikan fasilitas komputer dan internet. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan untuk membuat laporan pembukuan, hingga mencari informasi untuk pengembangan produk di masa mendatang.

- Ancol Bebas Styrofoam

Ancol sangat menyadari bahwa sebuah tempat rekreasi harus memiliki lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Sehubungan dengan hal tersebut, Ancol sangat mendukung ketika Gubernur DKI Jakarta menerbitkan SK mengenai larangan penggunaan *styrofoam* sebagai wadah pembungkus makanan. Terlebih lagi, Ancol sering menyaksikan secara langsung ribuan sampah *styrofoam* mengotori Teluk Jakarta saat banjir angin barat. Kondisi ini sangat memprihatinkan bagi kelestarian lingkungan hidup.

Departemen Food & Beverage (F&B) menjadi pelaksana utama dari program Ancol Bebas Styrofoam. Hal ini dilatarbelakangi kondisi bahwa sebagian besar *tenant* restoran dan outlet makanan menggunakan *styrofoam* sebagai wadah pembungkus makanan. Langkah awal yang dilakukan saat implementasi program adalah dengan mengirimkan surat edaran dan sosialisasi kepada para *tenant* mengenai dampak penggunaan *styrofoam* bagi kesehatan dan lingkungan. Selanjutnya, Ancol meminta mereka untuk mengganti wadah *styrofoam* dengan wadah lain yang lebih ramah lingkungan.

Pada tahap awal sempat terjadi berbagai kendala. Antara lain, sejumlah *tenant* besar terlanjur memiliki stok *styrofoam* dalam jumlah besar. Sebagai solusinya, Ancol memberikan kebijakan penggantian wadah secara bertahap dalam kurun waktu yang disepakati bersama. Namun, bila sampai batas waktu yang ditentukan *tenant* terkait belum mengganti wadah menjadi non-styrofoam, maka Ancol tidak segan-segan memberikan surat peringatan hingga mengakhiri kontrak kerjasama.

Kebijakan program Ancol Bebas Styrofoam juga Ancol terapkan pada mitra pedagang asongan di kawasan Ancol. Ancol melarang produk makanan dan minuman yang berwadah *styrofoam* untuk dijual di dalam kawasan. Meskipun dibutuhkan proses pengawasan yang ketat pada tahap awal, namun saat ini semua pedagang asongan resmi Ancol telah mematuhi peraturan ini.

Kendala utama berasal dari pengunjung yang datang dengan membawa bekal makanan berwadah *styrofoam*. Terlebih lagi, saat seperti malam Tahun Baru ketika pengunjung Ancol bisa mencapai ratusan ribu orang dan banyak pedagang asongan “liar” menyusup ke dalam. Salah satu strategi untuk meminimalisir

kondisi ini adalah dengan berkoordinasi dengan Divisi Marketing Sales. Bagi pengunjung rombongan yang datang melalui proses konfirmasi, Ancol akan menyampaikan himbauan untuk tidak membawa bekal makanan berwujud *styrofoam*. Sedangkan bagi pengunjung individu dan keluarga, Ancol memasang sejumlah spanduk sosialisasi mengenai program Ancol Bebas Styrofoam.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan secara berkala, saat ini seluruh *tenant* dan pedagang asongan resmi di kawasan Ancol telah bebas *styrofoam*. Ke depannya, Ancol akan terus melakukan pengawasan dan sosialisasi program secara konsisten ke seluruh pihak terkait, demi terjaganya lingkungan Ancol dari sampah *styrofoam*.

3.3.2 Program Sekolah Rakyat Ancol (SRA)



Gambar 3.2 : Logo SRA

Sumber : Data Perusahaan

Sekolah Rakyat Ancol (SRA) merupakan program kerjasama antara PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dengan Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia. Sekolah Rakyat Ancol yang berdiri sejak Tahun Pelajaran 2004, merekrut anak putus sekolah karena faktor ekonomi dan berasal dari keluarga kurang mampu yang berdomisili di sekitar wilayah Kecamatan Pademangan dan sekitarnya. Ancol menyediakan beberapa program beasiswa bagi anak putus sekolah tingkat SLTP dari keluarga kurang mampu yang berdomisili disekitar lingkungan Ancol. Dan Ancol memiliki komitmen untuk tetap meneruskan siswa/i berprestasi untuk

melanjutkan ke tingkat selanjutnya dan terbuka untuk bekerjasama dengan perusahaan lain/stakeholders dalam pengembangan beasiswa.

Lokasi bisnis Ancol yang terletak di Kecamatan Pademangan yang terdiri dari 3 Kelurahan, yaitu; Kelurahan Pademangan Barat, Kelurahan Pademangan Timur & Kelurahan Ancol, dimana dalam lokasi tersebut terdapat sekitar 1.680 warga yang hidup dibawah garis kemiskinan dan berakibat tingginya angka putus sekolah terjadi diwilayah tersebut. SRA 1 diselenggarakan di Tempat Kegiatan Belajar Mengajar (TKBM) Harapan Mulya, berlokasi di Jalan Industri Dalam III Pademangan Barat. SRA 1 berjalan sejak September 2004. Sedangkan untuk kegiatan belajarnya dilaksanakan setiap hari senin-jumat pukul 13.00-17.00 WIB. Sementara untuk kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

Seiring berkembangnya tingkat kebutuhan pendidikan di wilayah sekitar perusahaan, sehingga saat ini Sekolah Rakyat Ancol berada di dua wilayah, yaitu Kelurahan Ancol & Kelurahan Pademangan Barat.

A. SEKOLAH RAKYAT ANCOL 1 – PD. BARAT

- Jumlah siswa 2009 : **64 siswa**
 - Kelas VII : 23 siswa
 - Kelas VIII : 22 siswa
 - Kelas IX : 19 siswa
- Prestasi :
 - Juara III , II & I Lomba Motivasi Belajar Mandiri (LOMOJARI) Provinsi DKI Jakarta (2007-2010)

B. SEKOLAH RAKYAT ANCOL – Kel. ANCOL

- Jumlah siswa 2009 : **63 siswa**
 - Kelas VII : 25 siswa
 - Kelas VIII : 20 siswa
 - Kelas IX : 18 siswa
- Prestasi :
 - Juara I Lomba inovasi Produk Daur Ulang Provinsi DKI Jakarta

3.3.3 Program Teens Go Green (TGG)



Gambar 3.3 : Logo TGG

Sumber : Data Perusahaan

Melalui Program Teen Go Green (TGG) yang diusung sejak tahun 2007, Ancol membina kader pemerhati lingkungan yang berasal dari kalangan pelajar SMA. Program ini diselenggarakan bekerjasama dengan Yayasan Kehati dan Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (Dikmenti). Kegiatan komunitas TGG mencakup antara lain, pengenalan ekosistem, pengenalan masalah sampah dan solusi penanggulangannya, kampanye budaya bersih, kajian *water treatment*, kajian pengelolaan lingkungan, pengenalan *healthy living*, pengenalan satwa, hingga pengenalan jurnalisme lingkungan.

Dalam rangka pengayaan materi, pada tahun 2009 lalu, Ancol membagi komunitas TGG menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- Kelompok Hulu
Aktivitas kelompok difokuskan pada pengenalan ekosistem hutan, dengan bimbingan pengajar dari organisasi Rimbawan Muda Indonesia.
- Kelompok Hilir
Aktivitas kelompok difokuskan pada pengenalan ekosistem laut, dengan bimbingan pengajar dari organisasi Terumbu Karang Indonesia.
- Kelompok Tengah
Aktivitas kelompok difokuskan pada kondisi lingkungan perkotaan, dengan bimbingan pengajar dari organisasi Jakarta Green Monster.

Berebekal berbagai materi seputar lingkungan tersebut, anggota TGG wajib menjadi *agent of change* yang bertugas menciptakan budaya cinta lingkungan hidup di sekolahnya masing-masing.

Selain kegiatan pelatihan tersebut di atas, komunitas TGG juga kerap Ancol undang untuk mengikuti berbagai event yang dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi mereka. Salah satunya, mengikuti ajang peresmian Educamp di Gelanggang Samudra Ancol tahun 2009 lalu. Mereka berkesempatan melihat dari dekat kehidupan beragam biota laut pada malam hari, serta mengikuti kegiatan *camping* dan *outbond*.

Para anggota TGG juga wajib mengikuti Ajang Kreasi TGG yang digelar setiap tahun. Pada ajang ini, setiap peserta berkompetisi untuk mempresentasikan berbagai ide dan hasil karya di bidang pelestarian lingkungan hidup. Pada tahun 2008, tema yang diangkat adalah “Remaja Peduli Lingkungan”. Sedangkan tahun 2009, Ancol mengangkat tema “Jakarta Bebas Styrofoam” dalam rangka mendukung implementasi program Ancol Bebas Styrofoam. Tema Ajang Kreasi terakhir yang diadakan oleh Ancol ialah “Gaya Hidup Tanpa Banjir”. Bagi peserta yang terpilih sebagai pemenang akan memperoleh hadiah dan penghargaan yang diserahkan oleh Gubernur DKI Jakarta pada malam pergantian tahun.

3.3.4 Program Lingkungan :

A. Budidaya Tanaman

Ancol melakukan program budidaya tanaman secara terintegrasi. Mulai dari tahapan pembibitan, penanaman hingga pemeliharaan Ancol lakukan secara swadaya, bekerjasama dengan mitra pemeliharaan taman dan kebersihan.

Saat ini Ancol telah memiliki lahan pembibitan seluas $\pm 2000 \text{ m}^2$ di dalam kawasan Ancol. Beberapa manfaat yang Ancol rasakan dari program pembibitan ini adalah:

- Meningkatkan efisiensi biaya, karena sebagian besar jenis tanaman hias merupakan hasil produksi sendiri
- Mempercepat proses pergantian tanaman hias sebagai bagian program penataan lingkungan di Kawasan Ancol

- Mengurangi resiko “stress” tanaman akibat proses adaptasi di lahan baru

Sepanjang tahun 2008-2009, Ancol telah berhasil meningkatkan hasil produksi pembibitan. Strategi yang Ancol lakukan, antara lain adalah dengan melakukan *treatment* khusus untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Selain itu, Ancol juga aktif mencari informasi mengenai perkembangan ilmu pertanian dan perkebunan, antara lain dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan berbagai distributor tanaman. Saat ini Ancol telah berhasil melakukan pembibitan 15 spesies tanaman hias dan 30 spesies tanaman langka di lokasi ini.

Proses penanaman Ancol lakukan secara sinergis dengan rencana penataan lingkungan. Secara rutin Ancol mengganti tanaman hias di lokasi taman untuk menciptakan suasana asri dan tertata. Sedangkan tanaman hias bekas tanam Ancol distribusikan ke mitra binaan ASL untuk diolah menjadi pupuk kompos, yang akan Ancol gunakan untuk pembibitan dan pemeliharaan tanaman. Sehingga proses pembudidayaan ini menciptakan kesinambungan yang harmonis bagi alam dan lingkungan wisata.

Selain program budidaya tanaman rutin, Kawasan Ancol mendapat kehormatan menjadi lokasi penanaman simbolis 1000 pohon sebagai bagian dari rangkaian acara “Gerakan Nasional Perempuan Tanam, Tebar & Pelihara Untuk Ketahanan Pangan”. Penanaman simbolis dilakukan oleh Ibu Ani Soesilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 1 Desember 2008 di lokasi Gelanggang Samudra Ancol.

Program budidaya tanaman yang Ancol lakukan juga mencakup program konservasi lingkungan. Hingga kini, Ancol telah menanam sekitar 1000 pohon bakau di berbagai lokasi pantai, termasuk di luar Kawasan Ancol. Penanaman pohon bakau ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menyelamatkan bibir pantai. Pada tahun yang akan datang, Ancol berencana menanam jenis Bakau Nyambrung yang memiliki kelebihan berupa akar yang lebih kuat, dapat hidup dalam air berkadar garam tinggi dan dapat membentuk *canopy space* sehingga berfungsi sebagai peneduh.

B. Konservasi Satwa Langka

Selain menjadi tujuan wisata pengunjung untuk melihat berbagai atraksi biota laut, Gelanggang Samudra Ancol (GSA) juga merupakan pusat konservasi satwa yang dikelola secara profesional. Bahkan, beberapa di antaranya merupakan satwa langka, seperti mamalia lumba-lumba hidung botol (*Tursiops aduncus*), linsang, dan beruang madu. Aktivitas konservasi hewan ini merupakan wujud tanggung jawab Ancol kepada lingkungan.

Ancol selalu berupaya menjamin kualitas hidup yang baik bagi para satwa. Mulai dari habitat hidup yang terpelihara, bahan pakan satwa bermutu, dan pemantauan kesehatan berkala oleh dokter hewan serta petugas kesehatan dan laboratorium. Sebagai pusat konservasi, proses kembang biak satwa juga menjadi perhatian utama Ancol. Hingga kini Ancol telah berhasil mencatat 33 kelahiran lumba-lumba di GSA, salah satunya terjadi pada bulan Februari 2009 lalu. Pada tahun mendatang, tim dokter hewan Ancol berencana untuk melakukan program inseminasi buatan guna menjamin perkembangbiakan sejumlah satwa langka.

Kegiatan lain yang termasuk dalam program konservasi Ancol adalah pelaksanaan *rescue* satwa langka. Beberapa kali kalangan nelayan menghubungi Ancol saat menemukan satwa langka terdampar di pantai. Contohnya pada tahun 2008, Ancol melakukan *rescue* paus putih di Ujung Kulon dan lumba-lumba di Brebes. Saat melakukan *rescue*, tidak semua satwa tersebut Ancol bawa ke GSA. Bila kondisi satwa masih cukup sehat, maka Ancol akan kembalikan ke habitat aslinya di alam.

3.3.5 Program Seni & Budaya

Pasar Seni Ancol sebagai ajang kegiatan berkesenian dan interaksi seniman dengan masyarakat terus dikembangkan dengan berbagai fasilitas seperti Ancol Art Academy dan Noth Art Space. Beberapa kegiatan pendukung seperti: pengembangan studio fantasi, Jambore Seni Rupa, Ancol Art Festival, Pemilihan Abang-None Cilik Jakarta serta Urban Fest.

3.3.6 Program Tanggap Darurat

Ancol berusaha mengambil tindakan cepat jika terjadi musibah kebakaran dan bencana alam yang terjadi baik di lingkungan perusahaan maupun di daerah yang terkena musibah. Kelompok yang dibentuk Ancol ini melibatkan warga sekitar untuk membantu mengidentifikasi korban bencana yang disebabkan oleh faktor manusia dan alam, serta memberikan upaya bantuan natura.

3.4 Deskripsi Kelurahan Ancol

Kelurahan Ancol merupakan bagian dari kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Lokasi ini merupakan kelurahan yang bertepatan dimana PT PJA juga berlokasi. Secara geografis, kelurahan ini menempati luas wilayah Kelurahan Ancol secara keseluruhan luasnya + 577, 28 Ha, dengan batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah utara : Pantai Laut Jawa
- Sebelah Timur : Sungai Tiram, Jembatan PLTU, berbatasan dengan Kec. Tanjung Priok
- Sebelah Selatan : Jl. Arteri Mangga Dua, Rel KA Kota Senen
- Sebelah Barat : Sepanjang Pelabuhan Sunda Kelapa, Kali Opak berbatasan dengan Kelurahan Pinangisia Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat

Jumlah RT, KK dan Penduduk ditiap – tiap RW Kelurahan Ancol berdasarkan Laporan bulanan kelurahan bulan April 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk

No	RW	Jml RT	Jml KK	WNI			WNA			Jml
				Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1	01	9	990	1.285	1.500	2.600				3.075
2	02	13	1.179	2.075	1.800	3.764				3.670
3	04	7	785	1.737	1.125	2.625				2.615
4	05	3	550	1.116	997	2.020				1.945
5	08	11	910	1.845	1.365	3.070				2.880
6	010	11	485	1.137	691	1.775	6	5	10	1.991

7	011	9	420	1.040	255	1.258	5	4	10	1.514
Jumlah			5.319	10.235	7.733	17.968	11	9	20	17.988

Sumber : Laporan Kelurahan Ancol Bulan April 2011

3.4.1 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di wilayah kelurahan Ancol yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Sarana Perekonomian

No	Jenis Sarana dan Prasaran	Jumlah
1	Pasar Grosir	1 unit
2	Pasar Seni	1 unit
3	Pasar Tradisional	1 unit
4	Pergudangan	50 unit
5	Perkantoran	17 unit
6	Bank Swasta / pemerintah	27 unit
7	SPBU / agen bensin	3 unit
8	Lapak / Pemulung	2 unit
9	Rukan / ruko	3.018 unit

Sumber : Laporan Kelurahan Ancol Bulan April 2011

3.4.2 Sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

- Sarana MCK yang terdapat di wilayah kelurahan Ancol:
- Sarana MCK dikelurahan Ancol keadaan akhir bulan April 2011 ada di RW 01,02,04 dan 08 yang masing – masing 2 unit yang sampai saat ini masih menggunakan air bersih dari PAM. Warga Kelurahan Ancol walaupun belum seluruhnya menikmati langsung air bersih dari PAM, namun telah mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan dengan hydrant umum

- Jumlah pelanggan air bersih yang langsung ke PAM Jaya sebanyak 799 pelanggan, terutama yang telah menikmati air bersih langsung berlangganan dengan PAM jaya yaitu RW 010/ dan 011
- Sebagian warga yang menggunakan PAM ada diwilayah RW 01, 02, 04 dan 08.

3.4.3 Kondisi Penduduk

Kelurahan Ancol merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan pademangan, kotamadya Jakarta utara. Kawasan pemukiman penduduk hanya sebagian kecil dari keseluruhan area kelurahan Ancol, dimana sebagian besarnya merupakan daerah industry, pergudangan, perkantoran, daerah wisata dan pemukiman elit. Daerah intervensi kegiatan CSR perusahaan terkonsentrasi di beberapa wialayah saja. Diantaranya ialah RW 01, 02 dan 08. Menurut hasil survey potensi kelurahan tahun 2008 yang dilakukan oleh BPS, kelurahaan ini berpenduduk 11.008 jiwa laki-laki dan 9.469 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.495. mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh di kawasan industry sekitar lingkungan mereka dan berjualan sebagai pedagang. Kondisi infrasktruktur seperti jalan, listrik dan air cukup memadai, seluruh rumah di wilayah Ancol Barat telah teraliri arus listrik dan masyarakat menggunakan air PAM dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sarana pemukiman di kelurahan Ancol, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 : Sarana Pemukiman

No	Jenis Perumahan / Tempat Tinggal	Jumlah
1	Real Estate (RW 010 & 011)	911 bangunan
2	Permanent (RW 01, 02, 04, 05 & 08)	1.361 bangunan
3	Semi Permanent (RT 01, 02, 04, 05, & 08	2.202 bangunan
4	Darurat (RW 01, 02, 04, & 05)	946 bangunan

Sumber : Laporan Kelurahan Ancol Bulan April 2011

- Perumahan yang ada di RW 010 dan 011 termasuk perumahan mewah dan pengawasannya dibawah PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk
- Perumahan darurat yaitu perumahan yang menempati lahan milik negara yang dibawah pengawasan PT. Perumka dan bangunan tersebut disepanjang pinggir jalan rel kereta api
- Perumahan yang ada dikomplek AIP / PLAP juga termasuk pengawasan AIP / PLAP yang dahulunya pernah terkena pembebasan namun sekarang kembali menjadi perumahan RT 010 dan 012 yang dihuni oleh pengajar dan staf AIP / PLAP dan sekarang sudah dibebaskan oleh PT. Mangga Dua Square
- Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah / instansi terkait adalah pembangunan fisik dan pembangunan non fisik tidak ada.

3.4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah kelurahan Ancol dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.6 : Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya		Keterangan
		Negeri	Swasta	
1	TK	-	2	RW. 01,08,011
2	SD	4	3	RW. 04,08,011
3	SMP	1	3	RW. 04,08,011
4	SMU	-	1	RW. 011
5	Akademi	-	-	
6	Universitas	-	1	RW. 02

Sumber : Laporan Kelurahan Ancol Bulan April 2011

3.4.5 Sarana / Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di wilayah kelurahan Ancol dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 3.7 : Fasilitas Umum

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Rumah Sakit / RSUD	-
2	Puskesmas	1
3	Karang Balita	-
4	Posyandu / PPKB RW	6
5	Dokter Praktek	2
6	Dukun Beranak	-
7	Akupuntur	1

Sumber : Laporan Kelurahan Ancol Bulan April 2011

Sehingga dapat dijelaskan secara umum kondisi sosial masyarakat tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Dalam survey potensi kelurahan tahun 2008 yang dilakukan BPS, tercatat ada 3 lokasi yang masuk kategori rumah kumuh yaitu RW 01, 02 dan 08. Selain itu tercatat ada 1.361 rumah di wilayah kumuh dengan 1.476 kepala keluarga, dengan demikian, ada 22, 73% yang bertempat tinggal di daerah kumuh (BPS, 2008). Fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan dan kegiatan rekreasi masyarakat umumnya tersedia di kelurahan ini.

BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA

Bab ini menjabarkan temuan lapangan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu: pertama mengenai pemaknaan program tanggung jawab sosial bagi perusahaan, selanjutnya bagian proses pelaksanaan program dan yang terakhir gambaran faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Setelah temuan lapangan ialah bagian analisa, pada bagian ini dibahas mengenai hasil analisa dari temuan lapangan sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan di bab 2. Pembahasan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

4.1 Temuan Lapangan

4.1.1 Pemahaman Perusahaan mengenai kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan *Community Development*

Pemahaman mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterjemahkan berbeda-beda oleh setiap individu maupun perusahaan. Pemahaman mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menjadi penting sebab dari pemahaman tersebut kemudian diaplikasikan dalam bentuk program. Dalam penelitian ini, setelah mewawancarai beberapa informan diketahui makna dari tanggung jawab sosial perusahaan yang diyakini oleh perusahaan serta pemahaman mengenai istilah dan makna *community development* bagi perusahaan selaku pelaksana kegiatan tanggung jawab sosial. Berikut akan dijabarkan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk berdasarkan hasil wawancara di lapangan.

4.1.1.1 Pemaknaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan bagi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Informan HW, sebagai salah satu Kepala Departemen PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk menyatakan bahwa makna kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dimaknai sebagai suatu konsekuensi atas kehidupan setiap individu, kelompok maupun lembaga. Lebih lanjut dijelaskan oleh beliau, “CSR itukan sebuah konsekuensi logis dari sebuah kehidupan individu/ kelompok/ lembaga. Sebuah perusahaan, dia gabisa tumbuh berkembang, bahkan bertahan kalau tidak

bisa hidup secara bersama dengan masyarakat sekitarnya. Nah CSR itulah sebagai salah satu wujud/ bukti kebersamaannya.” (HW, Mei 2011)

Selain dari pihak perusahaan, pemaknaan dari para pelaksana lapangan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan juga memegang peranan penting, sebab pemaknaan ini akan mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan program. Hal ini terjadi karena merekalah yang melihat secara langsung kondisi lapangan, sehingga pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang juga berpegang pada makna tanggung jawab sosial perusahaan bagi perusahaan menjadi rujukan pemilihan program. Berikut kutipan wawancara dengan kepala bidang *community development* Ancol saat ini dan juga kepala bidang *community development* yang terdahulu mengenai makna tanggung jawab sosial perusahaan.

Informan BT, selaku kepala bidang *community development* pada masa diadakannya proses pelaksanaan program ini, menyebutkan makna kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan menurutnya ialah :

“Hubungan yang terbina dengan masyarakat itu sebenarnya sudah harmonis, jadi tanpa disebut CSR juga kita sudah melaksanakan itu. ... namun untuk menjaga keharmonisan tersebut, perlu suatu bentuk nyata, dimana kita saling mengisi satu sama lain. CSR menjembatani perusahaan dan masyarakat sekitar agar terbina kerjasama dan hubungan yang baik juga harmonis.” (BT, Mei 2011)

Ditambahkan oleh informan RL, selaku kepala bidang *community development* saat ini, beliau menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan hanya suatu istilah baru, berupa kebijakan perusahaan yang telah *Go Public*. Berikut lebih lengkapnya penuturan beliau :

“CSR itu sebenarnya hal baru ya, berupa kebijakan perusahaan yang sudah *go public*. Jadi awal Ancol mungkin melakukan kegiatan CSR-nya secara *charity* dan kita merubah itu setelah ada bidang *community development*, artinya kita sudah mulai merubah pola *charity* menjadi pola pemberdayaan.” (RL, Mei 2011)

Dari beberapa informasi diatas dapat terlihat pihak perusahaan menganggap bahwa tanggung jawab sosial perusahaan hanya suatu istilah baru

saja. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dimaknai sebagai suatu konsekuensi agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, juga menjadi bukti dari rasa kebersamaan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Pihak perusahaan juga merasa bahwa hubungan yang telah terjalin dengan masyarakat sekitar sudah berjalan dengan harmonis tanpa ada kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun untuk menjaga keharmonisan tersebut diperlukan suatu wujud nyata agar antara perusahaan dan masyarakat sekitar agar dapat saling mengisi satu sama lain, oleh sebab itu terciptalah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.1.1.2 Latar belakang kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Setiap perusahaan tentunya memiliki alasan serta tujuan tersendiri yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan tanggung jawab sosial di perusahaannya. Bagi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk, yang diwakili oleh informan BT menyatakan bahwa latar belakang terbentuknya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di Ancol ialah sebagai berikut :

“Sebuah perusahaan, dia ga bisa tumbuh berkembang, bahkan bertahan kalau tidak bisa hidup secara bersama. Ancol ini berdiri di sebuah lingkungan yang, kalau kita melihat itu sangat kontras yah. Kita bisa lihat, antara Ancol barat, perumahan, pademangan, Ancol timur, itukan sangat kontras dalam segi ekonomi, kepadatan penduduk juga latar belakang pendidikan mereka. Masyarakat yang sangat berbeda, memiliki kemampuan yang berbeda-beda itu tentunya akan sangat mudah beresiko apabila Ancol tidak bisa membina hubungan baik dengan masyarakat.”
(HW, Mei 2011)

Lebih lanjut, informan HW menambahkan mengenai alasan perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ialah:

“Semakin luas pihak-pihak terkait, pro dan kontra dan banyaknya kepentingan pasti akan terjadi. Demikan juga Ancol, kita menyadari bahwa kita perlu membina hubungan baik dengan masyarakat. Selain kita bisa tumbuh berkembang, masyarakat sekitar juga bisa merasakan dampak yang baik atas hubungan kita.” (HW, Mei 2011)

Informan HW juga menambahkan mengenai kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998, yang juga menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan oleh pihak Ancol, yaitu :

“Seperti pada saat kerusuhan tahun 98’ dimana semua tempat menjadi tidak aman, masyarakat sekitar yang menjaga dan meminta agar Ancol tidak diganggu, menjadikan Ancol sebagai tempat berlindung dan akhirnya menimbulkan empati dari pihak Ancol. Keberadaan Ancol jadi bagian dari kehidupan mereka. Itu jadi bukti, bahwa perlu ada suatu ikatan, antara warga dan perusahaan.” (HW, Mei 2011)

Sementara, informan BT menambahkan latar belakang Ancol melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ialah sebagai berikut :

“Tidak baik perusahaan aja, bahwa kepedulian ini perlu form. Karena di sisi ekonomi Ancol mendapatkan keuntungan dari costumer, tapi disisi lain bahwa pilar sosial, pilar lingkungan itu juga menjadi salah satu keserasian dan keseimbangan dari pilar ekonomi, kita tidak bisa mengedepankan ekonomi dan meninggalkan sosial dan lingkungan kita. Oleh sebab itu dibentuklah CSR Ancol yang diharapkan dapat memayungi ketiga pilar tersebut.” (BT, Mei 2011)

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadi latar belakang terbentuknya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk ialah disebabkan pihaknya telah menyadari perlunya pembinaan hubungan baik dengan masyarakat. Semenjak terjadinya kerusuhan pada tahun 98’, dimana warga mencari tempat perlindungan di Ancol, menimbulkan empati dari pihak perusahaan. Sehingga selain demi tumbuh kembang perusahaan, masyarakat sekitar juga menjadi pertimbangan penting terlaksananya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Selama ini, Ancol merasa keberadaan perusahaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan hal itulah yang membuktikan bahwa perlu adanya ikatan antara warga dan perusahaan. Sehingga dibentuklah *corporate social responsibility* yang diharapkan dapat mengimbangi tiga pilar ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar perusahaan.

Untuk pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosialnya, terlebih dahulu dilaksanakan oleh pihak internal Ancol, kemudian setelahnya baru dilakukan secara eksternal atas nama perusahaan. Sedangkan mengenai waktu dimulainya kegiatan, baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal, dapat digambarkan melalui pernyataan HW, sebagai berikut :

“Kalau kegiatan CSR secara esensi telah berjalan sejak dulu. ... Sejak tahun 98’ hubungan kami dengan warga telah berjalan dengan baik ... Jadi kegiatan kita dulu relatif, teman-teman secara internal masing-masing divisi sudah melakukan kegiatan sosial yang ditujukan kepada warga. Meskipun masih bersifat *charity*.. Dari pihak internal Taman Impian juga berhubungan baik dengan pihak Pembaangunan Jaya Ancol.” (HW, Mei 2011)

Ditambahkan juga olehnya setelah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan diterapkan secara internal, barulah pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara eksternal muncul. Seperti yang diungkapkan olehnya sebagai berikut :

“Setelah terjadinya kerusuhan tahun 98’ itu, kita terus menjaga hubungan baik tersebut sampai akhirnya dibuatlah struktur organisasi yang khusus mengatur semua itu, dan awalnya masih dalam satu divisi, Corporate. Kemudian tahun 2004an, dibentuk divisi sendiri yang menangani kegiatan CSR eksternal, diberi nama bidang Community Development. Barulah kegiatan CSR eksternal untuk masyarakat dimulai.” (HW, Mei 2011)

Senada dengan informan HW, BT juga menuturkan bahwa pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sudah dilakukan secara parsial, ia menyatakan bahwa :

“... secara historis memang Ancol sudah melakukan CSR yang bersifat parsial, dilakukan tiap divisi dan itu dimulai sejak lama tidak bisa dihitung lagi, dari tahun kapan. Cuma selama itu kan, tidak melembaga, tidak terdata dan tidak terukur. Jadi, effort-effort yang sudah dilaksanakan itu memang berjalan seperti itu saja.” (BT, Mei 2011)

Ditambahkan olehnya bahwa perumusan pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan pada akhirnya dimulai pada tahun 2002. Sebagaimana

ungkapkan berikut, “Nah, kemudian tahun 2004 kita melihat bahwa CSR ini yang berkaitan masyarakat dan kepedulian sosial memang harus kita maintain secara serius. Sehingga, akhirnya kita mulai merumuskan program-program kepedulian sosial perusahaan bersama dengan konsultan Komseni.” (BT, Mei 2011). Sementara itu, informan AA menambahkan, “Kalau diinternal kita, sebelum dibentuk Comdev, itu perusahaan telah melakukan CSR di masing-masing unit. Jadi, sebenarnya CSRnya sudah lebih dulu dilaksanakan, cuma memang tidak ada bidang khusus yang menangani.” (AA, Mei 2011)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara esensi, Ancol telah melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sejak dahulu. Pada tahun 1998 Ancol merasa bahwa telah terjalin relasi yang baik dengan warga. Sejak saat itu, kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan mulai dilaksanakan secara internal pada masing-masing departemen namun tidak melembaga. Baru pada tahun 2004 divisi yang mengatur kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan baru dilembagakan.

Setelah tahun 2004 maka bidang Comdev resmi menjadi divisi yang khusus menangani kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Hal tersebut seperti disebutkan oleh informan BT, “Dulu kan, masing-masing departemen menangani CSR-nya sendiri. Baru setelah tahun 2004-an, Comdev dibentuk. Comdev kemudian menjadi wadah yang khusus menangani CSR Ancol.” (BT, Mei 2011)

Hal tersebut juga diperjelas dengan informasi dari RL, sebagai pihak yang ikut merasakan perbedaan dari dibentuknya Comdev sebagai bagian yang tersendiri. Berikut penuturan beliau :

“Sebelum dibentuk *comdev*, semua kebijakan dari *Top Management*. Dan itu berupa sumbangan putus, secara parsial aja, jadi tidak *sustain*. Baru pada tahun 2004, bidang *community development* di lembagakan. Dibentuk satu bidang sendiri yaitu *Comdev* yang masuk dalam divisi Manajemen Lingkungan.” (RL, Mei 2011)

Menurut HW, selaku salah satu kepala departemen PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk mengenai bidang yang melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di Ancol ialah, “Comdev itulah yang bertanggung jawab untuk

memfasilitasi pengembangan masyarakat, sesuai namanya, *Community Development* yaitu mengembangkan aspirasi warga sekitar, bertugas untuk membangun komunitas, masyarakat sekitar agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka.” (HW, Mei 2011).

Dari kutipan-kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan Ancol saat ini telah ditangani khusus oleh bidang *community development*. Sebelum terbentuknya Comdev, kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Ancol hanya bersifat *charity* dan sepenuhnya dilakukan berdasarkan kebijakan yang berasal dari *Top Management*.

Community Development dipilih menjadi pendekatan dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Informan HW menyatakan bahwa struktur merupakan suatu kebutuhan dan alat organisasi untuk menjalankan fungsinya. Sedangkan bidang *Community development* sendiri dibentuk karena adanya kebutuhan tersebut dan agar hasilnya lebih baik. Sebagaimana dijelaskan oleh beliau :

“Struktur itu kan terbentuk karena kebutuhan, struktur itu alat organisasi, untuk menjalankan fungsinya. Nah, karena ada kebutuhan tadi, biar lebih fokus, hasilnya bisa lebih optimal, sehingga memang butuh bidang yang khusus meng-*handle* itu. Lagipula Comdev lebih bersifat *sustainability*, dimana hal tersebut tidak lain adalah upaya untuk bertahan, atau *sustain*. Sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang terdiri dari 3 sisi, lingkungan, sosial. Itu tadi, membuktikan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri. Tidak bisa mementingkan diri sendiri, tanpa mendapatkan dukungan dari masyarakat dan juga lingkungan.” (HW, Mei 2011)

Sementara menurut informan BT mengenai pemilihan comdev menjadi pendekatan perusahaan dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk ialah sebagai berikut :

“Kalau itu proses yang berjalan, jadi kita dengan Direksi selalu berdiskusi. Comdev itu kenapa kita pilih karena lebih memayungi, jadi tidak hanya bicara masalah donasi, tapi juga mengenai pengembangannya. Kita bukan mengatasnamakan sinterklas atau membagi-bagikan sesuatu yang sifatnya *charity*, tapi kita lebih mengarahkan bagaimana memberikan kail bagi

warga kita. Menjadi salah satu siasat kita juga untuk bisa menyerap potensi-potensi warga, kemudian mengembangkannya dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berguna bagi mereka juga pada akhirnya.” (BT, Mei 2011)

Sedangkan menurut RL, alasan pembentukan comdev Ancol ialah :

“Jadi segala sesuatunya adalah sebuah proses, kalau awal Ancol mungkin melakukan kegiatan CSR-nya secara *charity* tapi kita merubah itu setelah ada bidang *community development*, artinya kita sudah mulai merubah pola *charity* menjadi pola pemberdayaan. Karena kita tidak ingin ada CSR itu dalam bentuk *charity*, jadi *comdev* itu adalah pemberdayaan masyarakat ya, lebih ke *community development*-nya. Dan diharapkan bisa lebih menjadi lebih *sustain*. Dengan cara, kita membina masyarakat sekitar dari mereka yang tidak *care* dengan lingkungan-nya menjadi peduli, selain itu mereka juga mendapatkan hasil dari kepeduliannya itu.” (RL, Mei 2011)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bidang *Community development* Ancol dibentuk karena dirasakan adanya kebutuhan bagi perusahaan. *Community development* dipilih karena lebih memayungi karena tidak hanya mencakup masalah donasi saja, tetapi juga mengenai pengembangannya. *Community development* bersifat berkelanjutan dan hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya perusahaan agar dapat terus bertahan ditengah masyarakat. Pada prinsipnya, Ancol hanya memberi kail bagi warga setempat, bukan ikan. Sehingga dapat dikatakan hal tersebut menjadi salah satu cara perusahaan untuk menyerap potensi warga kemudian mengembangkannya serta memberikan pelatihan yang berguna bagi masyarakat.

4.1.1.3 Sasaran CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

Setiap program yang akan dibuat, tentu memiliki sasaran dari program tersebut. Menurut RL, selaku kepala bidang Comdev Ancol, yang menjadi sasaran utama dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan mereka ialah masyarakat sekitar perusahaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh beliau, “Sasaran utama jelas adalah masyarakat sekitar perusahaan, dan yang pertama kita bina adalah

kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Pademangan. Berarti 3 kelurahan itu, diantaranya Kelurahan Ancol, Kelurahan Pademangan Barat dan Pademangan Timur.” (RL, Mei 2011)

Ditambahkan oleh informan BT mengenai siapa saja yang menjadi sasaran kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ialah :

“Memang kita punya 3 ring, ring pertama daerah *interland*, daerah *interland* adalah daerah yang berhadapan langsung dengan kita, depan belakang kita. Berhubung bagian depan kita adalah laut, bagian belakang kita yaitu di selatan, dimana wilayahnya padat penduduknya, masih banyak juga warga yang kurang beruntung dari sisi ekonomi maupun sosial. Nah, itu menjadi target kita, kita bidik adalah segmen-segmen yang betul-betul perlu di *touch*, perlu disentuh.” (BT, Mei 2011)

Dapat disimpulkan bahwa sasaran dari kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan Ancol ialah masyarakat sekitar perusahaan. Dimana Ancol membina kelurahan-kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pademangan, yaitu Kelurahan Ancol, Kelurahan Pademangan Barat dan Pademangan Timur.

4.1.2 Tahapan pelaksanaan program CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan

Tahap pelaksanaan merupakan hal yang penting ketika akan melaksanakan suatu kegiatan. Tak hanya itu, proses pelaksanaan juga menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu kegiatan. Setiap proses pelaksanaan dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Proses tersebut juga diterapkan pada program tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam proses pelaksanaan program sendiri, mengacu pada pola pengembangan masyarakat, terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan perencanaan yang dilalui oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk yaitu sebagai berikut :

4.1.2.1 Penjalinan Relasi

Dijelaskan oleh BT, selaku kepala bidang *community development* terdahulu, bahwa ide awal mengenai program ASL memang berasal dari pihak Direksi, setelah itu diolah kembali bersama dengan pihak konsultan (Komseni). Berikut pernyataan informan, “Jadi, ide awal memang dari Direksi, terus di

matangkan dalam bentuk program bersama Komseni..” (BT, Mei 2011). Sehingga dalam tahapan persiapan perencanaan program ASL ini, dimulai dengan melakukan tahap penjalinan relasi (*engagement*) dengan pihak mitra konsultan perusahaan. Tahapan ini dilalui dengan mengadakan perjanjian kontrak dengan mitra konsultan sebagai pihak yang melakukan pendampingan saat *engagement* dan *assessment* pada warga, mewakili PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.

Hal ini juga diperkuat dengan informasi dari RL yang merupakan staff *community development* pada saat proses pelaksanaan program ini berlangsung. Menurut RL, Ancol bermitra dengan Komseni dalam melakukan perencanaan program serta pelaksanaannya di lapangan. Berikut pernyataan dari pihak RL, “Kita kerjasama dengan konsultan Komseni. Aslinya itu yayasan Citra Duta Mitra Pelita. ... komseni dibantu juga sama LSM, nama LSM-nya Kembang Pala. Itu untuk bagian turun lapangannya. ... 2 orang yang dari Komseni *Live-in* selama 3 bulan ditempat warga..” (RL, Mei 2011)

Selain itu, BT juga menjelaskan bahwa alasan perusahaan bermitra dengan pihak Komseni adalah agar Ancol mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana ekspektasi warga terhadap Ancol maupun lingkungannya. Berikut kutipan dari wawancara beliau :

“Kolaborasi kita dengan Komseni.. mereka sebagai *sparing partner* kita dalam menggodok program, sebetulnya *basic needs* masyarakat tuh seperti apa. kita perlu orang-orang yang *live-in* disana, untuk melihat sejauh apasih sebetulnya ekspektasi mereka terhadap Ancol maupun lingkungannya. Kita bikin *progress report*, melihat bagaimana *progress report* mereka secara *monthly*, terus ada laporan mandirinya, apa yang mereka lakukan, bagaimana target-target mereka tercapai atau tidak, terus program-program yang diprioritaskan, yang *urgent* sama yang ga penting kita susun menjadi program jangka pendek, menengah sampai jangka panjang.” (BT, Mei 2011)

BT menambahkan bahwa *basic needs* yang ingin dicari tahu adalah mengenai kebutuhan yang mereka perlukan, dan diinginkan oleh warga terhadap pihak perusahaan, “... *basic needs* mereka ya kebutuhan mereka saat itu. Misalnya apakah pekerjaan, lingkungan yang bersih, penghijauan, saluran air atau

apa. Kita ingin tahu apa yang mereka inginkan dari keberadaan kita” (BT, Mei 2011). Mengenai alasan pembuatan kerjasama dengan pihak ketiga (Komseni) RL ikut menjelaskan, “Mereka (Komseni) yang mengawal kita, karena kita kan butuh pandangan tentang wilayah, karena kitakan gini.. pasti dalam suatu perusahaan ada jarak dengan warga kan, nah yang menjembatani itu ya dari tim Komseni” (RL, Mei 2011). RL mengatakan bahwa tugas Komseni pada saat itu ialah melakukan pendekatan terhadap warga, atas nama perusahaan dan mencari tahu apa yang warga inginkan dari pihak Ancol, “... Komseni melakukan pendekatan ke warga, mencari tahu apa yang diinginkan warga dari perusahaan, kemudian mereka kasih tahu ke kita apa yang kira-kira dapat kita wujudkan dari keinginan-keinginan mereka itu. ... ya saat itu warga pengen ada penghijauan.” (RL, Mei 2011).

Ditambahkan juga oleh RL bahwa pada tahap penjalinan relasi terdapat tahap menyamakan persepsi. Seperti pernyataan RL berikut :

“Kita kan ada tahapan konsultasi ya dari setiap pendampinga dari suatu lembaga ke lembaga lain, pasti ada tahapan penyamaan persepsi, nah disitulah “apa sih yang ancil pengen” jadi sebenarnya ancil inginya apa?? Nah si konsultan nangkep ni , dan nanti si konsultan akan berkomunikasi dengan masyarakat, dan dicari keputusannya, “ooo.. ancil inginnya masyarakat hidup bersih, hidup sehat” (RL, Mei 2011)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tahap penjalinan relasi ini pihak Komseni melakukan tugasnya sebagai media yang menggantikan pihak perusahaan untuk mencari tahu keinginan warga atas keberadaan perusahaan di wilayah mereka. Tak hanya itu, Komseni juga berkomunikasi dengan pihak perusahaan, dan mencoba menyeimbangkan keinginan perusahaan dengan keinginan dari pihak warga.

4.1.2.2 Penetapan Tujuan Program

Setelah melakukan penjalinan relasi, dilakukan penetapan tujuan ASL oleh pihak perusahaan, yaitu sebagai bentuk peningkatan wawasan juga kepedulian warga terhadap lingkungan. Hal tersebut disebabkan karena banyak warga tidak peduli dengan lingkungan mereka sendiri. Seperti yang diucapkan oleh RL, “Pada

awalnya kita ingin menyadarkan masyarakat sekitar dulu, dari mereka yang tidak *care* dengan lingkungan-nya menjadi peduli, selain itu mereka juga mendapatkan hasil dari kepeduliannya itu.” (RL, Mei 2011)

Selanjutnya, ditambahkan oleh informan BT, bahwa jenis program yang dibuat oleh Ancol dirancang dalam bentuk program jangka pendek dan program jangka panjang. Mengenai tujuan dari dibentuknya program-program tersebut dijelaskan oleh beliau sebagai berikut :

“Beberapa program unggulan yang *short term* dan *long term*. Yang *short term* ini kita harus mempunyai *branding*, harus punya *icon*, yang oleh masyarakat itu gampang diterima, tapi disisi lain menunjukkan bahwa kita sudah punya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Jadi, *short term*-nya adalah memulai bagaimana membuat warga *appreciate* terhadap lingkungan pada awalnya. Menumbuhkan kesadaran pada warga bahwa lingkungan mereka padat, apa yang dapat mereka lakukan disana, dengan lingkungan yang seperti itu. *Long term* dengan dibentuknya program ASL itu..” (BT, Mei 2011)

Dari beberapa program yang telah direncanakan tersebut, tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Menurut informasi dari HW, selaku Kepala Departemen yang membawahi bidang *Community Development* mengenai tujuan dan harapan dibentuknya program ASL :

“Ancol melihat bahwa Ancol punya sebuah tanggung jawab social terhadap masyarakat sekitar, bukan hanya tanggung jawab, tapi juga suatu kebutuhan. Oleh sebab itu, diharapkan dengan berkembangnya Ancol, maka berkembang juga masyarakat di sekitarnya. Dan akhirnya muncul beberapa kegiatan. Salah satunya ya melalui program Ancol Sayang Lingkungan, ASL itu dibentuk dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam hal peningkatan *income generate*.” (HW, Mei 2011)

Dari hasil wawancara terhadap informan tujuan pembuatan program, diketahui bahwa beberapa jenis program yang dibuat oleh Ancol memang dirancang dalam bentuk program jangka pendek, menengah hingga jangka panjang. Program-program tersebut juga memiliki skala prioritas. Tujuan jangka pendek dari program ASL ialah untuk membuat warga *appreciate* terhadap

lingkungan mereka sendiri serta menumbuhkan kesadaran pada warga akan pentingnya kebersihan lingkungan. Adapun tujuan jangka panjang dibentuknya ASL salah satu ialah agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat.

4.1.2.3 Penentuan Wilayah Program

Setelah melakukan penetapan tujuan, tahap selanjutnya ialah penentuan wilayah program. Tahap ini dilakukan dengan melakukan proses pemilihan komunitas sasaran program ASL. Informan BT, yang saat itu menjabat sebagai kepala bidang *community development* menyatakan bahwa komunitas binaan Ancol adalah wilayah RW yang berada di wilayah Ancol. Seperti diungkapkan oleh beliau, “Yang sekarang kita bina adalah RW yang notabene-nya diatas wilayah Ancol. Yaitu RW 1, 2, 5, kalau RW 8 itu sebenarnya Pelindo, tapi kita ajak mau.” (BT, Mei 2011). Sementara itu informan RL menjelaskan lebih spesifik mengenai pembagian wilayah binaan comdev Ancol ialah, “Kita membina 3 RW, karena gini di kelurahan ancil itu sebenarnya ada sekitar sebelas dan RW 05 RW 04 ada di seberang jauh di WTC Mangga Dua, dan RW 10 itu ada di kawasan daerah Elit. Jadi ada 7 RW yang kita bina. Tapi yang kita bina awalnya cuma 3 RW.” (RL, Mei 2011)

Informan DS yang merupakan Wakil Lurah Ancol mengatakan bahwa RW yang awalnya menjadi komunitas binaan adalah RW 8, RW 1 dan satu RW lainnya. Sebagaimana ungkapan beliau :

“Waktu itu, seingat saya, RW terdekat aja yah. RW 8, RW 1, sama 1 lagi, RW berapa itu, saya lupa. Pokoknya yang terdekat itu,... Jadi yang terdekat sama kelurahan saja. Jadi seingat saya, ASL itu memang bukan berarti Ancol secara keseluruhan, jadi kita ujicoba dulu itu. Dan itu program jangka panjangnya, akan mencakup seluruhnya. Cuma dengan berbagai kendala, ya kita tidak bisa bergerak dengan cepat untuk menyentuh seluruh RW di Ancol itu. Jadi yang sudah jadi dulu yang kita pertahankan. Dulu juga sebenarnya RW 4 sempet dilibatkan. Cuma saat itu ga secara keseluruhan. Itu penjajakan.” (DS, Juni 2011)

Ditambahkan pula oleh informan HW, selaku Kepala Departemen yang membawahi bidang *Community Development*, bahwa di wilayah kelurahan Ancol terdapat 7 RW, dengan penggolongan 5 RW masuk dalam kategori kumuh dan 2 RW lainnya masuk pada kategori elit. Seperti pernyataan beliau, “Ancol berada di wilayah 7 RW, dan dari 7 itu, ada 5 RW yang masuk dalam kategori kumuh, Sedangkan 2 RW lagi sudah termasuk elit. Ancol sendiri baru masuk programnya ke 3 RW, yaitu RW 01, 02, dan 08.” (HW, Mei 2011)

Pada tahap penentuan wilayah program dilalui dengan memilih wilayah yang akan dijadikan warga binaan. Berdasarkan informasi dari beberapa informan, diketahui bahwa kelurahan Ancol terdapat 11 RW, dua diantaranya, yaitu RW 05 dan RW 04 berada di seberang WTC Mangga Dua. Selain itu, RW 10 merupakan kawasan elit, sehingga ada 7 RW yang menjadi wilayah binaan. Tapi pada akhirnya hanya terdapat 3 RW yang menjadi wilayah binaan dalam program ASL ini. Yaitu RW 01, 02 dan 08.

4.1.2.4 Pendampingan Warga

Selanjutnya Ancol melalui Komseni mulai melakukan kegiatan turun lapangan, yang disebutnya sebagai pendampingan warga. Namun, sebelum pihak Ancol melakukan tahap pendampingan terhadap warga, warga telah lebih dahulu memiliki suatu perkumpulan yang dibentuk oleh warga sendiri. Sehingga tahapan ini bermula dari proses terbentuknya suatu perkumpulan masyarakat yang akhirnya menjadi komunitas binaan oleh pihak *community development* PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melalui programnya, Ancol Sayang Lingkungan.

Berikut kutipan informan DW, salah seorang warga yang juga menjadi anggota ASL, mengenai kegiatan KPL yang telah berjalan di lingkungan tempat tinggalnya :

“Awalnya itu namanya bukan ASL, jadi KPL, Komunitas Peduli Lingkungan. Dari tahun 2001, awalnya teman-teman ngadain arisan tanaman, satu buahnya 5000, terus kita beliin tanaman, terus yang dapet arisan dapetnya ya tanaman itu.. Ada banyak yang ikutan waktu itu, sekitar 50 orang-an. Dari KPL, terus kita mulai eksis.. Akhirnya, Pak Mus, gandeng Ancol, itu sekitar tahun 2004an..” (DW, Mei 2011)

Lebih lengkap dijelaskan oleh MUS, pendiri KPL yang saat ini menjadi Ketua program ASL, bahwa latar belakang pembentukan KPL itu sendiri menurutnya ialah :

“Ya saya sebagai warga pastinya ingin kehidupan yang layak, semua orang juga ingin mempunyai kehidupan yang layak. Tapi pertama tempat tinggal disini tempat ukuran 2 x 3 aja bisa dihuni 2 sampai 3 kepala keluarga. Terus saluran air yang sudah tidak tertata sehingga sesama masyarakat bisa saling mencurigai, begitu mereka tau antara mereka mulai muncul ikatan emosional dan mulailah muncul perpecahan atara masyarakat. Dulu tuh, sering ada perkelahian antar warga, tingkat pencurian yang tinggi, kesalahpahaman antar tetangga juga sering sekali terjadi..” (MUS, Mei 2011)

Ditambahkan oleh MUS bahwa KPL memang dibentuk olehnya sekitar tahun 2001-2002an. Mengenai peran KPL dilingkungan mereka, menurutnya ialah sebagai berikut :

“KPL mulai tahun 2001 – 2002.. saya bentuk itu KPL, Komunitas Peduli Lingkungan. Dari komunitas inilah, saya bikin sub unit tiap-tiap RT di RW saya (02), ada perwakilan 2 sampai 3 orang per RT, kebetulan di RW 2 itu ada 13 RT. Ya saat itu ada sekitar 20an anggotanya. Ternyata, yang lebih intens itu di RT 12. Kemudian di kembangkan di RT 12, sampe ada 80 orangan, anggotanya. Kan, isinya paguyuban-paguyuban dari kita semua, kalo salah satu anggotanya mengalami sebuah musibah misalnya meninggal, kita tuh bantu rame rame, jadi secara alami warga pun ikut menjadi anggota dan semakin banyak. Nah, seiring berjalannya waktu mereka bikin iuran gitu, Karena kegiatan-kegiatan didalamnya lumayan banyak, ternyata mereka sadar apa yang mereka buat ini kan butuh dana dan masyarakat merasa itu jadi beban buat mereka..” (MUS, Mei 2011)

Dan setelah beberapa tahun berjalan, warga merasa adanya keterbatasan dana yang mereka miliki. Akhirnya warga meminta MUS untuk mencari cara agar kegiatan mereka tetap dapat berjalan dengan bantuan pihak lain. Hingga akhirnya KPL berganti nama menjadi Ancol Sayang Lingkungan (ASL). Berikut penjelasan dari informan MUS :

“Akhirnya mereka minta sama saya, sebagai RW, mereka minta cara supaya itu ga bebanin mereka lagi. Bagaimana supaya organisasi tetap berjalan tapi ga dianggap beban bagi anggotanya. Akhirnya kira-kira tahun 2004an, kita sepakat kalo organisasi ini harus ada orang tua angkat, gabunglah Ancol. Kebetulan pas kita butuh orang tua angkat itu, ancol juga sedang merencanakan ASL. . . . ya jadi dari KPL Ancol itu sih, cikal bakal ASL.” (MUS, Mei 2011)

Sehingga, saat itu Ancol mulai meneruskan keberlanjutan program KPL yang telah dibentuk oleh warga tersebut. Selanjutnya, MUS juga menjelaskan mengenai proses pergantian nama KPL menjadi ASL ialah sebagai berikut :

“Nah setelah bernegosiasi, Ancol kasih saran gimana kalau diubah saja namanya, jadi Ancol Sayang Lingkungan? Jadilah itu, berubah namanya jadi ASL.. selain paguyuban tadi, mereka juga akhirnya jadi ada kegiatan lain, bisa bikin kertas daur ulang, mereka milah sampah untuk kompos, melakukan penghijauan, lebih memperhatikan lingkungannya.. Dan dari situ, akhirnya terciptalah *income-generate* buat mereka.” (MUS, Juni 2011)

Informan MUS juga memberikan informasi mengenai beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ancol setelah KPL resmi menjadi ASL. Kegiatan ASL yang pertama kali dilaksanakan antara lain dengan melakukan *benchmarking* ke beberapa tempat, seperti penjelasan beliau sebagai berikut :

“Tahun 2003 akhir, tepatnya bulan agustus 2003, PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melalui Komseni mengambil sekitar 10 orang, yaitu *volunteer-volunteer* yang *notabene*-nya adalah ketua/pimpinan dari tiap RT ataupun RW setempat pada saat itu. Akhirnya, kita melakukan studi banding, pertama diadakan di Banjarsari, itu bagaimana membuat kompos dan kertas daur ulang. Terus kedua itu di Kali Pesanggrahan, itu memberikan pembelajaran bagaimana cara penghijauan dan menanggulangi kali pesanggrahan dari dampak sampah yang terdapat di lingkungan.” (MUS, Juni 2011)

Pernyataan tersebut juga sama seperti yang dikatakan oleh informan DW, sebagai berikut, “Yang teman-teman ASL alamin, pertama waktu kita mau belajar

kertas daur ulang ya, kita di ajarin ke Depok, Banjarsari, juga ke tempat Martha Tilaar itu, cuma itu untuk ibu-ibunya. (DW, Mei 2011)

Sementara itu, DS, mantan Lurah Ancol, juga membenarkan jika dulu warga Ancol pernah dibawa untuk melakukan kegiatan studi banding. Seperti yang dijelaskan olehnya :

“Seingat saya, dulu.. apa.. warga dibawa ke Banjarsari, 1 atau 2 bis. Kesana dalam rangka mengunjungi Ibu Bambang, penerima kalpataru. Nah, setelah itu berlanjut sosialisasi dan penyuluhan. Ibu Bambang itu juga sempat hadir, di kantor kelurahan ancold, memberikan pengalaman-pengalamannya. Setelah itu baru kita persiapan, beberapa kali diadakan penyuluhan. Itu ngadain beberapa kali, penyuluhan pada warga, kemudian mulai diterapkanlah.” (DS, Juni 2011)

Berdasarkan keterangan yang didapatkan melalui dokumen skema program pendampingan masyarakat yang dirancang oleh Komseni, terdapat kurang lebih 5 kali pertemuan warga yang dijadwalkan oleh Komseni. Pertemuan itu dilakukan setelah melakukan tahap pengajuan perizinan kepada pemerintah terkait, kemudian survey awal (pengenalan lokasi dan masyarakat) kemudian sosialisasi program dengan *stakeholder* dan anggota masyarakat. Setelah itu baru dimulai pertemuan dengan masyarakat dan *stakeholder* yang pertama dari 3 RW (01, 02 & 08), pertemuan masyarakat kedua, selanjutnya pertemuan *stakeholder* yang terpisah dari RW 01, kemudian pertemuan dengan 02 & terakhir dengan 08.

Dari beberapa informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa memang benar jika sebelum pihak Ancol melakukan pendekatan dengan warga, warga telah lebih dahulu memiliki suatu perkumpulan yang dibentuk oleh warga sendiri. Sehingga tahapan ini bermula dari proses terbentuknya suatu perkumpulan masyarakat yang akhirnya menjadi komunitas binaan oleh pihak *community development* PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melalui programnya, Ancol Sayang Lingkungan.

Setelah melakukan studi banding, Komseni memulai pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh 2 orang petugas dari LSM Kembang Pala, mereka melakukan pendekatan dengan cara berbaur di masyarakat. Pada tahap ini dilakukan juga penjainan relasi antara pihak petugas lapangan dengan warga. Setelah itu barulah dimulai kegiatan assessmen, yang disebut warga sebagai

kegiatan pendampingan. Berikut menurut kepala bidang *community development* Ancol, RL, yaitu :

“Nah 2 orang yang dari Komseni *Live-in* selama 3 bulan itu, diskusi dengan RT/RW trus ikut tu dia nongkrong-nongkrong malem-malem, karena kan pertemuan RT/RW itu kan malem-malem ya, karena kan bapak-bapaknya pada kerja ya, itulah jadi dia menampung apa yang diinginkan masyarakat.” (RL, Mei 2011)

RL juga menambahkan bahwa proses pendekatan terhadap warga dilakukan dengan melakukan pertemuan di masyarakat melalui petugas yang *live in* di wilayah. Seperti dijelaskan oleh beliau, “jadi kita turun ke masyarakatnya dengan melalui kelurahan, yaitu ke RT / RW dilakukan oleh petugas yang *live-in* itu..” (RL, Mei 2011). Maksudnya ialah pendekatan yang dilakukan oleh pihak Ancol melalui pertemuan-pertemuan dengan pihak aparat pemerintahan setempat dan diwakili oleh petugas yang tinggal di tempat warga. Selain itu, ditambahkan juga olehnya, “Komseni mencari *resources* dari luar ya, misalnya dia akan mencari wilayah-wilayah yang bisa dijadikan *benchmarking*, dengan cara mengajak penduduk untuk ke wilayah yang lebih bersih.” (RL, Mei 2011) hal tersebut memperlihatkan bahwa Komseni mencari sumber-sumber yang sekiranya dapat dijadikan sebagai tempat percontohan bagi warga Ancol.

Hal tersebut juga diperkuat melalui informasi dari DS, bahwa memang terdapat 2 orang petugas dari Kembang Pala yang sempat tinggal di warga, sebagai berikut :

“Ya, ada 2 orang yang sempat tidur di warga. Entah ngontrak, kost, yang jelas mereka mendalami kondisi warga, yang sedang dibina, itu. Sambil ngobrol-ngobrol sama warga, jadi langsung ke pusat sasarannya, warga. Ga cuma ketemuan di kelurahan aja, kalau di kelurahan kan, yang datang biasanya perwakilan aja. Mereka berbaur dengan warga” (DS, Juni 2011)

Mengenai hal tersebut, dijelaskan pula oleh informan BT juga diketahui pola pendampingan yang dilakukan oleh Ancol ialah sebagai berikut :

“Bentuk *assessment*-nya dengan mengamati, sebetulnya. Mengamati pola-pola masyarakat setempat bagaimana sehari-hari, bagaimana pola pergaulannya, interaksi dengan masyarakat sekitar. ngeliat profil warga,

diajak diskusi, tapi ga selalu dalam bentuk FGD gitu, detil ga formal cuma ngobrol-ngobrol biasa aja, di warung kopi, gitu. Itu agar mengetahui juga apa yang warga butuhkan, apa potensinya, apa kendalanya..” (BT, Mei 2011)

Menurut informasi dari pihak warga, MUS, mengatakan bahwa proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak Komseni ialah sebagai berikut :

“...yang dilakukan adalah penggalian potensi diri warga. Jadi komseni minta apa sih yang bisa kita lakukan, yang bisa diinput, dan saya juga diundang Komseni untuk menceritakan tentang keadaan masyarakat juga, jadi saya menceritakan yang melakukan kegiatan ini ya kita sendiri dari masyarakat. Setelah melihat-melihat kondisi warga, kita (Ancol dengan warga) mencoba membuat sebuah *mapping* (pemetaan) terhadap siapa aja sih mereka yang mau mengikuti kegiatan ASL.” (MUS, Mei 2011)

Berdasarkan hasil FGD yang pernah dilakukan oleh pihak Komseni, menurut MUS hasilnya ialah :

“FGD itukan penggalian potensi, juga masalah di warga maka setelah FGD itu muncul kelompok pengembang program daur ulang kertas selain itu juga ada program peningkatan keterampilan (*life skills*) sesuai dengan program daur ulang kertas kepada masyarakat luas” (MUS, Mei 2011)

Sementara informan DW, anggota ASL, menyatakan pendapatnya mengenai pola pendampingan yang dilakukan pihak Komseni. Beliau menyatakan bahwa seharusnya pendampingan yang diinginkan warga ialah sebagai berikut :

“Ya yang pertama saya liat sih tadi, pendampingan itu sendiri kan seharusnya tau apa sebenarnya keinginan masyarakat itu apa?? Kebutuhan masyarakat, potensi masyarakat. Sebelum itu dilakukan seharusnya kan ada pemetaan, pemetaan dalam arti gini ya, setiap wilayah misalkan RW 01, RW 02 dan RW 08, masing-masing geografis itukan mempunyai pemberlakuan yang berbeda, dan gak mungkin bisa disama ratakan.” (DW, Mei 2011)

Lebih lanjut, DW mengatakan bahwa pihak Ancol tidak mengerti dengan kebutuhan masyarakat, serta pihak Komseni yang terkesan memaksakan kehendak

mereka kepada warga. Hal itu menimbulkan rasa tidak suka warga terhadap pihak Komseni. Berikut penuturan DW mengenai hal tersebut :

“Menurut teman-teman mereka itu ga ngerti kebutuhan kita, tapi memaksakan, gitu. Contohnya, kalau ga salah dulu ada masalah tanaman, tapi saya juga belum begitu tau terlalu dalam, cuma tau aja teman-teman ASL sempat ga seneng sama Komseni, karena memaksakan kehendak.. seharusnya yang namanya pendekatan ya bukan begitu kan, pelan-pelan lah, kita ikutin maunya mereka seperti apa, kita kaya apa. Jadi, dulu itu kesannya mentang-mentang mereka orang Komseni ya harus begini.”
(DW, Mei 2011)

Sementara itu, informan MUS juga menambahkan bahwa masyarakat memang pernah merasa tidak nyaman dengan kehadiran Komseni di lingkungan mereka. Masyarakat merasa diatur dan didikte di kampung mereka sendiri. Berikut penjelasan beliau :

“...masyarakat ngerasa ga nyaman dengan adanya orang baru di lingkungan mereka (Komseni). Jadi mereka merasa diatur, merasa didikte, padahal ini adalah kampung mereka sendiri, hak mereka mau ngapain. Tapi kenapa tiba-tiba mereka datang dengan membawa sebuah program yang sebenarnya masyarakat gatau apasih dampak dari program itu, mereka ga tau. Yang mereka tau itu apa yang mereka lakukan ya, menghasilkan saat itu juga. Ya memang sih, awalnya pihak komseni sudah melakukan pendekatan ke kelurahan maupun pemimpin masyarakat setempat, tapi kadang antara masyarakat dengan pemimpinnya itu kurang komunikasi. Jadi, masyarakat beranggapan itu hanya muatan Ancol, Ancol punya kepentingan, ditambah dengan pihak kelurahan yang punya keuntungan, gitu.” (MUS, Mei 2011)

Ditambahkan oleh MUS mengenai pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh pihak Komseni terhadap warga, menurutnya yaitu :

“Kalau menurut saya sendiri sih, Ancol mempunyai sebuah keinginan membangun sebuah masyarakat. Dengan program yang berkesinambungan, dimana antara perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, di satu sisi tidak

meninggalkan suatu masyarakat yang memang berdampingan dengan tempat perusahaan berada. Dan menurut saya itu positif, cuma kan dimata masyarakat tidak semua mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, dengan kondisi pendidikan yang berbeda-beda, tingkat pendapatan juga berbeda, akhirnya mereka mempunyai keinginan masing-masing..” (MUS, Mei 2011)

Sementara informan DW menambahkan salah satu kegiatan penghijauan yang dilakukan Komseni saat pendampingan yang Ia rasakan ialah sebagai berikut, “... dulu waktu kegiatan ASL didukung oleh orang Komseni, kita ada penghijauan, kalau ga salah, dia nyiapin bibit kembang banyak dan kita ikut bawain. Tapi, yang saya tau ya sebatas itu. Ada beberapa orang sempat ngadain lomba kebersihan, penghijauan..” (DW, Mei 2011)

DW menambahkan bahwa terdapat beberapa masalah yang sempat terjadi saat kegiatan penghijauan. Ia menyebutkan bahwa pihak Komseni tidak adil dalam hal pembagian pot bunga, berikut penjelasan dari DW :

“Dulu juga kalau ga salah sempat ada masalah pot kembang, ini 1 rumah harus sekian pot, tapi kalau kita kasih segitu sebenarnya ga bakal rata, menurut teman-teman ASL, walaupun sedikit tapi bagi rata, gitu, tanamannya. Jadi misalnya gini, 1 rumah 3 pot, sedangkan kalo 3 pot 1 rumah itu ga cukup, gitu lho. Maksud teman-teman, cukup 1 pot per rumah, tapi rata semua rumah dapet.. Sedangkan mereka pengennya dirumah tertentu aja, misalnya rumah-rumah yang ada didepan jalan lah.. Tapi kan, ga bisa gitu.. Maunya kita kan, semua dikasih, kita suruh tanggung jawab, suruh nyiram dan ngerawat. Jadi dulu sempet teman-teman ASL ada yang ga suka, sama 2 orang itu..” (DW, Mei 2011)

Lebih jauh lagi, pada masa awal pendampingan oleh pihak Komseni, MUS juga merasakan adanya ketidak sesuaian antara program yang diberikan Ancol dengan keinginan warga. Informan MUS mengistilahkan bahwa Komseni memiliki program A sedangkan kebutuhan masyarakat adalah C, sehingga tidak sesuai. Seperti penuturannya berikut ini :

“Bisa dikatakan saat itu Komseni punya program A, tapi masyarakat kebutuhannya tuh C, jadi ga nyambung, kan? Tapi sebenarnya yang

dilakukan oleh Komseni itu juga pas, sesuai, tapi kan butuh proses untuk kesana, sedangkan masyarakat itu ga mau melakukan suatu proses, maunya instant... Tapi ya harus diakui, dari ASL inilah mereka dibina dan didik untuk bisa belajar tentang kompos, kertas daur ulang, sehingga dapat pembentukan karakter dan moralnya.” (MUS, Mei 2011)

Berdasarkan informasi yang berasal dari warga tersebut, dapat diketahui bahwa sempat terjadi masalah antara warga dengan pihak Komseni. Tak hanya itu, dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa yang dilakukan oleh Komseni tidak sesuai dengan keinginan warga. Walaupun menurut penuturan salah satu informan, sebenarnya yang dilakukan oleh Komseni bukan tidak sesuai, hanya saja membutuhkan proses untuk menyatukan pemikiran antara warga dan Komseni. Salah satu informan dari pihak warga sendiri mengaku bahwa saat itu memang warga dinilai tidak mau melakukan suatu proses dan cenderung ingin melakukan kegiatan secara *instant*.

Sementara itu informan HW menyebutkan bahwa setelah Ancol melakukan pendampingan terhadap warga, dengan mengajak diskusi warga, setelah itu baru melakukan *benchmarking* dan juga membuat program secara bersama-sama dengan warga. Berikut pernyataan beliau :

“Tentunya dari segala macam latar belakang, ada beberapa orang yang ikut, kita ajak diskusi, kita ngobrol, kita *benchmarking*, kita cari tempat-tempat yang hampir serupa. Setelah itu, kita fasilitasi bersama untuk membuat program, macam-macam yang bermanfaat.” (HW, Mei 2011)

Lebih jauh BT menambahkan :

“Kita buat rencana lanjutan setelah itu, ada beberapa kegiatan, seminar, lokakarya, *workshop*, macem-macem. Kita ajak warga dalam program-program kita dengan mengadakan kunjungan-kunjungan ke pusat-pusat pengembangan lingkungan, tanaman hijau, tanaman obat, agar mereka juga bisa lihat niat tulus kita ini sungguh-sungguh. Banyak kok kunjungannya, ada ke Bu Herini Bambang, lihat tanaman obat di Bogor, pokoknya kita melakukan *benchmarking* aja, biar mereka punya mimpi dulu.” (BT, Mei 2011)

Informan MUS juga menambahkan bahwa setelah studi banding ke Banjarsari dan berhasil melakukan pemetaan pada warga, hanya beberapa warga yang benar-benar tertarik untuk mengikuti kegiatan ASL. Berikut pernyataan beliau :

“Dari jumlah warga sebanyak 4325 KK, yang tertarik hanya beberapa orang dari sekian banyak ribu orang yang mengikuti kegiatan ASL. Nah akhirnya kita melakukan itu, melihat kita kumpul, kita diskusi, kita membagi, dari hal-hal itu yang kita lakukan. Dan ternyata itu efektif, semakin kita banyak komunikasi dengan mereka, dan warga sekitar, kita menjadi lebih tau, pikiran dan pemikiran dasar mereka apasih, yang mereka inginkan, dan kebutuhan hidup yang lebih baik. Ya untuk lebih jelas detailnya dan semua warga masyarakat agar lebih tau, begitu kita melakukan suatu pertemuan yang begitu intensif dan akhirnya kita bisa tau.” (MUS, Mei 2011)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pihak Ancol (melalui Komseni selaku pihak konsultan perusahaan) telah melakukan kegiatan *engagement* serta *assessment* yang dilakukan pada tahun 2003. Tahap awal, Ancol ingin menyadarkan masyarakat sekitar terlebih dahulu, agar menjadi lebih peduli dengan lingkungannya. Selanjutnya dimulai dengan proses *assessment* yang bertujuan memahami permasalahan yang ada di masyarakat, menggali potensi wilayah setempat serta menampung keinginan warga terhadap lingkungannya maupun pada pihak perusahaan.

Hal itu dibuktikan dengan pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh Ancol. Awalnya warga dibawa ke Banjarsari, untuk belajar membuat kompos dan kertas daur ulang. Studi banding selanjutnya ke Kali Pesanggrahan, melakukan pembelajaran bagaimana cara penghijauan dan menanggulangi kali dari dampak sampah yang terdapat di lingkungan. Tak hanya itu, para ibu-ibu juga pernah dibawa ke Martha Tilaar untuk diberikan beberapa pelatihan. Tujuan dari studi banding tersebut tidak lain ialah menyadarkan warga akan pentingnya kebersihan lingkungan serta pemberian pembekalan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Setelah itu, kegiatan *live-in* petugas dan

menggali potensi warga kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemetaan social oleh pihak Ancol melalui Komseni.

4.1.2.5 Pemilihan Program Operasional

Setelah membuat program ASL, tahapan selanjutnya ialah pemilihan program operasional ASL, informan RL selaku kepala bidang comdev, menyatakan bahwa masyarakat pada awalnya memang telah memiliki rumah produksi masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh beliau berikut ini :

“Ya jadi kan mereka sudah punya rumah produksi sendiri nih, kaya misalnya RW 1 mereka unggul di tanaman obat, RW 02 unggul di tanaman obat juga sama daur ulang. RW 8 dia kompos dan sumber daya tanaman obat. Itu mereka sendiri yang memilih, setelah kita lihat benchmarking-nya mereka kan milih tuh.. semuanya dikembalikan ke warga, jadi mereka yang memilih misalnya, “ooo saya pengennya coba-coba bikin kompos ah..” (RL, Mei 2011)

Ditambahkan oleh informan SAR, menurutnya pemilihan program operasional ASL ialah sebagai berikut :

“Pemilihan program operasional itu jadi awalnya RW 2 kertas daur ulang itu emang udah ada, kalau untuk penghijauan kan ga bisa karena ga ada lahan. Kalau RW 1 itu penghijauan ada lahannya, bisa dimanfaatin untuk tanaman obat. Kalau RW 8 itu pak marzuki, emang orang kompos, dulu kan kompos uda jalan yang di depan kelurahan, nah akhirnya pak marzuki gabung ke ASL, jadi kompos ASL.” (SAR, Mei 2011)

Hal tersebut juga dipertegas oleh informasi dari WR, warga yang sempat mengikuti kegiatan ASL pada awal terbentuknya ASL. Beliau memberikan informasi sebagai berikut :

“Jadi awalnya semua itu penghijauan, kompos, daur ulang di RW 1, karena kita punya 3 RW yang aktif, akhirnya dibagi-bagi oleh Ancol. Penghijauan RW 1, kertas daur ulang RW 2, RW 1 dan 8 kompos. Awalnya warga dulu bergerak, terus ancil ikut bantu. Baru warga diajak ke banjarsari, terus belajar lagi di bogor. Nah kalau awal, seluruh warga

dilibatkan awal pembentukan ASL. Untuk ide awal daur ulang, kompos, penghijauan itu dari ancol.” (WR, Mei 2011)

Menurut informasi dari mantan lurah Ancol, DS, terdapat tiga kegiatan, yaitu pembuatan kompos, kertas daur ulang dan penghijauan. Berikut kutipan wawancara dengan beliau :

“Ada 3 kegiatan didalamnya, pertama kompos, kertas daur ulang, yang ketiga penghijauan. Dari ketiga kegiatan ini, melibatkan 3 RW, jadi RW 08 itu kompos, RW 01 kertas daur ulang, dan RW 02 penghijauan” (DS, Mei 2011)

Senada dengan informan lainnya, DW menyatakan mengenai pemilihan program operasional ASL ialah sebagai berikut :

“Kalau dulu itu RW 01 itukan, kertas daur ulang, RW 08 itu kompos dengan tanaman obat, RW 02 belum terlibat, setelah RW 01 dikasih kertas daur ulang tapi malah ga jalan...” (DW, Mei 2011)

Sementara informan BT selaku pihak pengelola comdev saat dilakukannya pemilihan program operasional ASL memberikan pendapat bahwa latar belakang dibentuknya program penghijauan, kompos dan Kertas daur ulang adalah :

“..proses pematangan rancana program jangka pendek, menengah dan panjang. Kan, kita mensosialisasikan ASL ga bisa *instant*, mereka harus *respect* sama lingkungannya dulu. Jadi itu kenapa budidaya tanaman obat lebih dulu daripada kompos, *recycle* paper dan yang lain. Kita ngajak mereka untuk sadar lingkungan mereka dulu. Jadi ada urutan prioritas, mulai dari yang dekat dengan kehidupan mereka. Yang kesatu masalah penghijauan, kedua kebersihan kesehatan lingkungan, ketiga masalah seperti *supporting*..” (BT, Mei 2011)

Menambahkan pernyataannya, BT memberikan informasi sebagai berikut :

“Akhirnya dulu kita *positif thinking* aja, kita bagi seperti itu, RW 01 Daur Ulang, RW 02 Penghijauan, RW 08 Kompos. Ternyata, tanggapan dari pihak mereka sangat rendah, makanya kita fokusin aja pada RW yang ada diatas tanah kita, yaitu RW 02 dan 08” (BT, Mei 2011)

Sesuai dengan informasi yang diterima dari beberapa informan di lapangan, informasi yang ditemukan senada bahwa sebenarnya sejak awal

masyarakat memang telah memiliki kegiatan tertentu di wilayahnya masing-masing. Seperti RW 1 yang memiliki keunggulan di tanaman obat, RW 2 memiliki keunggulan di tanaman obat dan daur ulang kertas, RW 8 memiliki keunggulan di kompos dan sumber daya tanaman obat. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa awalnya warga-lah yang terlebih dahulu bergerak untuk melakukan suatu kegiatan, lalu Ancol memfasilitasi kegiatan warga tersebut dengan memberikan berbagai macam pelatihan serta melaksanakan studi banding.

4.1.2.6 Pelaksanaan Program

Menurut informan DS, mengenai pelaksanaan program ASL pada waktu awal berjalannya program ialah sebagai berikut :

“Untuk pengembangan di lingkungannya, sekedar dikasih pot atau apa. Dengan adanya pelatihan, dikasih pembelajaran, biar tumbuh motivasinya, pengembangan daya pikir, peningkatan keterampilan, khususnya dalam hal kompos dan daur ulang itu. Jadi bisa menambah wawasan juga. Bermanfaat lah..” (DS, Mei 2011)

Menurut penuturan informan MUS mengenai proses berjalannya program ASL di tengah masyarakat ialah sebagai berikut :

“Ancol hanya melakukan bagaimana cara programnya itu bisa masuk ke dalam / ketengah-tengah masyarakat, jadi ternyata gak jauh berbeda, karena masyarakat maunya ada perubahan mekanisme pola berfikir masyarakat. Dan Komseni hanya pendampingan aja, Karena potensi itu sendiri sudah ada saat kita melakukan sebuah pembelajaran di banjarsari, dengan ibu bambang, karna mereka melihat bagaimana cara Penghijauan, sampai bagaimana pembuatan pupuk kompos, mendaur ulang sampah..” (MUS, Mei 2011)

Untuk program penghijauan, kini hanya diberikan pada warga tertentu saja. Hal itu sesuai dengan informasi RL sebagai berikut :

“PENGHIJAUAN itu untuk RW yang membutuhkan jadi saya tidak bisa menentukan, jadi gini untuk penghijauan, Ancol tidak akan memberikan untuk wilayah yang tidak memerlukannya, karena itu tidak akan dirawat” (RL, Mei 2011)

Dijelaskan juga olehnya mengenai tata cara permohonan penghijauan warga, yaitu :

“...caranya, kita tunggu permohonan dari mereka, karena pernah beberapa kali kita rangsang, kita kasih penghijauan nih, ternyata gak dirawat gitu, akhirnya sekarang kita berdasarkan permohonan mereka aja, misalnya mereka bilang: Bu, kita minta pohon dong. Yaudah, pihak kita minta suratnya untuk administrasi Ancol..” (RL, Mei 2011)

Namun seiring berjalannya program ASL, warga (anggota ASL) mulai merasakan dampak dari kegiatan ASL. Dari tulisan yang diambil dari laporan CSR Ancol tahun 2008, pelaksanaan kegiatan ASL setelah berjalan beberapa tahun. Anggota ASL mulai melakukan kegiatan mendaur ulang kertas, Ancol melatih warga untuk memanfaatkan tanaman obat dan makanan, serta mendaur ulang kertas bekas menjadi kertas bernilai tinggi. Sejak diluncurkan pertama kali pada Agustus 2003, program ASL telah mengalami kemajuan dan mendapat perhatian dari pejabat pemerintah serta liputan luas media massa. Sesuai dengan informasi dari informan MUS yang mengakui bahwa selain mendapatkan ilmu, mereka-pun mendapatkan penambahan materi. Seperti penjelasan beliau berikut ini :

“Pertama pendapatan ilmu, kedua pendapatan materi. Jadi kita benar-benar bisa mengembangkan warga untuk lebih memiliki skill, rasa tanggung jawab dan peduli lingkungannya jadi lebih tinggi, *sense of belonging*-nya juga timbul kan. Dari sebuah sampah kertas, bisa meningkatkan pendapatan, sampai bisa bertemu dengan Pak Gubernur, Walikota.. padahal mereka kan, orang biasa, sampai masuk TV, Koran, dan lain lain.” (MUS, Mei 20011)

Produk kertas ini telah diserap oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk, antara lain berupa amplop, kertas undangan, *paper bag*, kotak tisu, *table mat* dan *handycraft* dari bahan kertas daur ulang. Anggota ASL selalu berkreasi dengan menggabungkan limbah kertas dan seratserat alami, seperti pelemah pisang, enceng godok, rumput gajah, dan daun jati. Sedangkan untuk warna kertas, antara lain, digunakan kunyit dan berbagai bahan alami lain. Tak kurang dari Fauzi

Bowo, Gubernur DKI, saat ini memiliki kartu nama yang dicetak diatas kertas daur ulang produksi ASL.

Warga (yang tergabung dalam program ASL) juga mengaku mulai merasakan dampak dari kegiatan ASL. Seperti penuturan DW, hasil dari ASL dapat digunakan untuk memperbaiki jalan, juga melakukan kerja bakti bersama. Berikut penjelasan beliau lebih lanjut :

“Dan hasil dari ASL itu, kita bisa benerin jalan, kerja bakti sama-sama.. jadi kan, ada nilai paguyuban, nilai kenyamanan buat kita juga. Dulu kan, disini narkoba berkembang pesat, gitu. Yang namanya, bajing loncat, banyak lah, yang merugikan masyarakat itu. Tapi dengan ASL itu, mulai berkurang. Jadi yaa.. Hilang banget sih, ngga ya. Tapi mengurangi.” (DW, Mei 2011)

Ditambahkan oleh MUS, selaku ketua ASL, menyatakan bahwa kegiatan kertas daur ulang dinilai dapat memberikan banyak dampak positif. Dimana dari kegiatan daur ulang kertas tersebut dapat berkembang menjadi hal yang lebih besar lagi, berikut penjelasan beliau :

“Dari kegiatan kertas daur ulang itu, bisa menghasilkan banyak, misalnya, dari kegiatan kertas daur ulang, bisa berkembang jadi suatu kegiatan EO (*Event Organizer*), mereka bisa buat perlombaan, kaya kompetisi kertas daur ulang di bintaro, mereka juga sudah melakukan pendidikan dan pelatihan di tempat lain, di Aceh waktu itu, kerjasama dengan NGO dari Jerman. Bisa ngajarin lagi pembuatan kertas daur ulang ke Semarang, Manado.. ya itu semua karena kertas daur ulang, kan. Selain itu kita jg ngajar-ngajar ke sekolah, sekolah alam yang di depok, cikeas, setelah di *manage* dengan baik, itu juga jadi pendapatan buat mereka.” (MUS, Mei 2011)

Mengenai kegiatan kompos, DW mengaku bahwa kegiatan ini hanya didukung oleh 3 warga saja, yang berpartisipasi didalamnya. Meskipun demikian, kegiatan pengolahan kompos tetap berjalan sampai saat ini. Berikut informasi dari DW :

“Kompos kita ini kurang orang sebenarnya, sedangkan pesanan juga kan banyak.. ini yang ngerjain aja cuma saya, toto dan muklis. Dulu bahkan

cuma pak marzuki doang kan yang ngerjain... sekarang gini aja, siapa sih yang mau kotor-kotoran, bau juga kan waktu ngolah kompos itu..” (DW, Mei 2011)

Selain itu, dari pengakuan RL disebutkan bahwa pihak Ancol selain memfasilitasi warga yang memiliki kemampuan mendaur ulang kertas dan memproduksi kompos, Ancol juga mengajak ibu-ibu yang memiliki kemampuan memasak untuk berjualan masakan di warung hijau. Sebagaimana dikatakan oleh RL :

“Jadi kita bantu pemasaran dan penjualan kompos, dimana kompos yang digunakan untuk tanaman yang ada di wilayah Taman Impian dan Dufan itu berasal dari kompos yang diolah oleh warga. Untuk ASL, kita buka warung hijau, sebagai *display place* produk-produk hasil daur ulang kertas mereka. Tak hanya itu, warung hijau yang berlokasi di Pasar Seni itu juga dijadikan tempat bagi warga, khususnya ibu-ibu yang pandai memasak agar dapat berjualan hasil masakannya tersebut disana..”

Sementara itu, pendapat warga lain yang tidak tergabung dengan kegiatan ASL ialah :

“Biasanya sih Ancol setiap ada kegiatan atau yang mendukung kegiatan, keperluan-keperluan mereka dimintanya ke warga, jadi yang dilibatkan warga dulu. Ya pokoknya kegiatan-kegiatan seperti itu jadinya melibatkan warga kan..” (SAR, Mei 2011)

Hal tersebut juga dikatakan oleh NH, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di RW 02 :

“Kalo saya pernah diminta bantuin makanan untuk warung hijau, biasa *catering* makanan kecil kaya gorengan-gorengan gitu untuk snack.” (NH, Mei 2011)

Namun, lain halnya dengan WAR, warga RW 01 ini mengaku bahwa kegiatan ASL tidak menyentuh kebanyakan warga. Seperti yang diungkapkan oleh beliau :

“ASL, iya awalnya itu ngajak warga untuk kegiatan penghijauan, kompos, ada juga daur ulangnya, cuma ya akhirnya yang ikut tuh, kayanya orang-

orang yang itu-itu aja. Sedangkan orang-orang yang mungkin ekonominya dibawah mereka malah ga kesentuh, tuh..” (WAR, Mei 2011)

Mengenai jumlah anggota ASL, RL menceritakan bahwa :

“Awal jumlahnya itu 60 warga, kalau sekarang paling hanya ada 20 warga gitulah. Tapi buat sekarang struktur organisasi aja sudah lumayan, ada 6 orang lah, terus kalau dilapangan tidak terlalu signifikan, karena masyarakat itu kadang-kadang hanya butuh nama, dan eksistensi, mereka hanya butuh pengakuan. Kalau untuk masalah lamanya sih aku gak apal ya, ya paling gak dari 2004 sampai sekarang dai 3 RW, yang 20 itu dari 3 RW aja, karena untuk sekarang saya lebih ke lembaga masyarakat, kaya misalnya ke ibu-ibu PKK, PKK RW sama PKK Kelurahan” (RL, Mei 2011)

Selanjutnya, mengenai hal yang mendasari jumlah warga yang mengikuti program ASL, pihak RL memberikan pernyataannya sebagai berikut :

“Kita harus cerdas melihat masyarakat, ada masyarakat yang bergerak secara *pure*, murni mereka bergerak atas nurani hatinya, atas dasar mereka ingin melihat wilayahnya maju, tidak menjadi wilayah yang kumuh dan tidak rapih.. tapi ada juga sekelompok yang memang ingin memasukkan kepentingan pribadinya atas program kita.”

Pihak RL juga menambahkan, “Jadi lebih baik Ancol membina warga yang jumlahnya terbatas, tapi dengan kemauan keras untuk berubah, daripada banyak warga tapi hanya numpang nama doang dan tidak ada upayanya sama sekali..” Hal senada juga diungkapkan oleh BT, yaitu :

“Karena memang, kita mengharap ini adalah gerakan moral. jadi bukan dilatarbelakangi oleh uang, gerakan moral dari hati mereka. Jadi yang punya hati mereka bisa *survive* sampai sekarang, dapat penghasilan dari produk-produk mereka. Mereka terkenal dimana-mana, bikin produk kertas daur ulang laku, ya itu semata-mata atas jerih payah mereka selama ini. Ya emang ada *reward*-nya, jadi untuk mereka yang ga ikutan, itu jadi kelompok yang penghambat tadi.”

Dari informasi-informasi yang ditemukan di lapangan mengenai proses awal penerapan kegiatan ASL, terdapat beberapa macam kegiatan yang dibuat,

diantaranya melakukan penghijauan bagi warga sekitar. Pihak Komseni menyiapkan bibit tanaman yang cukup banyak dan dibagikan kepada warga. Diadakan pelatihan dan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi warga melakukan penghijauan. Mereka juga sempat mengadakan lomba kebersihan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi warga agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Ancol juga menyediakan suatu tempat di Pasar Seni, yaitu Warung Hijau sebagai tempat bagi anggota ASL untuk dapat berkumpul dan melakukan produksi daur ulang kertas serta menjadi *gallery* dari hasil produk daur ulang kertas yang mereka buat.

Setelah berjalannya program, warga yang tergabung dalam anggota ASL mengaku dapat merasakan dampak dari kegiatan ASL. Selain mendapatkan ilmu, mereka pun mengaku mendapatkan penambahan materi. ASL dinilai menjadi wadah untuk mengembangkan kapasitas warga, khususnya dalam hal penghijauan dan kegiatan daur ulang kertas. Selain itu kegiatan ASL juga sedikit demi sedikit berhasil membuat warga memupuk rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya.

Sementara mengenai pendapat warga lain, beberapa menganggap keberadaan ASL cukup memberikan manfaat bagi warga. Sedangkan ada juga warga yang menilai bahwa kegiatan tersebut belum menyentuh warga kebanyakan. Menanggapi hal tersebut, pihak Ancol merasa bahwa telah melakukan berbagai upaya untuk mengikut sertakan warga dalam program ASL. Namun dengan adanya perbedaan persepsi dan kepentingan pribadi masing-masing warga, membuat program ASL memang hanya terbatas pada sekelompok orang. Orang-orang tersebutlah yang dianggap Ancol sebagai pihak yang mendukung berjalannya program ASL, karena mereka dapat tetap *survive* pada tujuan awal ASL, yaitu mengembangkan kapasitas dan keterampilan warga.

4.1.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk

4.1.3.1 Faktor Penghambat

Bagian ini membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program Ancol Sayang Lingkungan. Dilihat dari pihak pengelola program berdasarkan hasil wawancara, informan RL yang merupakan kepala

bidang *community development* menyatakan bahwa salah satu hambatan berjalannya program ASL dari pihak Ancol ialah kurangnya koordinasi pihak Ancol kepada pihak penguasa wilayah setempat, seperti yang diungkapkannya :

“Ancol juga disini ya, mungkin ada hal-hal yang terlupa atau terlewatkan.. misalnya, kurangnya koordinasi ke kantor wilayah, kita selalu *directly* ke masyarakat. Tapi itu jadi pelajaran berharga buat saya, jadi saya sekarang ini, di kaki saya ada dua sisi, bukan hanya dengan masyarakat saya juga berkoordinasi dengan kelurahan, jadi apapun program kelurahan yang *basically* dari sumber daya masyarakat kita dukung, apapun namanya.” (RL, Mei 2011)

Faktor penghambat lain yang dirasakan oleh informan BT, selaku mantan kepala bidang *community development* menuturkan bahwa penghambat utama berjalannya program ASL adalah masalah birokrasi yang timbul dari institusi pemerintahan setempat. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini :

“Penghambat ASL itu.. pertama birokrat ya. Karena dengan adanya ASL jadi merasa tersaingi, karena kita dapat menggerakkan warga secara sustain, jadi gaenak, kan masih di wilayah kerja mereka, kan. Padahal kalau misalkan mereka mau *appreciate*, ini program bisa mereka akui aja. Karena lurahnya ganti-ganti juga.. sehingga ekspektasinya juga beda-beda tiap pergantian kepengurusannya.” (BT, Mei 2011)

Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari warga menurut RL adalah persepsi masyarakat. Berikut penjelasan lebih lanjut dari informan RL :

“Penghambatnya yang pasti faktor persepsi.. Ya kan persepsinya tiap orangkan ada positif dan negatif seperti yang aku bilang, ada yang tendensius lah lihat Ancol, dan ada yang *open mind* sama ancol kaya gitu.. jadi kalau persepsinya sudah negatif, pasti perilakunya negatif.” (RL, Mei 2011)

Memperjelas informasi dari RL, DW pun mengatakan bahwa susahnya mengajak warga untuk gabung menjadi anggota ASL. Hal itu yang menjadikan salah satu penghambat berjalannya program ASL di warga. Berikut pengakuan dari informan DW :

“Sekarang gini deh, kalau kita ngajak orang, contohnya teman-teman yang suka markir dijalan, ayuk gabung ASL, kita bikin kertas daur ulang nanti kalau kertas ini laku, ada hitungannya berapa kertas yang kamu bikin, berapa yang laku, kemudian kita bagi, namun mereka lebih suka dijalan karena mereka bisa langsung dapat duitnya, *cash*. Kalau saya ikut ASL, ASL mau bayar berapa? susah merubah pola pikir mereka.. mereka maunya langsung dibayar, tapi ya darimana bayarnya kan. Kecuali kalau kertas daur ulang itu udah laku. Ya itu dia, susah deh ngubah pola pikir mereka yang maunya serba instant itu.” (DW, Mei 2011)

Menurut penuturan dari informan MUS, beberapa faktor penghambat muncul dari warga ialah sebagai berikut :

“Nah faktor penghambat dari warga juga ada, kadang susah untuk menerima atau mengikuti kegiatan yang bentuknya positif. Dari faktor ekonomi, kebanyakan masih selalu yang berpikiran serba instant, dari biro konstitusi juga ada, banyaklah, karena mereka punya kepentingan kita juga punya tujuan. Terutama dari orang-orang yang pemegang kekuasaan, karena setiap orang punya keinginan dan kepentingan masing-masing, tidak mungkin bisa disinkronkan dengan yang akan dilakukan. Dia merasa apa yang telah dilakukan adalah karyanya dia, bukan karya dari ASL.” (MUS, Mei 2011)

Ditambahkan juga oleh beliau bahwa proses yang dilalui untuk menyatukan keinginan warga memang tidak mudah, sehingga butuh waktu lama untuk menyamakan persepsi antara warga dengan pihak Komseni. Hal tersebut seperti pernyataan MUS sebagai berikut :

“Nah untuk menyatukan mereka ini menjadi satu keinginan yang sama ini kan butuh waktu yang panjang, yang pertama kali kita ya, ya termasuk saya mencoba dari temen-temen yang satu pemikiran, satu tujuan, kira-kira kita ingin semua ada di dalam satu koridor yang sama, akhirnya dalam proses yang seharusnya menjalankan program yang sudah ancol punya yang kita lakukan adalah perubahan pola system masyarakatnya dahulu dan itu panjang membutuhkan waktu sampai bertahun-tahun” (MUS, Mei 2011)

Menurut penuturan dari beberapa informan diatas mengenai faktor penghambat, salah satunya ialah dari persepsi negatif masyarakat terhadap program ASL. Masih banyaknya persepsi masyarakat yang berbeda-beda, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Itulah mengapa timbul faktor penghambat lainnya yaitu susahnya mengajak warga untuk ikut bergabung menjadi anggota ASL. Warga inginnya serba *instant*. Selain itu masalah birokrasi, dimana terdapat anggapan bahwa birokrat merasa tersaingi karena ASL dapat menggerakkan warga secara berkelanjutan, yang akhirnya menimbulkan benturan kepentingan dan tujuan dari ASL itu sendiri.

Dari pihak Ancol sendiri, faktor penghambat juga muncul dari segi birokrasi. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa hal tersebut disebabkan karena pihaknya yang terbiasa langsung turun ke masyarakat sehingga ada pihak-pihak yang merasa terlewat oleh kegiatan yang dilakukan oleh Ancol tersebut.

4.1.3.2 Faktor Pendukung

Jika dilihat dari pihak warga, Informan RL menyatakan bahwa faktor pendukung dari program ASL adalah adanya partisipasi dari pihak warga sendiri. Sedangkan faktor pendukung lainnya seperti pihak RT, RW, dan kelurahan. Berikut penjelasan lebih jauh menurut informan RL, “Kalau pendukungnya, apa yang sudah berjalan aja, jadi kaya partisipasi warganya.. Selain itu faktor pendukungnya yang pasti dari pihak RT RW dan kelurahan.. tapi dari warga yang utama..” (RL, Mei 2011)

Faktor pendukung dari warga juga institusi lainnya menurut informan MUS, antara lain ialah :

“Kalau pendukung sih banyak ya, pendukung itu salah satunya adalah orang-orang yang merasa mereka, yang sudah tergabung denga merasa tahu apa yang kita lakukan itu banyak manfaatnya. Setiap pendukung, dari warga sekitar maupun dari anggota yang tergabung dalam ASL, termasuk dari polsek juga kita libatkan, dan mereka juga melihat apa yang kita lakukan. Jadi mereka ngedukung kita.” (MUS, Mei 2011)

Sedangkan jika dari pihak Ancol sendiri, Informan BT menguraikan berbagai faktor yang mendukung berjalannya program ASL diantaranya ialah :

“Banyak. Jejaring sosial, komunitas yang bisa support kita, begitu banyak apresiasi dari pihak luar yang dukung kita juga, begitu besar perhatian dari pihak direksi dan manajemen terhadap upaya-upaya yang kita lakukan, terus banyak juga peluang-peluang seminar, workshop yang bisa diikuti teman-teman ASL untuk memperkaya wawasan mereka, terus banyak juga program-program yang Komseni bikin kemarin itu relatif lebih ter-*adopt*-lah, jadi program-program itu yang mendukung.” (BT, Mei 2011)

Ditambahkan pula oleh RL, faktor pendukung dari pihak perusahaan yaitu adanya komitmen dari pihak Ancol sendiri, seperti pernyataannya “...dan pastinya juga dari komitmen management itu sendiri, kalau tidak komitmen sudah pasti sulit untuk menjalankannya..” (RL, Mei 2011). Selain itu, pengakuan dari MUS, faktor pendukung dari pihak perusahaan juga melalui evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Ancol. Seperti dijelaskan olehnya :

“Faktor pendukung.. ya kalo dari pihak Ancol kami selalu rutin mengadakan evaluasi bareng Bu Rika, setiap kamis abis isya. Nah, dari evaluasi inikan kita jadi bisa mengembangkan apa yang harus kita kembangkan. Dengan adanya evaluasi rutin itu tentunya lumayan dukung berjalannya program ini..” (MUS, Mei 2011)

Senada dengan informan MUS, informan DW juga mengakui dengan diadakannya jadwal evaluasi setiap malam jumat, para anggota dapat saling *sharing* masalah kegiatan ASL. Hal itu merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan ASL. Seperti diungkapkan oleh beliau :

“Nah, kita juga ada jadwal evaluasi setiap malam jumat, kita saling *sharing* masalah kegiatan ASL selama 1 minggu itu. Misalnya, masalah kertas daur ulang kok hasilnya bisa ga sama, nah itu dicari penyebabnya apakah waktu ngaduknya kurang lama atau bagaimana, ya itu kita *sharing* bareng-bareng, sekalian cari solusinya sama-sama juga.. itu salah satu faktor pendukung buat kita” (DW, Mei 2011)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui beberapa faktor pendukung dari program ASL adalah adanya partisipasi warga. Faktor pendukung

lainnya seperti dukungan serta apresiasi dari pihak polsek, RT, RW, dan kelurahan, juga komitmen *management*. Dimana pihak manajemen dan direksi mendukung upaya yang dilakukan oleh para pelaksana program ASL. Selain itu, evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Ancol yang diadakan setiap Kamis malam juga menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya kegiatan ASL.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil analisa dari temuan lapangan sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan di bab 2. Pembahasan dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Sebelum menjabarkan mengenai tahapan perencanaan serta faktor penghambat dan pendukung program, akan digambarkan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.

Akhir-akhir ini istilah tanggung jawab sosial perusahaan menjadi isu yang sering dikaitkan dengan kegiatan perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang telah melakukan *Go Public*. Di Indonesia sendiri, istilah ini mulai marak sejak dikeluarkannya UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dimana kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi suatu kewajiban bagi tiap perusahaan (lihat bab 2 h.25). Namun, bagi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk, hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang baru sebab Ancol sudah memulai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya sejak tahun 2004, jauh sebelum pembuatan UUPT tersebut. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan telah diaplikasikan secara nyata oleh pihak Ancol sejak lama, dimulai dengan bentuk yang bersifat *charity*/ sumbangan putus, hingga akhirnya membentuk suatu bidang sendiri yang khusus mengatur kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu bidang Comdev atau *community development*. (lihat bab 4 h.81)

Setiap individu, atau pihak perusahaan umumnya memiliki pemaknaan sendiri terkait dengan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemaknaan tanggung jawab sosial perusahaan bagi pihak Ancol ialah membina hubungan yang harmonis antara pihak perusahaan dengan masyarakat, dan juga sebagai salah satu upaya melakukan keserasian dari pilar ekonomi, sosial, maupun lingkungan (lihat bab 4 h.83). Pemaknaan tersebut mengacu pada konsep

tanggung jawab sosial perusahaan 3P milik Elkington (lihat bab 2, h.27), dimana pihak Ancol memaknai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya sebagai suatu upaya dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan warga dengan menyeimbangkan kegiatan dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan mereka demi terciptanya keadaan *sustainable development*.

Dalam hal ekonomi, tentunya Ancol selalu berupaya agar mencari keuntungan ekonomi demi kelangsungan hidup perusahaannya, namun Ancol juga telah melakukan beragam kegiatan sosial ditujukan kepada pihak-pihak yang berada di lingkup perusahaan. Kegiatan khitanan massal dan donor darah yang dilaksanakan Ancol menjadi beberapa contoh dari terlaksananya kegiatan sosial yang bersifat *charity* di perusahaannya. Pada bagian lingkungan, Ancol berupaya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan penghijauan lingkungan hidup, serta mengurangi limbah produksi perusahaan. Dalam fokus lingkungan inilah yang melatarbelakangi terbentuknya program Ancol Sayang Lingkungan, dimana salah satu programnya ialah berupa penghijauan lingkungan sekitar dan juga memfasilitasi warga melakukan proses daur ulang kertas yang berasal dari limbah perusahaan dan diolah menjadi suatu produk bernilai ekonomis. Semua hal tersebut dilaksanakan Ancol dalam upaya menjaga hubungan yang baik dengan warga sekitar (lihat bab 4 h.86)

Sesuai dengan definisi tanggung jawab sosial perusahaan dari lingkaran studi CSR Indonesia dimana kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan berupaya agar dapat memberikan manfaat atas kehadiran perusahaan di tempat mereka berada (lihat bab 2 h.31) maka melalui program tanggung jawab sosial perusahaannya, selain demi membina hubungan yang baik dengan masyarakat, Ancol berharap masyarakat juga dapat merasakan manfaat dari hubungan yang telah terjalin (lihat bab 4 h.87). Hal tersebut tercermin dari upaya Ancol melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan membuat program yang dapat meningkatkan *income generate* warga, seperti pengelolaan daur ulang kertas dan pembuatan pupuk kompos oleh warga. Manfaat yang dirasakan oleh warga memang tidak secara serta merta, namun melalui usaha dari warga sendiri dalam melakukan program tersebut. Ancol sendiri telah melakukan upaya dengan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan membuat sasaran

program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya merasakan manfaat dari diadakannya kegiatan tersebut, juga meningkatkan *income generate* para pelaksana program (lihat bab 4 h.107)

Mengenai pola atau model yang diterapkan oleh pihak Ancol dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya ialah dengan bermitra dengan pihak lain. Hal ini mengacu pada model tanggung jawab sosial perusahaan menurut Saidi dan Abidin (lihat bab 2 h.33). Pola bermitra ditunjukkan dengan diakuinya perjanjian kontrak antara perusahaan dengan mitra konsultan, yang bernama Yayasan Citra Duta Pelita, atau biasa disebut Komseni. Perusahaan menyelenggarakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan melalui kerjasama dengan Komseni dalam merencanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (lihat bab 4 h.89). Melalui mitra konsultan tersebut, Ancol berupaya untuk mendekati warga sebelum memulai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya. Tak hanya itu, Komseni sebagai mitra konsultan Ancol juga menjadi pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program sampai sosialisasi program mereka. Salah satu contohnya yaitu dengan pelaksanaan kegiatan *benchmarking* atau studi banding serta pelatihan-pelatihan keterampilan yang dilakukan Ancol melalui pihak Komseni (lihat bab 4 h.94)

Pelaksanaan *benchmarking* itu sendiri, diakui oleh Ancol sebagai suatu upaya untuk dapat mendekati warga dan mengenal lebih jauh tentang kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang akan dilakukan oleh Ancol (lihat bab 4 h.106). Jika dikaitkan dengan konsep pemilihan inisiatif ataupun aktivitas sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab sosial perusahaan menurut Kotler, hal tersebut termasuk kedalam kegiatan *Corporate Sosial Marketing*, yaitu upaya perusahaan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan public, menjaga kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (lihat bab 2 h.36). Dalam hal ini, pelaksanaan *benchmarking* dilakukan dalam rangka menyadarkan warga akan pentingnya kebersihan lingkungan, mengubah perilaku hidup masyarakat menjadi lebih sehat serta memberikan pemahaman kepada warga akan pentingnya kebersihan dan penghijauan dalam wilayah tempat tinggal mereka.

Menurut Nurdizal Rachman, pendekatan yang paling umum dilakukan dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ialah bersifat *charity*, dimana pendekatan tersebut didasari oleh motivasi karikatif dan kemanusiaan yang umumnya dilaksanakan secara *partial* dan tidak melembaga (lihat bab 2 h.33) Hal tersebut memang sesuai dengan kondisi Ancol pada awalnya, dimana pola pertama yang mereka terapkan ialah hanya berupa sumbangan putus dan bersifat *partial* di masing-masing unit dalam perusahaannya (lihat bab 4 h.84). Pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk *charity* dan dilakukan tiap masing-masing divisi yang berada di dalam perusahaan. Umumnya kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan bantuan-bantuan langsung terhadap warga, dimana pelaksanaan seperti itu memang hanya sekedar menghabiskan anggaran dan menafikkan kebutuhan masyarakat saja.

Setelah beberapa tahun Ancol menjalani kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan pendekatan yang bersifat *charity*, akhirnya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan diarahkan pada pola pengembangan masyarakat. Pada tahun 2004, Ancol mulai mengubah model *charity* tersebut dengan membentuk suatu bidang khusus yang menangani kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu bidang *community development* (lihat bab 4 h.85). Sehingga sejak saat itu pendekatan yang digunakan adalah berbasis pengembangan masyarakat yang ditangani secara khusus oleh bidang Comdev dan berada dibawah Departemen Manajemen Lingkungan, PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Comdev sendiri dibentuk dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui upaya peningkatan *income generate* warga.

Ancol dalam hal ini telah berupaya agar kegiatan pengembangan masyarakat yang ditangani perusahaan dapat diarahkan untuk tidak bersifat insidental maupun *charity*, sebab dinilai kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang. Hal tersebut sesuai dengan konsep pengembangan masyarakat dari Adi dan juga Wibisono, dimana alternatif program tanggung jawab sosial perusahaan sedapat mungkin diupayakan agar berbasis pada sumber daya lokal (*Lokal Resources Based*) dan berupa program yang berkelanjutan (*Sustainable*). (lihat bab 2 h.43). Namun pada kenyataannya, warga masih sulit untuk menerima perubahan yang dilakukan oleh pihak Ancol tersebut, hal tersebut terlihat dari

munculnya berbagai penolakan terhadap program ASL dalam implementasinya di masyarakat (lihat bab 4 h.102).

Menurut Suharto, jika ditinjau dari motivasi perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, terbagi menjadi 4 dimensi (lihat bab 2 h.33) Perusahaan dengan motivasi *community development* dinilai lebih bernuansa pengembangan. Selain itu menurut Adi, *community development* merupakan suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat (lihat bab 2 h.34). Ancol sendiri mengaku bahwa motivasi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial ialah berbentuk *community development* yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan *income generate* warga (lihat bab 4 h.86).

Selanjutnya pembahasan mulai mengacu kepada tujuan penelitian yang terbagi kedalam 2 bagian, yaitu yang pertama proses pelaksanaan program kegiatan ASL, dan kedua mengenai faktor penghambat dan pendukung program ASL.

4.2.1 Tahapan Pelaksanaan Program Ancol Sayang Lingkungan

PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk telah melakukan kegiatan yang bersifat pengembangan lingkungan sejak awal berdiri, Ancol pada mulanya dibangun diatas kawasan terlantar dan tidak terawat. Anak-anak sungai Ciliwung yang bermuara di Teluk Jakarta mengendapkan lumpur di Ancol dan akhirnya wilayah sekitar Ancol menjadi sarang penyakit. Presiden pertama RI, Soekarno saat itu meminta pemerintah DKI Jakarta untuk membangun Ancol menjadi kawasan wisata. Pada tahun 1960, Ancol dibangun menjadi kawasan yang bersih dan indah. Sampai akhirnya kini Ancol telah menjadi kawasan wisata terpadu (rekreasi, *resort* dan properti) terbesar di Indonesia. Upaya perusahaan menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan adalah suatu keharusan. Oleh sebab itu Ancol selalu berupaya untuk terus memperbaiki kualitas lingkungan agar menjadi kawasan hijau dan bersih.

Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL) dibuat dalam rangka membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar perusahaan. Menurut informasi yang ditemukan di lapangan, ide awal pembuatan program ASL ialah berasal dari pihak direksi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk, lalu dikembangkan dalam bentuk program dengan mitra konsultan Ancol (lihat bab 4 h.89) Kemudian akhirnya PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melakukan konseling dengan sebuah Yayasan konsultan bernama Komseni (Komunikasi untuk Kesenian). Dan akhirnya, lembaga inilah yang kemudian menyarankan kepada pihak Ancol untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan yang juga dapat mengembangkan kapasitas warga sekitar perusahaan.

Dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan pendekatan *community development*, terlebih dahulu melalui tahap atau siklus tertentu. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut mengikuti tahapan intervensi komunitas yang dikembangkan oleh Adi (lihat bab 2 h.37). Tahapan intervensi komunitas terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap persiapan (petugas dan lapangan), pengkajian, perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, dan terminasi. Namun untuk penelitian ini, hanya akan fokus membahas tahap perencanaan yang dibatasi hingga tahap pelaksanaan program saja. Berikut tahapan yang dilalui oleh Ancol pada tahapan pelaksanaan program ASL:

4.2.2.1 Penjalinan Relasi

Pada awalnya, ide tentang program lingkungan (ASL) berasal dari pihak Direksi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dimana setelah itu ide tersebut kemudian diolah kembali bersama dengan pihak mitra konsultan (Komseni) dan barulah dibuat rencana lanjutan bersama Komseni. Komseni sendiri merupakan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Citra Duta Mita. Selain itu, Komseni juga dibantu oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama Kembang Pala. LSM Kembang Pala inilah yang menyediakan petugas berjumlah 2 orang untuk melakukan pekerjaan turun lapangan (lihat bab 4 h.89)

Setelah melakukan perjanjian kontrak dengan mitra konsultan perusahaan, proses penjalinan relasi antara pihak Ancol dengan Komseni mulai terjalin,

setelah itu dilanjutkan dengan melakukan proses menyamakan persepsi. Pada tahap ini, Pihak Ancol telah menyatakan pada pihak Komseni keinginannya untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang fokus pada bidang lingkungan. Menurut Adi, tahap yang dilakukan oleh Ancol ini disebut sebagai tahap persiapan petugas, dimana tahap ini dilakukan untuk menyamakan persepsi antar pihak yang terlibat sebagai pelaku perubahan, juga membahas mengenai pendekatan apa yang akan digunakan dalam melakukan pengembangan masyarakat yang akan dilakukan pada wilayah sasaran (lihat bab 2 h. 38).

Pihak Ancol memutuskan untuk bermitra dengan pihak Konsultan, yaitu Komseni dengan alasan agar Ancol mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana ekspektasi warga terhadap Ancol maupun lingkungannya. Pengertian konsultan sendiri menurut Kubr, ialah sebagai suatu layanan yang disediakan oleh orang-orang yang independen dan berkualitas dalam mengidentifikasi dan menyelidiki masalah terkait dengan kebijakan, organisasi, prosedur dan metode, serta merekomendasikan tindakan yang tepat dan membantu untuk melaksanakan rekomendasi tersebut (lihat bab 2 h. 37). Selain itu, terkait dengan peran konsultan menurut Kubr, Komseni ialah sebagai pihak yang memberikan sudut pandang diluar perusahaan (lihat bab 2 h. 37). Sebab dalam hal ini, Ancol memilih mitra konsultannya sebagai pihak ketiga, pihak yang diharapkan dapat melakukan pendekatan terhadap warga dengan alasan bahwa perusahaan merasa tidak dapat melakukan hal tersebut sendiri, disebabkan adanya jarak antara warga dengan perusahaan. Hal yang dikhawatirkan oleh Ancol ialah akan timbulnya kesulitan jika Ancol yang langsung turun mendekati warga, terlebih untuk mengidentifikasi kebutuhan warga serta memilih kegiatan apa yang dapat dilakukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan warga tersebut (lihat bab 4 h.90).

4.2.2.2 Penetapan Tujuan Program

Menurut Kettner, dalam merencanakan suatu program fungsi utamanya adalah menentukan tujuan umum, tujuan khusus, dan model program, serta monitoring dan evaluasi program (lihat bab 2 h.34). Sementara menurut Suharto (lihat bab 2 h.44) Tujuan dapat didefinisikan sebagai kondisi di masa depan yang ingin dicapai. Tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian

keberhasilan program. Ada dua jenis atau tingkatan tujuan, yaitu tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objective*). Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur. Sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan kearah pencapaian tujuan umum.

Dalam hal ini, Ancol meminta Komseni sebagai mitra dalam proses pelaksanaan program. Dimana jenis program yang dibuat dirancang dalam bentuk program jangka pendek dan program jangka panjang. Untuk jangka pendek, Ancol merasa perlu suatu *icon* yang dapat mudah diterima oleh masyarakat, dengan tetap menunjukkan bahwa Ancol telah memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sehingga, tujuan jangka pendeknya ialah agar dapat membuat warga *appreciate* terhadap lingkungan mereka sendiri pada awalnya. Selain itu juga agar menumbuhkan kesadaran pada warga bahwa lingkungan mereka padat, membuat mereka berpikir apa yang dapat mereka lakukan disana, dengan lingkungan yang seperti itu (lihat bab 4 h.91). Sedangkan untuk tujuan jangka panjang ialah dengan dibentuknya program ASL ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan masyarakatnya (lihat bab 4 h.124)

Dalam aplikasinya, upaya mewujudkan tujuan jangka pendek telah dilakukan perusahaan melalui berbagai upaya, diantaranya seperti melakukan studi banding ke wilayah percontohan yang memiliki kegiatan yang dapat diaplikasikan kepada wilayah Ancol, khususnya kelurahan Ancol. Kegiatan studi banding juga diikuti dengan kegiatan perlombaan kebersihan lingkungan, yang dibuat agar memicu warga untuk semakin menjaga kebersihan di wilayah mereka. Setelah itu, warga juga diberikan penyuluhan mengenai pentingnya kebersihan juga upaya merawat lingkungan sekitar demi kenyamanan tempat tinggal mereka (lihat bab 4 h.101). Untuk tujuan jangka panjangnya, Ancol telah berupaya dengan mengimplementasikan program ASL kepada warga.

4.2.2.3 Penentuan Wilayah Program

Ancol terletak di wilayah kecamatan Pademangan, dimana terdapat tiga kelurahan yaitu; kelurahan Pademangan Barat, Pademangan Timur, dan

Kelurahan Ancol. Untuk sasaran program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya, Ancol sendiri memilih 3 RW dari 7 RW yang ada, yaitu RW 01, 02, dan 08. (lihat bab 4 h.93) Penjelasan mengenai pemilihan wilayah tersebut ialah disebabkan, dari ketujuh RW ada di wilayah Ancol, 5 RW tergolong kategori kumuh, sedangkan 2 RW kategori elit. Pada tahap ini, perusahaan sebagai pihak pelaku perubahan, telah fokus pada sasaran programnya, sehingga Ancol dapat membuat pembagian wilayah. Menurut Wibisono, pembagian wilayah ini sangat membantu perusahaan untuk menentukan prioritas pelaksanaan program-program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. (lihat bab 2 h. 38)

4.2.2.4 Pendampingan Warga

Setelah Ancol menentukan wilayah sasaran programnya, yang antara lain di RW 02, kemudian diketahui bahwa di wilayah tersebut warga telah lebih dahulu memiliki suatu perkumpulan yang dibentuk oleh warga sendiri. Perkumpulan tersebut dinamakan warga sebagai Komunitas Peduli Lingkungan (KPL). KPL dibentuk oleh Ketua RW 02 sekitar tahun 2001-2002an. Dari komunitas yang lingkupnya satu wilayah RW tersebut, telah dibuat sub unit dari tiap-tiap RT. Setiap RT diwakili oleh 2-3 orang, dan menghasilkan anggota sebanyak lebih dari 20 oarang. Dari 13 RT yang ada, ternyata kegiatan tersebut berjalan lebih intens di wilayah RT 12 saja. Akhirnya dikembangkan lebih jauh sampai akhirnya mencapai 80 orang anggotanya. Kegiatan KPL diawali dengan pembuatan arisan tanaman oleh warga. Satu buah tanaman seharga Rp 5000, 00 sehingga setiap orang yang mendapatkan arisan akan mendapatkan tanaman dari para anggota lainnya (lihat bab 4 h.94)

Kegiatan KPL ini diterima dan mendapatkan dukungan dari banyak warga, terbukti dari banyaknya warga yang mengikuti kegiatan arisan tanaman tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, dengan dibuatnya iuran bagi tiap anggota, mereka merasa terbebani dan meminta pada ketua KPL agar kegiatan KPL itu dapat terus berjalan tanpa harus membebani para anggotanya. Pada akhirnya, sekitar tahun 2004 ketua KPL dan para anggotanya sepakat untuk mengambil orang tua angkat bagi perkumpulan mereka tersebut. Dan kebetulan saat itu, Ancol bersama dengan Komseni sedang merencanakan untuk membuat kegiatan

tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Setelah melakukan negosiasi dengan pihak Ancol, Ancol memberikan saran agar mengubah nama KPL menjadi Ancol Sayang Lingkungan (lihat bab 4 h.95)

Jika dikaitkan dengan definisi *community development* oleh Shardlow, dimana proses pemberdayaan berawal dari kesadaran sekelompok orang dalam suatu komunitas yang berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka (lihat bab 2 h.34). Disatu sisi, menurut Ife (lihat bab 2 h.34) terdapat pihak lain yaitu perusahaan yang juga melakukan proses bantuan kepada masyarakat dengan cara menyediakan kesempatan, memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat sehingga bisa menjangkau sumber daya dan kesempatan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, Ancol sebagai pihak yang memberikan kesempatan juga memfasilitasi warga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan daur ulang kertas dan juga pembuatan kompos. Hal tersebut terlihat dari diberikannya pelatihan di Banjarsari dan Kali Pesanggrahan kepada pihak warga (lihat bab 4 h.95) Dari pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat bisa mempengaruhi kehidupan dalam komunitas untuk peningkatan keadaan mereka. Dari definisi tersebut pelaksanaan program Ancol Sayang Lingkungan diawali dari kegiatan warga yang akhirnya ditindaklanjuti oleh pihak perusahaan dan dijadikan sebagai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk pengembangan komunitas oleh perusahaan (lihat bab 4 h.94)

Setelah dinaungi oleh pihak Ancol, kegiatan ASL yang diprakarsai oleh Komseni mulai mengajak warga melakukan studi banding pertama kali di Banjarsari, dengan tujuan mengunjungi Ibu Bambang, penerima piala kalpataru. Disana para perwakilan dari warga sebanyak 30 orang, diajarkan bagaimana membuat kompos dan kertas daur ulang. Pelaksanaan studi banding yang kedua diadakan di Kali Pesanggrahan, untuk belajar bagaimana cara melakukan penghijauan dan mencontoh penanganan kali pesanggrahan dari dampak sampah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, ibu-ibu anggota ASL juga pernah dibawa ke tempat Martha Tilaar untuk diberikan pelatihan. Ancol

sendiri mengatakan bahwa harapan mereka dengan kegiatan tersebut, dapat dicontoh dan diterapkan oleh warga Ancol juga nantinya (lihat bab 4 h.102)

Setelah diadakan studi banding, Komseni juga mengadakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai tindak lanjut dari kegiatan studi banding tersebut. Saat itu Ibu Bambang juga turut hadir dalam acara yang diadakan di kelurahan Ancol. Disana beliau membagikan pengalaman-pengalamannya kepada warga. Komseni juga pernah mengadakan lomba kebersihan antar RW, yaitu pada akhir tahun 2003, dimana tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut ialah tidak lain untuk membuat warga semakin terpacu dalam melakukan penghijauan di wilayah tempat tinggal mereka. Setelah kegiatan itu, Komseni melalui Yayasan Kembang Pala menurunkan 2 orang petugas lapangan dengan tujuan melakukan pendekatan dengan warga. Dalam hal ini, Ancol mulai menggali kebutuhan dan potensi warga, sampai pemilihan kegiatan operasional program dan pelaksanaan program tersebut di masyarakat. Pihak Ancol maupun warga menyebut kegiatan yang dilakukan oleh Komseni tersebut sebagai proses pendampingan (lihat bab 4 h.104)

Proses penggalan kebutuhan dan potensi warga dilalui dengan proses formal dan informal mencoba untuk mencari tahu kondisi warga setempat. Proses *directly* dilakukan melalui kunjungan kelurahan dan ke RT / RW, melakukan proses penggalan potensi yang dilakukan di kelurahan, membuat pertemuan-pertemuan dengan tokoh masyarakat dan mewawancarai warga. Sedangkan proses *indirectly* melalui observasi yang dilakukan oleh petugas yang *live-in* di lapangan. petugas lapangan yang melakukan pendekatan terhadap warga langsung turun ke warga dan tinggal disana selama kurang lebih 2 bulan. Tugas mereka ialah menggali potensi warga serta menggali keinginan warga terhadap Ancol (lihat bab 4 h.98).

Dalam mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA merupakan salah satu cara pengidentifikasian masalah/ kebutuhan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi komunitas (lihat bab 2 h.40) Jika dikaitkan dengan pelaksanaan PRA, maka metode PRA yang dilakukan petugas lapangan untuk mengumpulkan data ialah sebagai berikut :

1. Pengamatan langsung (*direct observation*), petugas mengamati secara langsung. Petugas lapangan yang diwakili oleh 2 orang dari yayasan Kembang Pala, sebagai pihak yang dipilih oleh Konsultan dalam mengamati pola-pola masyarakat setempat bagaimana kehidupan sehari-hari warga, bagaimana pola pergaulannya, serta melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar (lihat bab 4 h.98)
2. Wawancara semi terstruktur (*semi structured interviewed*), wawancara yang dilakukan oleh pihak petugas umumnya bersifat informal, petugas menanyakan kepada warga dalam suatu forum untuk menceritakan tentang keadaan masyarakat, mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh KPL maupun warga setempat. Pada saat itulah ditampung apa yang diinginkan masyarakat. Para petugas melihat profil warga, melakukan diskusi yang tidak selalu dalam bentuk FGD, namun hanya sekedar ngobrol-ngobrol di warung kopi ataupun melakukan diskusi saat berkumpul dengan bapak-bapak pada malam hari (lihat bab 4 h.98)

Dari hasil penggalian potensi warga, ditemukan bahwa masalah yang sering terjadi di masyarakat antara lain: seringnya timbul rasa saling mencurigai, perpecahan dalam masyarakat, hingga mengakibatkan perkelahian antar warga, tingkat pencurian yang tinggi, tak hanya itu saja, kesalahpahaman antar tetangga juga diakui sering sekali terjadi (lihat bab 4 h.94) Petugas juga mencari tahu kebutuhan warga, dimana setelah diketahui, menurut warga mereka menginginkan penghidupan yang lebih layak, juga perbaikan saluran air yang sudah tidak tertata (lihat bab 4 h. 94). Setelah pihak petugas yang melakukan turun lapangan berhasil melihat-lihat kondisi warga, akhirnya dilakukan sebuah pemetaan terhadap siapa saja warga yang kira-kira dapat melakukan kegiatan ASL. setelah berhasil melakukan pemetaan, dari sekitar 4235 KK warga Ancol, yang tertarik untuk mengikuti kegiatan ASL (lihat bab 4 h.102)

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Ancol hanya fokus agar bagaimana cara program mereka bisa masuk ke tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut tercermin dari temuan lapangan yang menyebutkan bahwa pihak Komseni tidak mengetahui apa keinginan masyarakat, kebutuhan masyarakat dan

potensi masyarakat. Dimana menurut warga, sebelum dilaksanakannya program seharusnya terdapat pemetaan yang baik terlebih dulu pada setiap wilayah. Warga juga menganggap bahwa tiap RW memiliki wilayah geografis yang tidak sama satu sama lain, sehingga memiliki pemberlakuan yang berbeda, tidak dapat disamaratakan (lihat bab 4 h.100)

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain tidak mengerti dengan kebutuhan masyarakat, Komseni juga terkesan memaksakan kehendaknya. Warga menilai bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Komseni tidak sesuai, karena seharusnya pendekatan dilakukan dengan cara perlahan dan sesuai dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat. Berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan, pihak warga menginginkan agar di setiap rumah diberikan masing-masing satu pot bunga dan pembagiannya dilakukan secara rata, hal tersebut dimaksudkan agar membentuk rasa tanggung jawab warga dalam merawat lingkungannya. Sementara itu, pihak Komseni menginginkan pot bunga hanya ditaruh di beberapa rumah yang terletak di pinggir jalan saja. Oleh karenanya, warga sempat tidak menyukai dua orang dari Komseni (lihat bab 4 h.100)

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, Ancol melalui Komseni telah melakukan kegiatan assesmen, dimana menurut Adi, (lihat bab 2 h.40) proses assessment yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu secara individual (*individual assessment*) yaitu melalui tokoh-tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelompok (*group assessment*). Selain itu, tahap penggalian kebutuhan warga yang muncul disini berdasarkan teori kebutuhan menurut Bradshaw, dalam Kettner dan Ife, dalam Adi dibagi menjadi 4 bentuk kategori (lihat bab 2 h.39). Dalam penelitian ini, bentuk kebutuhan yang muncul ialah *expressed needs*, dimana warga telah menyadari akan kebutuhan mereka dan berusaha mencari solusi akan kebutuhan tersebut. Di sisi lain, Ancol juga telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan warga melalui pemberian pelatihan-pelatihan dan keterampilan bagi warga. Meskipun, di beberapa cara yang dilakukan oleh pihak Ancol dalam memenuhi kebutuhan warga, dinilai kurang sesuai dengan keinginan warga sendiri (lihat bab 4 h.105)

4.2.2.5 Perencanaan Alternatif Program

Setelah dilakukan pemetaan terhadap warga, Ancol dan pihak Komseni akhirnya menetapkan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program Ancol Sayang Lingkungan. Kegiatan tersebut akan menjadi kegiatan operasional ASL, dan menjadi bagian dalam program kerja Comdev. Program yang dipilih oleh Ancol ialah kegiatan Daur Ulang Kertas, Pengolahan Pupuk Kompos, dan Penghijauan. Sehingga pada tahap ini pihak Ancol memang tidak membuat perencanaan alternatif dalam program tanggung jawab sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan. Namun, kegiatan tersebut dipilih oleh Ancol berdasarkan hasil pemetaan terhadap warga dan juga didasarkan oleh beberapa alasan-alasan tertentu dari pihak Ancol.

Jika dikaitkan dengan Wibisono (lihat bab 2 h.41), Ancol dalam memilih program operasional ASL sedapat mungkin diupayakan dengan cara :

1. Berbasis pada sumber daya lokal (*Local Resources Based*)

Dalam pelaksanaan program ASL, kegiatan pembuatan kertas daur ulang dan pengolahan kompos berdasarkan pada sumber daya yang telah ada sebelumnya di warga (lihat bab 4 h.103)

2. Berbasis pada pengembangan masyarakat (*Community Development Based*)

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam program ASL dirancang dengan metode *community development*, dimana dalam hal ini pihak Ancol memfasilitasi warga dengan pelatihan dan peningkatan keterampilan warga, yang akhirnya dari keterampilan tersebut dapat meningkatkan *income generate* warga (lihat bab 4 h.106)

3. Mengutamakan program yang berkelanjutan (*Sustainable*)

Ancol membuat program ASL yaitu kompos, daur ulang dan penghijauan yang dilakukan secara *sustainable*, dimana kegiatan tersebut dilakukan warga secara terus menerus dan berkesinambungan (lihat bab 4 h.90)

4.2.2.6 Pelaksanaan Program

Saat memulai penerapan kegiatan ASL, terdapat beberapa macam kegiatan, diantaranya melakukan penghijauan bagi warga sekitar, memberikan pelatihan kompos dan daur ulang kertas kepada warga. Untuk kegiatan penghijauan, sejak tahun 2003 Ancol secara rutin memberikan subsidi tanaman kepada warga sekitar, dengan kesepakatan bahwa warga wajib merawatnya dengan baik. Namun saat ini, pihak Ancol membuat peraturan bagi warga yang ingin lingkungannya diberikan tanaman/penghijauan. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua warga yang diberikan penghijauan oleh pihak Ancol dapat merawat ataupun menjaganya dengan baik, sehingga pemberian tanaman hanya diberikan pada warga tertentu saja (lihat bab 4 h.105)

Hasilnya, saat ini kondisi lingkungan di beberapa RW di Kelurahan Ancol sudah semakin bersih dan hijau. Kualitas kesehatan warga juga semakin membaik. Tak hanya itu, Ancol juga memberikan pelatihan budidaya tanaman produktif kepada ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Komunitas Pokja Budidaya Tanaman Produktif. Selain bermanfaat untuk kebutuhan keluarga, budidaya tanaman produktif terbukti bisa memberikan penghasilan tambahan bagi warga. Pada bulan Februari 2009, Ancol kembali mengajak anggota Pokja berkunjung ke Kampung Jamu Martha Tilaar di Cikarang. Pada kesempatan tersebut, peserta memperoleh pelatihan mengenai budidaya dan manfaat tanaman TOGA (tanaman obat-obatan). Bahkan, setiap peserta memperoleh satu jenis tanaman obat untuk dibudidayakan di rumahnya masing-masing (lihat bab 3 h.59)

Dalam program ASL ini, Ancol juga mengajak ibu-ibu yang memiliki kemampuan memasak untuk berjualan masakan di warung hijau. Warung hijau didirikan sebagai ASL *green shop*, bangunan berstruktur kayu yang terletak di Pasar Seni dan berfungsi sebagai display dan penjualan retail produk pupuk kompos dan kertas daur ulang ASL. Disini juga menyediakan makanan yang bebas bahan pengawet. Masakan tersebut dibuat oleh ibu-ibu dari kampung Bandan, Lodan Raya (lihat bab 4 h. 106). Dalam operasional Warung Hijau sendiri, Ancol memberikan dukungan berupa biaya sewa lokasi, listrik dan air setiap bulannya. Sedangkan, pengurus Warung Hijau bertanggung jawab sendiri pada perputaran modal dan pendapatan sehari-hari. Ancol memang memberikan

keleluasaan bagi warga untuk mengatur keuangan di Warung Hijau. Tujuannya untuk membentuk budaya mandiri dan tanggung jawab di kalangan warga (lihat bab 3 h.59)

Produksi kompos ini dilakukan sejak akhir tahun 2003 dengan anggota dari RW 08 dan RW 01 Kelurahan Ancol. Dalam kegiatan pengolahan kompos, Ancol selama ini memberikan penyediaan lahan, peralatan, pembiayaan tagihan listrik dan biaya operasional lainnya. Pada tahun 2009, Ancol membantu pengadaan mesin baru untuk pencacah sampah yang berhasil meningkatkan produksi hingga mencapai 1 – 3 ton per hari, dari semula hanya 1 – 2 ton per minggu dengan menggunakan mesin lama. Depo kompos ASL terletak di wilayah Ancol Barat dengan pekerja tetap yang tersisa saat ini sejumlah 3 (tiga) orang (lihat bab 4 h.106). Meskipun demikian, hingga saat ini kuantitas dan kualitas produk terus mengalami peningkatan.

Demi semakin mendukung kelancaran pemasaran produk kompos ini, Ancol juga membantu proses pengujian laboratorium di Badan Penelitian Bioteknologi Bogor. Sertifikasi lulus uji laboratorium ini membuat produk Pokja Pupuk Kompos bisa semakin diterima oleh para konsumen. Hingga saat ini, kompos hasil produksi Pokja telah berhasil memenuhi kebutuhan berbagai unit di Ancol, antara lain Taman Impian, Putri Duyung Ancol, Padang Golf Ancol, Dunia Fantasi dan Properti Ancol. Kompos ini digunakan untuk keperluan pembibitan dan pemeliharaan tanaman hias di masing-masing unit tersebut. Selain itu, Pokja Pupuk Kompos juga kerap memenuhi berbagai permintaan kompos dari pihak luar Ancol.

Untuk kegiatan Daur Ulang Kertas, para anggota ASL juga telah mengikuti pendidikan dan pelatihan di Aceh, yang bekerjasama dengan NGO dari Jerman. Merekapun kemudian bisa memberikan pengajaran dalam kegiatan pembuatan kertas daur ulang yang diadakan di Semarang dan Manado. Mereka juga pernah memberikan pelatihan membuat daur ulang kertas ke sekolah alam yang terdapat di daerah Depok dan Cikeas. Semua itu disebabkan dari kegiatan daur ulang kertas yang digeluti mereka tentunya. juga setelah di *manage* dengan baik, itu juga jadi pendapatan buat mereka. Selain dapat meningkatkan pendapatan anggotanya, pengalaman baru seperti bertemu dengan Walikota

ataupun Pak Gubernur juga sempat dirasakan saat mengikuti kompetisi. Selain itu, diakui olehnya bahwa ada suatu kebanggaan tersendiri dengan mengikuti kegiatan ASL, seperti pernah merasakan diliput dan akhirnya muncul di televisi, koran, dan lain lain. (lihat bab 4 h.100)

Setelah berjalannya program, warga akhirnya mengakui dapat merasakan dampak dari kegiatan ASL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari adanya kegiatan ASL yang dilakukan oleh warga, warga dapat mulai memperbaiki jalan, juga melakukan kerja bakti bersama. Warga juga menambahkan bahwa nilai positif dari ASL adalah adanya nilai paguyuban, nilai kenyamanan untuk para warga juga. Diakui olehnya bahwa sebelum ada kegiatan ASL, narkoba berkembang pesat di wilayah tempatnya tinggal. Banyak juga rentenir yang dinilai sangat merugikan warga. Tapi dengan ASL, hal tersebut mulai berkurang. Meskipun tidak hilang sama sekali, tapi setidaknya mengurangi angka kejadiannya. Dimana dari kegiatan daur ulang kertas tersebut, anggota ASL dapat mengembangkan diri mereka dengan membentuk menjadi suatu kegiatan EO (*Event Organizer*), sampai dapat mengikuti perlombaan, salah satunya mengikuti kompetisi kertas daur ulang di Bintaro (lihat bab 4 h.100)

Pada tahun 2010 lalu, Ancol telah melakukan sosialisasi program ASL untuk memperluas area binaan Comdev. Mereka juga menyosialisasikan ASL agar mencari anggota baru demi keberlangsungan program operasional ASL saat ini, yaitu daur ulang kertas dan kompos. Namun sayangnya, sosialisasi program tersebut dirasakan kurang berhasil, sebab tidak satupun dari peserta yang akhirnya mau bergabung kedalam program ASL ini. Penyebabnya adalah, pada saat sosialisasi tampaknya kebanyakan warga mengira bahwa program ASL ialah berupa suatu mata pencaharian yang difasilitasi Ancol kepada warga yang membutuhkan pekerjaan. Meskipun saat sosialisasi telah diberikan penjelasan mengenai ASL, namun sayangnya warga memilih untuk tidak bergabung kedalam ASL. Hal tersebut memang sangat disayangkan oleh pihak Ancol, melihat tanggapan warga akan program ASL sangatlah kurang. Adapun beberapa warga yang menyatakan ingin bergabung kedalam ASL, namun pihak Ancol sendiri tidak menindaklanjuti kesediaan warga tersebut, sampai akhirnya tak ada satupun

anggota baru yang masuk kedalam program ASL setelah diadakannya sosialisasi tersebut.

Terjadinya peningkatan *income generate* memang dirasakan oleh warga. Meskipun sebenarnya, peningkatan tersebut hanya dirasakan oleh sekelompok orang saja, khususnya penerima program yang dibuat oleh Ancol (lihat bab 4 h.100). Sehingga dari ketiga karakter utama Comdev menurut Shardlow, yaitu berbasis masyarakat, berbasis sumber daya setempat, dan berkelanjutan (lihat bab 2 h.34) pelaksanaan program ASL ini telah berbasis pada sumber daya setempat, yaitu pelaksanaan kegiatan daur ulang kertas yang sejak awal memang sudah mulai melaksanakan kegiatan daur ulang kertas di RW 02 meski tidak dibekali dengan keterampilan khusus melalui pelatihan-pelatihan. Begitu juga yang terjadi pada kegiatan pembuatan pupuk kompos, sejak awal telah terdapat warga di RW 08 yang membuat kompos (lihat bab 4 h.96). Sedangkan untuk aspek berbasis masyarakat, ASL belum menyentuh secara keseluruhan, sebab sejak dulu hingga saat ini program ASL hanya diikuti oleh sekelompok orang saja, dan tidak ada kenaikan jumlah anggota yang signifikan, malah lebih cenderung terjadi pengurangan jumlah anggota (lihat bab 4 h.102). Untuk aspek berkelanjutan, kegiatan ASL yang diakui Ancol sebagai suatu program *sustainability*. Ancol-pun sudah berupaya dalam memperluas wilayah sasaran dengan melakukan sosialisasi ASL. Namun sayangnya kegiatan tersebut tidak berhasil, sehingga tidak terdapat peningkatan jumlah anggota dalam program ASL.

Secara ringkas, tahapan perencanaan pada program ASL jika dikaitkan dengan tahapan perencanaan intervensi komunitas menurut Adi, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 : Tahapan Pelaksanaan program

No.	Ancol	Adi
1.	Penjalinan Relasi Memilih mitra dan membuat perjanjian kontrak kerja dengan mitra konsultan	Enggagement Persiapan petugas
2.	Penetapan Tujuan Program Menetapkan tujuan program ASL	

3.	Penentuan Wilayah Program Menentukan wilayah program ASL	Enggagement Persiapan Lapangan
4.	Pendampingan Warga <ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan oleh petugas lapangan secara <i>live-in</i> di wilayah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggalian potensi warga (wawancara semi formal, informal, observasi, angket) 2. <i>Benchmarking</i> 3. <i>Social Mapping</i> 	Assesmen Penggalian potensi dan kebutuhan warga
5.	Pemilihan Program Operasional Latar belakang pemilihan program Kertas Daur Ulang, Kompos dan Penghijauan	Perencanaan Alternatif Program Pembuatan alternatif program
6.	Pelaksanaan Program Pelaksanaan program ASL	Pelaksanaan Program Pelaksanaan program

Sumber : Olahan Pribadi

4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pelaksanaan Program

Setelah berjalan selama 7 tahun lebih, program Ancol Sayang Lingkungan yang dijalankan oleh bidang comdev tentunya tidak terlepas dari hambatan dan juga dukungan yang timbul terhadap keberlanjutan program tersebut. Beberapa hambatan juga dukungan atas kegiatan ASL antara lain ialah muncul dari pihak warga, pihak pengelola comdev, dan institusi pemerintahan yang terdapat di wilayah setempat. Sehingga pada pembahasan bagian kedua ini akan dipisahkan mengenai hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung berdasarkan sumbernya.

4.2.3.1 Faktor Penghambat

- Berasal dari pihak warga

Salah satu hambatan berjalannya program adalah persepsi masyarakat. Sesuai dengan faktor penghambat pengembangan masyarakat menurut Adi, yaitu persepsi (*perception*) (lihat bab 2 h.47). Apabila sikap seseorang terhadap “objek sikap” sudah terbentuk, tindakan yang dilakukannya disaat-saat yang berikutnya akan disesuaikan dengan “objek sikap” yang ia jumpai. Dalam hal ini, masyarakat telah memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap objek sikap, yaitu ASL, sehingga timbul persepsi positif dan juga persepsi negatif. Menurut pihak Ancol, ada masyarakat yang tendensius terhadap Ancol, namun ada pula yang *open minded* terhadap Ancol. Dari persepsi inilah yang mempengaruhi perilaku mereka. Persepsi positif membuat masyarakat ingin bergabung dalam program ASL. Namun, persepsi negatif yang timbul dalam masyarakat-lah yang dirasakan Ancol telah muncul dan mempengaruhi perilaku masyarakat yang pada akhirnya juga menjadi perilaku yang negatif. Hal tersebut terlihat dari ketidaksertaan masyarakat terhadap program ASL (lihat bab 4 h.105)

Hambatan lainnya adalah warga belum terbiasa untuk menerima atau mengikuti kegiatan yang bentuknya positif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya pemberdayaan melalui intervensi komunitas menurut Adi (lihat bab 2 h.46) Menurut Adi, faktor kebiasaan (*habit*) ialah bahwa setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan (otonomi fungsional). Dimana setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya. Dalam hal ini, warga menilai bahwa masyarakat sendiri tidak mau melakukan suatu proses dan cenderung ingin cara instan (lihat bab 4 h.111) Hal tersebut terlihat dari kebiasaan warga untuk bekerja dijalan (bekerja parkir liar) karena mereka mendapatkan penghasilan secara langsung saat itu juga, dibandingkan untuk menjalankan suatu proses dalam program. Selain itu, berkaitan dengan faktor hal yang utama (*primacy*) juga menjadi salah satu

faktor penghambat lainnya menurut Adi (lihat bab 2 h.47). Dari segi ekonomi, Ancol mengatakan bahwa pihak warga masih selalu melihat materi sebagai sesuatu yang diutamakan dari setiap kegiatan (lihat bab 4 h.114).

Selain itu, warga juga menilai bahwa kegiatan ASL belum menyentuh warga kebanyakan. Menurut warga, awalnya memang warga diajak untuk kegiatan penghijauan, kompos, dan juga daur ulang, tetapi setelah berjalannya program, tidak ada penambahan anggota dalam program tersebut. Hal itu menyebabkan program ASL memang hanya dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak yang mengikuti kegiatannya saja (anggota ASL). Sedangkan untuk menambah jumlah anggota ASL, dirasakan sangat sulit bagi pihak Ancol maupun anggota ASL sendiri (lihat bab 4 h.115). Hal tersebut juga menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan program ASL sebagai suatu program yang berbasis pengembangan masyarakat. Mengingat konsep *community development* ialah merupakan suatu proses yang partisipatif dan berkelanjutan, dimana anggota-anggota masyarakat bekerjasama dalam kelompok-kelompok formal dan informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mencapai tujuan bersama (lihat bab 2 h.34)

- Berasal dari pihak pengelola comdev

Dilihat dari pihak pengelola program, salah satu faktor penghambat berjalannya program ASL ialah kurangnya koordinasi pihak Ancol kepada pihak penguasa wilayah setempat. Ancol merasa selama melakukan kegiatan ASL, terdapat hal-hal yang terlewatkan, seperti kurangnya koordinasi ke kantor pemerintahan wilayah. Hal tersebut diakui Ancol karena dalam proses berjalannya program ASL, pihaknya lebih sering turun langsung ke masyarakat tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dengan pihak penguasa wilayah setempat. Namun, hal tersebut akhirnya menjadi pelajaran yang berharga bagi Ancol untuk tidak hanya berkomunikasi dengan masyarakat, tetapi juga selalu berkoordinasi dengan kelurahan,

ataupun institusi pemerintahan yang terdapat di wilayah sekitar Ancol. (lihat bab 4 h.111)

Terkait dengan jumlah anggota yang cenderung statis, bahkan menurun, pihak Ancol merasa bahwa telah melakukan berbagai upaya untuk mengikutsertakan warga dalam program ASL. Namun dengan adanya perbedaan persepsi dan kepentingan pribadi masing-masing warga, membuat program ASL memang hanya terbatas pada sekelompok orang (lihat bab 4 h.112). Hal tersebut dianggap Ancol sebagai salah satu faktor penghambat berjalannya program, dan terkait dengan persepsi (*perception*) masyarakat menurut Adi (lihat bab 2 h.47)

Adanya institusi pemerintahan dan biro konstitusi juga dinilai Ancol menjadi bagian dari kelompok kepentingan yang dapat menghambat berjalannya program ASL. Hal tentu disebabkan oleh adanya benturan kepentingan dan tujuan dari ASL, antara pihak Ancol dengan pihak pemerintah maupun biro konstitusi lainnya. Keberadaan mereka yang menghambat proses pengembangan masyarakat seperti yang disebutkan oleh Adi, bahwa adanya kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat ini tentunya dapat menghambat perubahan dalam komunitas (lihat bab 2 h.48) Pihak Ancol juga menekankan bahwa orang-orang yang termasuk dalam kelompok kepentingan ini umumnya ialah orang-orang yang memegang kekuasaan juga memiliki keinginan dan kepentingan masing-masing. Menurut pihak Ancol, dengan adanya program ASL, membuat birokrat merasa tersaingi sebab ASL dapat menggerakkan anggotanya secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman karena ASL berada di wilayah kerja birokrasi setempat (lihat bab 4 h.112)

4.2.3.2 Faktor Pendukung

- Pihak warga

Menurut pihak Ancol, faktor pendukung dari program ASL antara lain adalah adanya partisipasi dari warga, komunitas yang mendukung, serta banyaknya apresiasi dari pihak luar. Menurut Supriatna (lihat bab 2

h.50), partisipasi merupakan faktor penting dalam proses pemberdayaan, sebab dengan adanya partisipasi dari masyarakat akan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program. Dalam hal ini, keberadaan orang-orang yang tergabung di ASL juga mereka yang mengikuti kegiatan ASL secara murni untuk mengembangkan kapasitasnya dapat digolongkan menjadi salah satu bentuk partisipasi dalam proses berjalannya program ASL (lihat bab 4 h.113)

- Pihak pemerintahan

Menurut Supriatna, salah satu faktor pendukung berjalannya program ialah berasal dari dukungan yang bersifat konstruktif atau membangun dari pihak pemerintah, terutama birokrasi pemerintahan lokal yang diperlukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (lihat bab 2 h.51). Dalam hal ini, pihak Ancol mengakui bahwa keberadaan pihak RT, RW, dan kelurahan cukup mendukung dan membantu jalannya program ASL. Selain itu, warga juga mengaku bahwa keberadaan Polsek ikut mendukung penuh kegiatan ASL selama ini (lihat bab 4 h.114).

- Pihak Ancol

Dengan adanya komitmen manajemen perusahaan, tentunya keberlangsungan program ASL dapat terus terjaga. Pihak Comdev sendiri mengakui bahwa tanpa adanya komitmen dari pihak manajemen pasti sulit untuk menjalankan program tersebut. Dukungan dari direksi dan manajemen dinilai menjadi *support* yang utama (lihat bab 4 h.114)

Selain itu, warga juga menambahkan bahwa evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh Ancol setiap hari Kamis malam menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya kegiatan ASL. Sebab dari evaluasi tersebut, para anggota dapat lebih mengembangkan apa yang harus mereka kembangkan lebih jauh. Tak hanya itu, dengan diadakannya jadwal evaluasi rutin tersebut, para anggota juga dapat saling *sharing* mengenai masalah kegiatan ASL yang mereka rasakan selama satu minggu tersebut.

Dari *sharing* masalah itulah kemudian mereka mencari solusinya secara bersama-sama (lihat bab 4 h.115)

Secara singkat, faktor penghambat dan pendukung berjalannya program ASL di masyarakat jika dikaitkan dengan aspek hambatan dan pendukung program pengembangan masyarakat menurut Adi dan Supriatna, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 : Faktor penghambat dan pendukung program ASL

No.	Sumber	Penghambat	Pendukung
1.	Warga	<ul style="list-style-type: none">• Persepsi negatif• Kebiasaan mencari penghasilan dengan cara <i>instant</i>• Materi (uang) sebagai hal yang utama	<ul style="list-style-type: none">• Partisipasi warga (anggota ASL)
2.	Ancol	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya koordinasi wilayah• Adanya kelompok kepentingan	<ul style="list-style-type: none">• Komitmen manajemen• Evaluasi rutin
3.	Pemerintah		<ul style="list-style-type: none">• Dukungan dari pihak Pemerintah dan Polsek setempat

Sumber : Olahan Pribadi

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan proses pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program Ancol Sayang Lingkungan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa :

1. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk *Community Development* sejak tahun 2004. Program dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya antara lain ialah program Ancol Sayang Lingkungan, Sekolah Rakyat Ancol, dan *Teens Go Green*.
2. Program Ancol Sayang Lingkungan memberikan alternatif solusi bagi manajemen sampah, seperti pembuatan kompos, produk daur ulang dan warung hijau. Namun dalam implementasinya, belum cukup banyak berperan dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat. Dimana fungsi utamanya sebagai *community development* belum dapat memenuhi pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Terjadinya peningkatan pendapatan hanya dirasakan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat (hanya bagi anggota ASL) Hal tersebut terlihat dari belum adanya dampak yang signifikan dalam perbaikan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.
3. Masalah utama adalah pada proses perencanaan, dimana masyarakat hanya memberi masukan mengenai apa yang mereka inginkan dan Ancol sebagai pemrakarsa programlah yang lebih lanjut mengembangkan dan menetapkan kegiatan operasional berdasarkan keinginan masyarakat. Selain itu faktor *sustainability* juga tidak terlihat dari pelaksanaan program ASL ini, dimana anggotanya hanya segelintir warga saja dan tidak ada peningkatan jumlah anggota dari tahun ketahun.
4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program ASL ialah persepsi warga yang negatif, kurangnya koordinasi pihak Ancol kepada

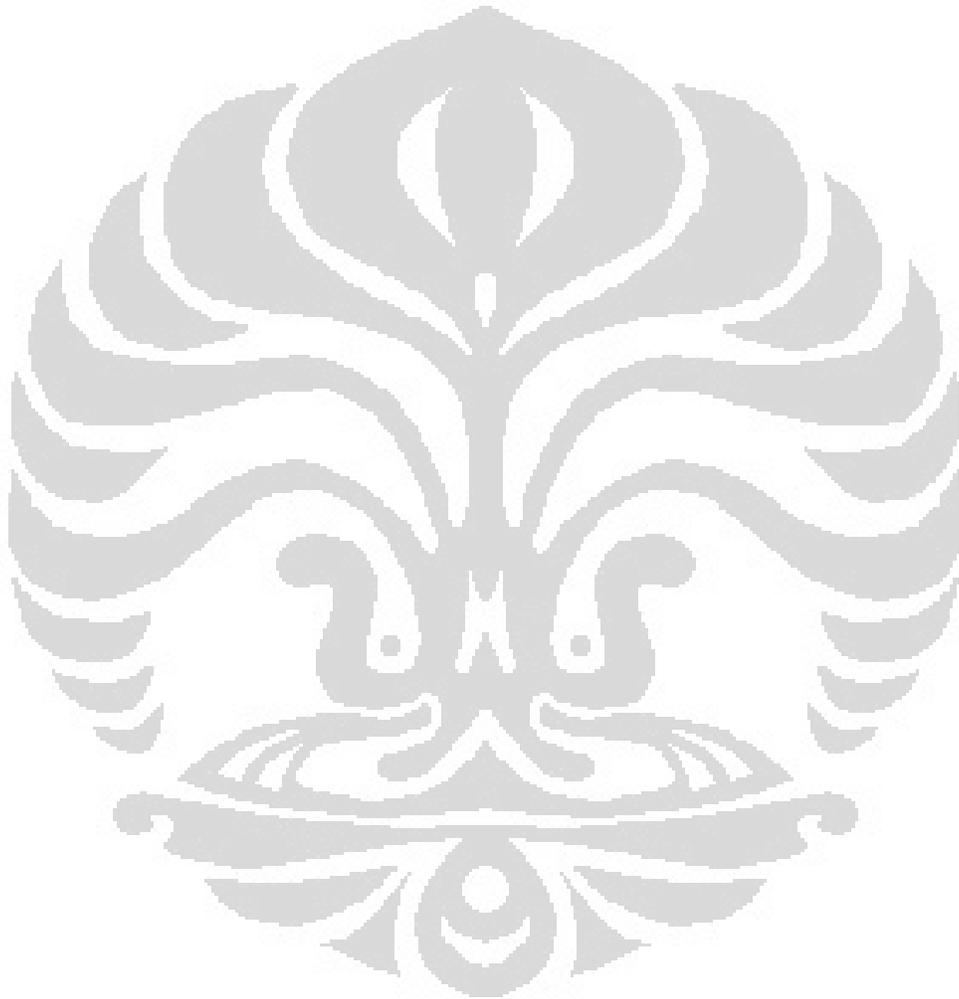
pihak penguasa wilayah setempat, pemerintahan dan juga biro konstitusi yang dirasakan menghambat jalannya kegiatan program.

5. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan program ASL ialah partisipasi dari warga, dukungan dari pihak RT, RW, dan kelurahan, komitmen *management* dan evaluasi program.

5.2 Saran

1. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk sebagai perusahaan publik, harus terus meningkatkan kinerja perusahaan dalam melaksanakan program Ancol Sayang Lingkungan, ataupun membuat inovasi baru dalam pembuatan alternatif kegiatan operasional program. Hal ini dimaksudkan agar menarik lebih banyak warga untuk ikut berpartisipasi dalam program.
2. Perlunya memilih mitra konsultan secara lebih cermat dan teliti. Perusahaan hendaknya dapat melihat kapasitas mitra konsultan terlebih dahulu sebelum memutuskan akan menjalin kerjasama dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya.
3. Pelaksanaan perencanaan program yang akan dibuat juga hendaknya lebih mengacu pada prosedur kegiatan pengembangan masyarakat, dengan pemilihan program yang bersumber dari kearifan lokal, mengingat pendekatan yang dipilih oleh pihak perusahaan ialah *community development*.
4. Perlunya melakukan *follow-up* terhadap pelaksanaan sosialisasi program Ancol Sayang Lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan mengecek kembali siapa saja warga (peserta sosialisasi) yang memiliki keterampilan khusus dan dapat lebih dikembangkan lagi melalui kegiatan yang ada dalam program ASL. Upaya tersebut perlu dilakukan agar terdapat peningkatan jumlah anggota ASL, juga menambah variasi kegiatan operasional ASL agar lebih menarik warga. Diharapkan dengan hal tersebut akan berdampak positif pada peningkatan jumlah anggota, yang juga meningkatkan *income-generate* warga yang menjadi sasaran program.
5. Pihak perusahaan perlu lebih menjaga hubungan baik dengan semua elemen yang terdapat di wilayah setempat, tidak hanya berfokus pada

warga saja. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya *missed-communication* antara pihak perusahaan dengan warga maupun institusi-institusi yang terdapat di wilayah binaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan berada.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan komunitas (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*. Jakarta: FEUI
- Adi, Isbandi Rukmianto. (2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press
- Adi, Isbandi Rukminto. (2007). *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UI Press
- Ambadar, Jackie. (2008). *Corporate sosial responsibility dalam praktik di indonesia*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Bogdan, RC dan Biklen, S.K. (1993). *Penelitian kualitatif untuk pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (Sixth ed.). Boston: Pearson Education Inc.
- Ife, Jim. (2002). *Community development: Creating community alternatives vision analysis and practice*. Australia: Longman
- Keraf. (1998). *Etika Bisnis : Tuntutan dan relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Kettner, M. Petter, Robert M. Moroney and Laurance L. Martin. (1991). *Designing and managing program: an effectiveness base approach*. London: Sage Publication
- Kotler, Philip and Lee, Nancy. (2005). *Corporate social responsibility: doing the most good for your company and your cause*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc
- Kubr, Milan. (2002). *Management consulting: a guide to the profession*. International Labour Office
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Projono, O.S dan Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi*. CSIS: Jakarta

Rondinelli, Nellis & Cheema. (1985). *Desentralization in developing countries*. Boston

Rachman, Nurdizal M, Effendi, Asep dan Wicaksana, Emir. (2011). *Panduan lengkap perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya

Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Spektrum Pemikiran

Suharto, Edi. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama

Suharto, Edi. (2010). *CSR&COMDEV Investasi kreatif perusahaan di era globalisasi*. Bandung: Alfabeta

Suparlan, Parsudi. (1984). *Kemiskinan di perkotaan*. Sinar harapan: Jakarta

Solihin, Ismail. (2009). *Corporate sosial responsibility: from charity to sustainability*. Jakarta: Salemba Empat

Tunggal, Amin Wijaya. (2008). *Corporate sosial responsibility (CSR)*. Jakarta: Harvarindo

Supriatna, Tjahya. (2000). *Strategi pembangunan dan kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibisono, yusuf. (2007). *Membedah konsep dan aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing

Skripsi :

Vania, Prithan Tiara. (2009). *Perencanaan program corporate sosial responsibility PT. Pertamina EP Region Jawa*. Bandung: Unpad

Lestari, Rizka. (2010). *Peranan Community Development dalam Program Corporate Sosial Responsibility Teens Go Green PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk*. Jakarta: Jayabaya

Dokumen :

Laporan CSR PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk tahun 2007

Laporan Tahunan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk tahun 2009

Website :

Daniri, Achmad dan Urip, Sri. (2010, Agustus 29). *Strategi CSR untuk bantu daya saing bisnis*. 4 Januari 2011.

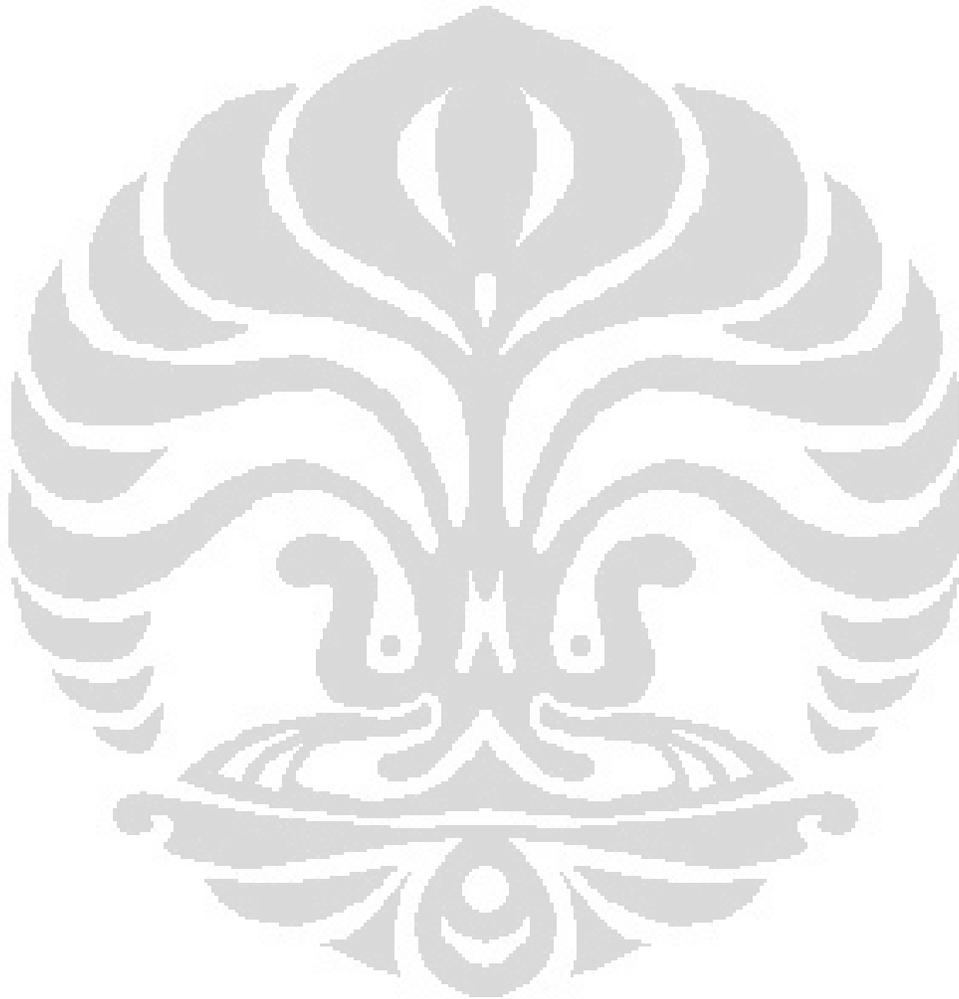
http://mirror.unpad.ac.id/koran/bisnis/2010-08-29/bisnis_2010-08-29_015.pdf

CSR Lingkungan Sangat Luas (2009, Mei 28). 4 Januari 2011

http://koran.republika.co.id/koran/0/52807/CSR_Lingkungan_Sangat_Luas

Perusahaan Diwajibkan CSR (2011, Desember 14). 20 Desember 2011

http://republika.co.id:8080/koran/0/149964/Perusahaan_Diwajibkan_CSR



Pedoman wawancara (pihak lembaga)

A. Informasi mengenai CSR - Comdev

1. Pemahaman perusahaan mengenai CSR ?
2. Latar belakang Perusahaan melaksanakan CSR ?
3. Bagian yang menangani CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk?
4. Siapa saja yang menjadi sasaran CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk?
(bagaimana proses pemilihan komunitas sasaran)
5. Mengapa perusahaan memilih CSR dalam bentuk *Community Development*?
6. Sejak kapan *Comdev* terbentuk?
7. Alasan pemilihan wilayah kegiatan CSR?

B. Proses Pelaksanaan & Penentuan Kegiatan dalam Program

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan program CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan? (penetapan visi, misi, tujuan, penetapan kebijakan, membagi wilayah sasaran, social mapping, penentuan program, sosialisasi, pelaksanaan program)
2. Adakah kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan perencanaan program Ancol Sayang Lingkungan?
Jika ada, bagaimana perannya dalam proses perencanaan program Ancol Sayang Lingkungan?
3. Bagaimana proses penentuan program operasional Ancol Sayang Lingkungan?
(Program Kompos, Daur Ulang dan Penghijauan)
4. Bagaimana bentuk assessment yang dilakukan pihak perusahaan terhadap warga sekitar?
5. Bagaimana bentuk partisipasi warga dalam kegiatan assessment tersebut?
6. Bagaimana hasil assessment tersebut ?

C. Faktor-Faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan program

1. Apa saja faktor penghambat implementasi program Ancol Sayang Lingkungan ?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi program Ancol Sayang Lingkungan ?

Untuk pihak Stakeholder

(Warga, Anggota ASL, Tokoh Masyarakat dan Pejabat setempat)

A. Pemahaman mengenai CSR – Comdev

1. Bagaimana pemahaman warga mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan?
2. Bagaimana pemahaman warga mengenai Comdev?

B. Proses Asessment

1. Bagaimana proses assessment (penggalian potensi dan kebutuhan warga) yang dilakukan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk?
2. Bagaimana bentuk partisipasi warga dalam proses assesment yang dilakukan oleh pihak Perusahaan?
3. Bagaimana pemilihan komunitas sasaran? (RW 01, 02, & 08)
4. Bagaimana proses penentuan kegiatan operasional ASL? (Kompos, Daur Ulang, dan Penghijauan)
5. Bagaimana tanggapan warga, RT dan RW setempat di wilayah sasaran mengenai kegiatan ASL?

C. Faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan program

1. Apa saja faktor penghambat implementasi program Ancol Sayang Lingkungan?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi program Ancol Sayang Lingkungan?

Kode	Penjelasan	Verbatim	Keterangan
A	Pemahaman Perusahaan mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan <i>Community Development</i>		
A. 1	Pemaknaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan bagi PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	<p>CSR itu sebuah istilah yang baru saja, kegiatan CSR di Ancol sendiri sebenarnya secara esensi telah berjalan sejak dulu. Cuma karena dikembangkan konsep CSR, bahkan ada undang-undangnya di Indonesia sekarang itu, barulah muncul istilah CSR. CSR itukan sebuah konsekuensi logis dari sebuah kehidupan individu/ kelompok / lembaga. Sebuah perusahaan, dia gabisa tumbuh berkembang, bahkan bertahan kalau tidak bisa hidup secara bersama. Nah CSR itulah sebagai salah satu wujud / bukti kebersamaannya. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>Sebetulnya perusahaan tidak ingin juga ada sebutan CSR, karena sebenarnya kerjasama yang baik dengan masyarakat. Hubungan yang terbina dengan masyarakat itu sebenarnya sudah harmonis, jadi tanpa disebut CSR juga kita sudah melaksanakan itu. Pemahaman perusahaan, Ancol memang telah berkembang sebagai salah satu perusahaan yang maju. Namun untuk menjaga keharmonisan tersebut, perlu suatu bentuk nyata, dimana kita saling mengisi satu sama lain. CSR menjembatani perusahaan dan masyarakat sekitar agar terbina kerjasama dan hubungan yang baik dan harmonis. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>CSR itu sebenarnya hal baru ya, berupa kebijakan perusahaan yang sudah <i>go public</i>. Sebenarnya Ancol sendiri telah lama melakukan kegiatan seperti CSR, hanya saja kegiatan tersebut belum di lembagakan. Jadi</p>	

		<p>segala sesuatunya adalah sebuah proses, jadi awal Ancol mungkin melakukan kegiatan CSR-nya secara <i>charity</i> dan kita merubah itu setelah ada bidang <i>community development</i>, artinya kitas sudah mulai merubah pola <i>charity</i> menjadi pola pemberdayaan. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p>	
A. 2	Latar belakang Perusahaan melaksanakan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	<p>Sebuah perusahaan, dia gabisa tumbuh berkembang, bahkan bertahan kalau tidak bisa hidup secara bersama. Ancol ini sebuah kawasan, perusahaan yang cukup kompleks. Dimana Ancol ini berdiri di sebuah lingkungan yang, kalau kita melihat itu sangat kontras yah. Kita bisa lihat, Ancol barat, perumahan, pademangan, Ancol timur, itukan sangat kontras. Masyarakat yang sangat berbeda, memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini akan sangat mudah beresiko apabila Ancol tidak bisa membina hubungan baik dengan masyarakat. Pasti tidak semua masyarakat bisa terakomodir. Seperti tadi, semakin luas pihak-pihak terkait, pro dan kontra dan banyaknya kepentingan pasti akan terjadi. Demikan juga Ancol, bahwa kita menyadari, kita perlu membina hubungan baik dengan masyarakat. Selain kita bisa tumbuh berkembang, masyarakat sekitar juga bisa merasakan dampak yang baik atas hubungan kita. Dan kalau kita bisa menjaga hubungan baik itu, kita bukan hanya kerjasama, tapi juga bisa saling menjaga. Seperti pada saat kerusuhan tahun 98' dimana semua tempat menjadi tidak aman, masyarakat sekitar yang menjaga dan meminta agar Ancol tidak diganggu, menjadikan Ancol sebagai tempat berlindung dan akhirnya menimbulkan empati dari pihak Ancol. Keberadaan Ancol jadi bagian dari kehidupan mereka. Itu jadi bukti, bahwa perlu ada suatu ikatan, antara warga dan</p>	

		<p>perusahaan. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>I'tikad baik perusahaan aja, bahwa kepedulian ini perlu <i>form</i>. Karena di sisi ekonomi Ancol mendapatkan keuntungan dari <i>costumer</i>, tapi disisi lain bahwa pilar sosial, pilar lingkungan itu juga menjadi salah satu keserasian dan keseimbangan dari pilar ekonomi, kita tidak bisa mengedepankan ekonomi dan meninggalkan sosial dan lingkungan kita. Oleh sebab itu dibentuklah CSR Ancol yang diharapkan dapat memayungi ketiga pilar tersebut. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p>	
A. 3	Sejak kapan Perusahaan melakukan kegiatan CSR (internal & eksternal)	<p>Kalau kegiatan CSR secara esensi telah berjalan sejak dulu. Jadi kegiatan kita dulu relatif, teman-teman secara internal masing-masing divisi sudah melakukan kegiatan sosial. Dari pihak Taman Impian juga berhubungan baik dengan pihak Pembaangunan Jaya Ancol. (internal)</p> <p>Setelah terjadinya kerusuhan tahun 98', dimana semua tempat menjadi tidak aman, masyarakat sekitar yang menjaga dan meminta agar Ancol tidak diganggu. Menjadikan Ancol sebagai tempat berlindung dan akhirnya menimbulkan empati dari pihak Ancol. Keberadaan Ancol jadi bagian dari kehidupan mereka. Itu jadi bukti, bahwa perlu ada suatu ikatan, antara warga dan perusahaan. Nah seperti itu, kita terus menjaga hubungan baik tersebut sampai akhirnya dibuatlah struktur organisasi yang khusus mengatur semua itu, dan awalnya masih dalam satu divisi, Corporate. Kemudian tahun 2004an, dibentuk divisi sendiri yang menangani kegiatan CSR eksternal, diberi nama bidang <i>Community Development</i>. Barulah kegiatan CSR untuk masyarakat dimulai. (eksternal)</p> <p>(HW, Kamis/ 26-05-11)</p>	

		<p>Program CSR itu secara historis memang Ancol sudah melakukan CSR mulai dari lama tidak bisa dihitung lagi, dari tahun kapan. Cuma selama itu kan, tidak melembaga, tidak terdata dan tidak terukur. Jadi, <i>effort-effort</i> yang sudah dilaksanakan itu memang berjalan seperti itu saja (internal)</p> <p>Nah, kemudian tahun 2002 kita melihat bahwa CSR ini yang berkaitan masyarakat dan kepedulian sosial memang harus kita <i>maintain</i> secara serius. Sehingga, akhirnya kita mulai merumuskan program-program kepedulian sosial perusahaan bersama dengan konsultan Komseni. (eksternal) (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Sebenarnya Ancol sendiri telah lama melakukan kegiatan seperti CSR, hanya saja kegiatan tersebut belum di lembagakan. Sejak tahun 2002 kegiatan CSR masuk kedalam bidang Corporate, kemudian untuk eksternalnya dilembagakan saat dibentuk Comdev tahun 2004. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Kalau diinternal kita, sebelum dibentuk Comdev, itu perusahaan telah melakukan CSR di masing-masing unit. Jadi, sebenarnya CSRnya sudah lebih dulu dilaksanakan, cuma memang tidak ada bidang khusus yang menangani. (AA, Kamis/ 26-05-11)</p>	
A. 4	Bagian yang menangani kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan PT.	Ada Departemen <i>Corporate</i> , dimana salah satu bidangnya adalah <i>Community Development</i> . Jadi, Comdev itulah yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan masyarakat, sesuai namanya, <i>Community Development</i> yaitu mengembangkan aspirasi warga sekitar, bertugas untuk membangun komunitas, masyarakat sekitar agar dapat	

	<p>Pembangunan Jaya Ancol, Tbk</p>	<p>menjalin hubungan yang baik dengan mereka. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>Dulu kan, masing-masing departemen menangani CSR-nya sendiri. Baru setelah tahun 2004-an, Comdev dibentuk. Comdev kemudian menjadi wadah yang khusus menangani CSR Ancol. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Sebelum dibentuk <i>comdev</i>, semua kebijakan dari Top Mangement. Dan itu berupa sumbangan putus, secara parsial aja, jadi tidak <i>sustain</i>. Baru pada tahun 2004, bidang <i>community development</i> di lembagakan. Dibentuk satu bidang sendiri yaitu <i>Comdev</i> yang masuk dalam divisi Manajemen Lingkungan. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p>	
A. 5	<p>Alasan perusahaan melakukan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam bentuk <i>Community Develompent</i></p>	<p>Struktur itukan terbentuk karena kebutuhan, struktur itu alat organisasi, untuk menjalankan fungsinya. Nah, karena ada kebutuhan tadi, biar lebih fokus, hasilnya bisa lebih optimal, sehingga memang butuh bidang yang khusus meng-<i>handle</i> itu. Karena dulu kan, masing-masing departemen menangani CSR-nya sendiri. Dengan dibentuknya Comdev, CSR menjamah bagian yang belum tersentuh sebelumnya. Selain bertujuan untuk lebih menjaga hubungan baik dan keharmonisan, Comdev juga diupayakan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kapasitas mereka. Comdev lebih bersifat <i>sustainability</i>, dimana hal tersebut tidak lain adalah upaya untuk bertahan, atau <i>sustain</i>. Sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang terdiri dari 3 sisi, lingkungan, sosial. Itu tadi, membuktikan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri. Tidak bisa mementingkan diri sendiri, tanpa mendapatkan dukungan dari masyarakat dan juga</p>	

		<p>lingkungan. Dan bahkan, <i>it's nothing, we've got..</i> Ga ada yang bisa melakukan sesuatu tanpa dukungan orang-orang disekitar. Ya ada juga yang bisa, tetapi itu adalah perusahaan-perusahaan yang tidak memikirkan jangka panjang. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>Kalau itu proses yang berjalan, jadi kita dengan Direksi selalu berdiskusi. Comdev itu kenapa kita pilih karena lebih memayungi, jadi tidak hanya bicara masalah donasi, tapi juga mengenai pengembangannya. Kita bukan mengatasnamakan sinterklas atau membagi-bagikan sesuatu yang sifatnya <i>charity</i>, tapi kita lebih mengarahkan bagaimana memberikan kail bagi warga kita. Menjadi salah satu siasat kita juga untuk bisa menyerap potensi-potensi warga, kemudian mengembangkannya dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berguna bagi mereka juga pada akhirnya. Tapi untuk Sekolah Rakyat, Ancol memberikan sekolah gratis, sangat membantu mereka. dan alhamdulillah banyak yang <i>support</i> kita. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Jadi segala sesuatunya adalah sebuah proses, kalau awal Ancol mungkin melakukan kegiatan CSR-nya secara <i>charity</i> tapi kita merubah itu setelah ada bidang <i>community development</i>, artinya kita sudah mulai merubah pola <i>charity</i> menjadi pola pemberdayaan. Karena kita tidak ingin ada CSR itu dalam bentuk <i>charity</i>, jadi <i>comdev</i> itu adalah pemberdayaan masyarakat ya, lebih ke <i>community development</i>-nya. Dan diharapkan bisa lebih menjadi lebih <i>sustain</i>. Dengan cara, kita membina masyarakat sekitar dari mereka yang tidak <i>care</i> dengan lingkungan-nya</p>	
--	--	---	--

		<p>menjadi peduli, selain itu mereka juga mendapatkan hasil dari kepeduliannya itu. Misalnya dari kegiatan memilah sampah, bisa diolah menjadi pupuk yang akhirnya menjadi <i>value</i> disitu. Dan ada nilai ekonominya juga, sehingga sedikit demi sedikit dapat meningkatkan <i>income generate</i> mereka. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p>	
A. 6	Sasaran CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk	<p>Ancol ini berdiri di sebuah lingkungan yang, kalau kita melihat itu sangat kontras yah. Kita bisa lihat, Ancol Barat itu perumahan, sedangkan Pademangan, Ancol Timur, itu penduduknya rata-rata kelas menengah kebawah, dari kepadatan penduduknya saja terlihat sangat kontras. Masyarakat yang sangat berbeda, memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini akan sangat mudah beresiko apabila Ancol tidak bisa membina hubungan baik dengan masyarakat. Pasti tidak semua masyarakat bisa terakomodir. Jadi kita berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan mereka terlebih dahulu, wilayah yang dekat dengan wilayah kerja kita. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>Sasaran utama jelas adalah masyarakat sekitar perusahaan, dan yang pertama kita bina adalah kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Pademangan. Berarti 3 kelurahan itu, diantaranya Kelurahan Ancol, Kelurahan Pademangan Barat dan Pademangan Timur. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Memang kita punya 3 ring, ring pertama daerah <i>interland</i>, daerah <i>interland</i> adalah daerah yang berhadapan langsung dengan kita, depan belakang kita. Berhubung bagian depan kita adalah laut, bagian belakang kita yaitu di selatan, dimana wilayahnya</p>	

		padat penduduknya, masih banyak juga warga yang kurang beruntung dari sisi ekonomi maupun sosial. Nah, itu menjadi target kita, kita bidik adalah segmen-segmen yang betul-betul perlu di <i>touch</i> , perlu disentuh. (BT, Jumat/ 20-05-11)	
B	Proses Pelaksanaan Program ASL		
B.1	Sejarah terbentuknya ASL	Awalnya itu namanya bukan ASL, jadi KPL, Komunitas Peduli Lingkungan. Dari tahun 2001, awalnya teman-teman ngadain arisan tanaman, satu buahnya 5000, terus kita beliin tanaman, terus yang dapet arisan dapetnya ya tanaman itu.. Ada banyak yang ikutan waktu itu, sekitar 50 orang-an. Dari KPL, terus kita mulai eksis.. Ga lama, Pak Mustofa, gandeng Ancol, itu sekitar tahun 2005an.. Tapi nanti klarifikasi lagi sama beliau ya, soalnya saya baru gabung ASL itu tahun 2006 awal. Karena ketertarikan saya dengan ASL, saya liat banyak bekerja di bidang sosial, seneng, gitu. Dulu, pas kita ada kegiatan misalnya ngecat trotoar itu kita dilibatkan dan saya senang kaya gitu. Daripada diem dirumah abis pulang kerja, mau ngapain, mending gabung aja di ASL. Karena gini, sebenarnya teman-teman ASL itu rata-rata pekerja semua. Pengalaman saya pribadi, saya pergi pagi pulang sore pas uda dirumah ya udah ga ada kerjaan.. Lama-lama jenuh, kemudian kenal Pak Mustofa, tapi ga langsung diajak gabung, lho.. ASL ga pernah ngajak orang, tapi mereka langsung menunjukkan kegiatan mereka. Nah, dari kegiatan-kegiatan itu saya tertarik. Sekarang gini deh, kalau kita ngajak orang, contohny teman-teman yang suka markir dijalan, ayuk gabung ASL, kita bikin kertas daur ulang nanti kalau kertas ini laku, ada hitungannya berapa kertas yang kamu bikin, berapa yang laku, kemudian kita	

	<p>bagi, namun mereka lebih suka dijalan karena mereka bisa langsung dapat duitnya, <i>cash</i>. Kalau saya ikut ASL, ASL mau bayar berapa? ASL kan ga membayar, nanti kita bagi sesuai hasil kerja kamu.. Dan sudah saya kasih tau, kita kerja ga setiap hari, hanya malam-malam tertentu saja..</p> <p>Ya yang pertama saya liat sih tadi, pendampingan itu sendiri kan seharusnya tau apa sebenarnya keinginan masyarakat itu apa?? Kebutuhan masyarakat, potensi masyarakat. Sebelum itu dilakukan seharusnya kan ada pemetaan, pemetaan dalam arti gini ya, setiap wilayah misalkan RW 01, RW 02 dan RW 08, masing-masing geografis itu kan mempunyai pemberlakuan yang berbeda, dan gak mungkin bisa disamaratakan. Kalau menurut saya sendiri sih Ancol mempunyai sebuah keinginan membangun sebuah masyarakat dia ingin adanya, berkesinambungan antara perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, di satu sisi tidak meninggalkan suatu masyarakat yang memang berdampingan dengan masyarakat. Dan menurut saya itu positif gituloh, cuman kan dimata masyarakat tidak semua mempunyai pemikiran yang sama, akhirnya dengan mengadakan KPL (Kader Penggerak Lingkungan) kader ini kan diambil setiap RW itu 10 orang, jadi kan ada 3 RW, kenapa mereka mengambil 3 RW tersebut, mungkin ini tehniknya komseni. (DW, Senin/ 23-05-11)</p> <p>KPL mulai tahun 2001 – 2002.. saya bentuklah itu KPL, Komunitas Peduli Lingkungan. Dari komunitas inilah, saya bikin sub unit tiap-tiap RT, ada perwakilan 2 sampai 3 orang per RT, kebetulan di RW 2 itu ada 13 RT. Ya saat itu ada sekitar 20an anggotanya. Ternyata,</p>	
--	---	--

	<p>yang lebih intens itu di RT 12. Kemudian di kembangkan di RT 12, sampe ada 80 orang, anggotanya. Nah, seiring berjalannya waktu mereka bikin iuran gitu, tapi masyarakat merasa itu jadi beban buat mereka. Akhirnya mereka minta sama saya, sebagai RW, mereka minta cara supaya itu ga bebanin mereka lagi. Bagaimana supaya organisasi tetap berjalan tapi ga dianggap beban bagi anggotanya. Akhirnya kita sepakat organisasi ini harus ada orang tua angkat, gabunglah Ancol. Kebetulan pas kita butuh orang tua angkat, Ancol juga sedang merencanakan ASL, akhirnya kita rubah namanya ASL, jadi pas kita juga sudah melakukan banyak hal, disatu sisi kita melakukan apa yang harus kita lakukan. Nah akhirnya tahun 2001 akhir, PT. Pembangunan Jaya Ancol melalui Komseni mengambil sekitar 10 orang, yaitu <i>volunteer-volunteer</i> yang <i>notabene</i>-nya adalah ketua/pimpinan dari RT ataupun RW setempat pada saat itu. Akhirnya, kita melakukan studi banding, pertama diadakan di Banjarsari, itu bagaimana membuat kompos dan kertas daur ulang. Terus kedua itu di Kali Pesanggrahan, itu memberikan pembelajaran bagaimana cara penghijauan dan menanggulangi kali pesanggrahan dari dampak sampah yang terdapat di lingkungan.</p> <p>Nah setelah bernegosiasi, Ancol kasih saran gimana kalau diubah saja namanya, jadi Ancol Sayang Lingkungan? Jadilah itu, berubah namanya jadi ASL.. Mereka juga akhirnya jadi ada kegiatan lain, bisa bikin kertas daur ulang, mereka milah sampah untuk kompos, melakukan penghijauan, lebih memperhatikan lingkungannya.. Dan dari situ, akhirnya terciptalah <i>income-generate</i> buat mereka. Pertama mereka</p>	
--	--	--

		mendapatkan duit, kedua mereka menyelamatkan bumi, mereka juga bisa menjaga lingkungan mereka, walaupun lewat hal yang kecil, tapi mereka sudah melakukan. (MUS, 02-06-11)	
B. 2	Tahapan pelaksanaan program CSR PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dalam program Ancol Sayang Lingkungan	<p>Jadi, ide awal memang dari Direksi, terus di matangkan dalam bentuk program bersama Komseni. Kita buat rencana lanjutan setelah itu, ada beberapa kegiatan, seminar, lokakarya, <i>workshop</i>, macem-macem. Kita ajak warga dalam program-program kita dengan mengadakan kunjungan-kunjungan ke pusat-pusat pengembangan lingkungan, tanaman hijau, tanaman obat, agar mereka juga bisa lihat niat tulus kita ini sungguh-sungguh. Banyak kok kunjungannya, ada ke Bu Herini Bambang, lihat tanaman obat di Bogor, pokoknya kita melakukan <i>benchmarking</i> aja, biar mereka punya mimpi dulu. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Kita berkoodinir dengan konsultan, namanya yayasan Citra Duta Mitra Pelita, tapi kita lebih sering memanggil mereka dengan Komseni. Ada tahapan konsultasi dari setiap pendampinga dari suatu lembaga ke lembaga lain, ada tahapan penyamaan persepsi.</p> <p>Jadi sebenarnya Ancol inginya apa?? Nah si konsultan nangkep, dan nanti si konsultan akan berkomunikasi dengan masyarakat, dan dicari akhirnya, “ooo.. Ancol inginnya masyarakat hidup bersih, hidup sehat” untuk masalah nanti nilai ekonomisnya belakangan dampaknya. Yaudah akhirnya kita olah nih komseni sampai <i>live in</i> di lapangan, hidup bersama masyarakat, jadi mereka tau apa sih perbincangan sehari hari di masyarakat, apa sih yang mereka harapkan lebih dari wilayah mereka.. Selama setahun <i>social mapping</i>, penyusunan programnya sambil berjalan.</p>	

		<p>Komseni mencari <i>resources</i> dari luar ya, misalnya dia akan mencari wilayah wilayah yang bisa dijadikan <i>benchmarking</i>, dengan cara mengajak penduduk untuk ke wilayah yang lebih bersih.. Setelah menyusun program, langsung disosialisasikan, tapi kita minta bantuan oleh pihak RT, RW dan kelurahan. Nanti kita ketemu tuh dan intensitas pertemuannya pun diatur oleh pihak komseni.</p> <p>Nah 2 orang yang dari Komseni <i>Live-in</i> selama 3bulan itu, diskusi dengan RT/RW trus ikut tu dia nongkrong-nongkrong malem-malem, karena kan pertemuan rt/rw itu kan malem-malem ya, karena kan bapak-bapaknya pada kerja ya, itulah jadi dia menampung apa yang diinginkan masyarakat. Sosialisasikan di sekitar Ancol kita kumpulkan RT / RWnya, terus pak lurahnya. Melalui lurahnya, jadi kita turunya kita kemasyarakatnya bisa secara <i>directly</i> atau <i>indirectly</i>. <i>Indirectly</i> itu melalui kelurahan dan ke RT / RW. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Bentuk assessmentnya dengan mengamati, sebetulnya. Mengamati pola-pola masyarakat setempat bagaimana sehari-hari, bagaimana pola pergaulannya, interaksi dengan masyarakat sekitar. ngeliat profil warga, diajak diskusi, tapi ga selalu dalam bentuk FGD gitu, detil ga formal cuma ngobrol-ngobrol biasa aja, di warung kopi, gitu. Itu agar mengetahui juga apa yang warga butuhkan, apa potensinya, apa kendalanya. Pas sosialisasi, kita bikin suatu forum di kelurahan, kita datang kesana, bareng-bareng. Jadi disitu keliatan lah, yang ga suka mana, yang ga support mana. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p>	
--	--	---	--

	<p>Tentunya dari segala macam latar belakang, ada beberapa orang yang ikut, kita ajak diskusi, kita ngobrol, kita buat program bersama, kita <i>benchmarking</i>, kita cari tempat-tempat yang hampir serupa. Setelah itu, kita fasilitasi bersama untuk membuat program, macam-macam. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p> <p>Beberapa program unggulan yang <i>short term</i> dan <i>long term</i>. Yang <i>short term</i> ini kita harus mempunyai <i>branding</i>, harus punya <i>icon</i>, yang oleh masyarakat itu gampang diterima, tapi disisi lain menunjukkan bahwa kita sudah punya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Jadi, <i>short term</i>-nya adalah memulai bagaimana membuat warga <i>appreciate</i> terhadap lingkungan pada awalnya. Menumbuhkan kesadaran pada warga bahwa lingkungan mereka padat, apa yang dapat mereka lakukan disana, dengan lingkungan yang seperti itu. <i>Long term</i> dengan dibentuknya program ASL itu.. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Seingat saya, dulu.. apa.. warga dibawa ke Banjarsari, 1 atau 2 bis. Kesana dalam rangka mengunjungi Ibu Bambang, penerima kalpataru. Nah, setelah itu berlanjut sosialisasi dan penyuluhan. Ibu Bambang itu juga sempat hadir, di kantor kelurahan Ancol, memberikan pengalaman-pengalamannya. Setelah itu baru kita persiapan, beberapa kali diadakan penyuluhan. Itu ngadain beberapa kali, penyuluhan pada warga, kemudian mulai diterapkanlah.</p> <p>Ya, ada 2 orang yang sempat tidur di warga. Entah ngontrak, kost, yang jelas mereka mendalami kondisi warga, yang sedang dibina, itu. Sambil ngobrol-</p>	
--	--	--

		<p>ngobrol sama warga, jadi langsung ke pusat sarannya, warga. Ga cuma ketemuan di kelurahan aja, kalau di kelurahan kan, yang datang biasanya perwakilan aja. Mereka berbaur dengan warga. Dan bukan laki-laki aja, ada perempuannya juga waktu itu.</p> <p>Untuk pengembangan di lingkungannya, sekedar dikasih pot atau apa. Dengan adanya pelatihan, dikasih pembelajaran, biar tumbuh motivasinya, pengembangan daya pikir, peningkatan keterampilan, khususnya dalam hal kompos dan daur ulang itu. Jadi bisa menambah wawasan juga. Bermanfaat lah. (DS, Senin/13-06-11)</p> <p>Oia kalau gak salah ada yang <i>live in</i>, namanya Cahya, sama satu lagi.. dah lama sih itu, lama banget malah.. jadi intinya Komseni itu mencoba, merekut warga, mereka kan perwakilan dari Ancol, mereka kan ingin tau, apa sih yang mereka bisa lakukan untuk warga Ancol disini. Ya ternyata yang dilakukan adalah penggalian potensi diri warga. jadi komseni minta apa sih yang bisa kita lakukan, yang bisa diinput, dan saya juga diundang Komseni untuk menceritakan tentang keadaan masyarakat juga, jadi saya menceritakan yang melakukan kegiatan ini ya kita sendiri dari masyarakat. Setelah meliha-melihat kondisi warga, kita mencoba membuat sebuah mapping (pemetaan) terhadap siapa aja sih mereka yang mau melakukan hal tersebut. Dan dari 4325 KK, yang tertarik hanya beberapa orang dari sekian banya ribu orang yang mengikuti kegiatan ASL. Nah akhirnya kita melakukan itu, melihat kita kumpul, kita diskusi, kita membagi, dari hal-hal itu yang kita lakukan. Dan ternyata itu efektif, semakin kita banyak</p>	
--	--	--	--

		<p>komunikasi dengan mereka, dan warga sekitar, kita menjadi lebih tau, pikiran dan pemikiran dasar mereka apasih, yang mereka inginkan, dan kebutuhan hidup yang lebih baik. Ya untuk lebih jelas detailnya dan semua warga masyarakat agar lebih tau, begitu kita melakukan suatu pertemuan yang begitu intensif dan akhirnya kita bisa tau, dan Ancol hanya melakukan bagaimana cara programnya itu bisa masuk ke dalam / ketengah-tengah masyarakat, jadi ternyata gak jauh berbeda, karena masyarakat maunya ada perubahan mekanisme pola berfikir masyarakat. Dan Komseni hanya pendampingan aja, Karna potensi itu sendiri sudah ada saat kita melakukan sebuah pembelajaran di banjarsari, dengan ibu bambang, karna mereka melihat bagaimana cara Penghijauan, sampai bagaimana pembuatan pupuk kompos, mendaur ulang sampah.. (MUS, 02-06-11)</p>	
B. 3	Bentuk partisipasi warga dalam kegiatan assessment	<p>Karena saya tuh, orangnya ga mau tau. Pokoknya saya kalau pulang kerja ya dirumah aja, ga merhatiin banget. Tapi kalau orang Komseni itu, kayanya sih memang ada, tapi ya tadi, saya ga mau tau urusan mereka apa. Atau mungkin orang itu langsung ke RT, RW, atau kemana, mungkin. Ya biasanya sih, kalau lewat RT, RW gitu, itu yang nyampe orang tertentu, ga semua warga kena. Entah itu di kelurahan, di RW, ga semua warga itu kena.</p> <p>Tapi ya seinget saya dulu emang pernah, kegiatan ASL didukung oleh orang Komseni. Jadi kita ada penghijauan, kalau ga salah, dia nyiapin bibit kembang banyak dan kita ikut bawain. Tapi, yang saya tau ya sebatas itu. Ada beberapa orang sempat ngadain lomba kebersihan, penghijauan.. tapi akhirnya tapi timbul semacam <i>class</i> dengan teman-teman ASL. tapi itu</p>	

		<p>sudah lama sekali sekitar tahun 2003an. Yang teman-teman ASL alamin, pertama waktu kita mau belajar kertas daur ulang ya, kita di ajarin ke Depok, Banjarsari, juga ke tempat Martha Tilaar itu, cuma itu untuk ibu-ibunya.</p> <p>Menurut teman-teman mereka itu ga ngerti kebutuhan kita, tapi memaksakan, gitu. Contohnya, kalau ga salah dulu ada masalah tanaman, tapi saya juga belum begitu tau terlalu dalam, cuma tau aja teman-teman ASL sempat ga seneng sama Komseni, karena memaksakan kehendak tadi, seharusnya yang namanya pendekatan ya bukan begitu kan, pelan-pelan lah, kita ikutin maunya mereka seperti apa, kita kaya apa. Jadi, dulu itu kesannya mentang-mentang mereka orang Komseni ya harus begini. Dulu juga kalau ga salah sempet ada masalah pot kembang, ini 1 rumah harus sekian pot, tapi kalau kita kasih segitu sebenarnya ga bakal rata, menurut teman-teman ASL, walaupun sedikit tapi bagi rata, gitu, tanamannya. Jadi misalnya gini, 1 rumah 3 pot, sedangkan kalo 3 pot 1 rumah itu ga cukup, gitu lho. Maksud teman-teman, cukup 1 pot per rumah, tapi rata semua rumah dapet.. Sedangkan mereka pengennya dirumah tertentu aja, misalnya rumah-rumah yang ada didepan jalan lah.. Tapi kan, ga bisa gitu.. Maunya kita kan, semua dikasih, kita suruh tanggung jawab, suruh nyiram dan ngerawat. Jadi dulu sempet teman-teman ASL ada yang ga suka, sama 2 orang itu, perempuan kalau ga salah. (DW, Senin/ 23-05-11)</p> <p>Masyarakat ngerasa ga nyaman dengan adanya orang baru di lingkungan mereka (Komseni). Jadi mereka</p>	
--	--	---	--

		<p>merasa diatur, merasa didikte, padahal ini adalah kampung mereka sendiri, hak mereka mau ngapain. Tapi kenapa tiba-tiba mereka datang dengan membawa sebuah program yang sebenarnya masyarakat gatau apasih dampak dari program itu, mereka ga tau. Yang mereka tau itu apa yang mereka lakukan ya, menghasilkan saat itu juga. Ya memang sih, awalnya pihak komseni sudah melakukan pendekatan ke kelurahan maupun pemimpin masyarakat setempat, tapi kadang antara masyarakat dengan pemimpinnya itu kurang komunikasi. Jadi, masyarakat beranggapan itu hanya muatan Ancol, Ancol punya kepentingan, ditambah dengan pihak kelurahan yang punya keuntungan, gitu.</p> <p>Ya jadi intinya kalau dari pihak Komseninya sebenarnya sudah melakukan perencanaan yang cukup bagus lah, cuma sayangnya warganya.. karena yang paling penting itu bukan program itu diterima atau ditolak, ya. Yang terpenting adalah bagaimana dapat merubah pola pikirnya masyarakat. Karena kan kita harus menerjemahkan poin demi poin yang memang secara dasar, harus dimengerti oleh mereka. Dan harus juga sesuai dengan yang mereka harapkan, kebutuhan mereka.</p> <p>Bisa dikatakan saat itu Komseni punya program A, tapi masyarakat kebutuhannya tuh C, jadi ga nyambung, kan? Tapi sebenarnya yang dilakukan oleh Komseni itu juga pas, sesuai, tapi kan butuh proses untuk kesana, sedangkan masyarakat itu ga mau melakukan suatu proses, maunya instant. Tapi ya dari ASL inilah akhirnya mereka dibina dan didik untuk bisa belajar tentang kompos, kertas daur ulang, sehingga dapat</p>	
--	--	---	--

		<p>pembentukan karakter dan moralnya. (MUS, 26-06-11)</p> <p>Dan hasil dari ASL itu, kita bisa benerin jalan, kerja bakti sama-sama.. jadi kan, ada nilai paguyuban, nilai kenyamanan buat kita juga. Dulu kan, disini narkoba berkembang pesat, gitu. Yang namanya, bajing loncat, banyak lah, yang merugikan masyarakat itu. Tapi dengan ASL itu, mulai berkurang. Jadi yaa.. Hilang banget sih, ngga ya. Tapi mengurangi. (DW, Mei 2011)</p> <p>dari kegiatan kertas daur ulang itu, bisa menghasilkan banyak, misalnya, dari kegiatan kertas daur ulang, bisa berkembang jadi suatu kegiatan EO (Event Organizer), mereka bisa buat perlombaan, kaya kompetisi kertas daur ulang di bintaro, mereka juga sudah melakukan pendidikan dan pelatihan di tempat lain, di Aceh waktu itu, kerjasama dengan NGO dari Jerman. Bisa ngajarin lagi pembuatan kertas daur ulang ke Semarang, Manado.. ya itu semua karena kertas daur ulang, kan. Selain itu kita jg ngajar-ngajar ke sekolahan, sekolah alam yang di depok, cikeas, setelah di <i>manage</i> dengan baik, itu juga jadi pendapatan buat mereka. Pertama pendapatan ilmu, kedua pendapatan materi. Jadi kita benar-benar bisa mengembangkan warga untuk lebih memiliki skill, rasa tanggung jawab dan peduli lingkungannya jadi lebih tinggi, <i>sense of belonging</i>-nya juga timbul kan. Dari sebuah sampah kertas, bisa meningkatkan pendapatan, sampai bisa bertemu dengan Pak Gubernur, Walikota.. padahal mereka kan, orang biasa, sampai masuk tv, Koran, dan lain lain. (MUS, 26-06-11)</p>	
B. 4	Kerjasama dan Peranan pihak ketiga	<p>Ya kita kerjasama dengan pihak konsultan, namanya Komseni. Aslinya itu yayasan Citra Duta Mitra Pelita. Dan kalau gak salah komseni dibantu juga sama LSM,</p>	

	dalam proses perencanaan program	<p>nama LSM-nya Kembang Pala. Itu untuk bagian turun lapangannya.. Karena kita kan butuh pandangan tentang wilayah, karena kitakan gini, pasti dalam suatu perusahaan ada batasan dengan perusahaan nah yang menjembatani itu dari tim Komseni. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Kolaborasi kita dengan Komseni.. mereka sebagai <i>sparing partner</i> kita dalam menggodok program, sebetulnya <i>basic needs</i> masyarakat tuh seperti apa. kita perlu orang-orang yang <i>live-in</i> disana, untuk melihat sejauh apasih sebetulnya ekspektasi mereka terhadap Ancol maupun lingkungannya. Kita bikin <i>progress report</i>, melihat bagaimana <i>progress report</i> mereka secara <i>monthly</i>, terus ada laporan mandirinya, apa yang mereka lakukan, bagaimana target-target mereka tercapai atau tidak, terus program-program yang diprioritaskan, yang <i>urgent</i> sama yang ga penting kita susun menjadi program jangka pendek, menengah sampai jangka panjang. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p>	
B. 5	Proses pemilihan komunitas sasaran program	<p>Kita membina, 3 RW , karena gini di kelurahan Ancol itu sebenarnya ada sekitar sebelas dan RW 05 RW 04 ada di seberang jauh di WTC Mangga Dua, dan RW 10 itu ada di kawasan daerah Elit. Jadi ada 7 RW yang kita bina. Tapi yang kita bina awalnya cuma 3 RW. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Yang sekarang kita bina adalah RW yang <i>notabene</i>-nya diatas wilayah Ancol. Yaitu RW 1, 2, 5, kalau RW 8 itu sebenarnya Perindo, tapi kita ajak mau. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Waktu itu, seingat saya, RW terdekat aja yah. RW 8,</p>	

		<p>RW 1, sama 1 lagi, RW berapa itu, saya lupa. Pokoknya yang terdekat itu. Karena yang lainnya itu nyebrang jauh, ke Mangga Dua, itu komunikasinya cukup susah. Jadi yang terdekat sama kelurahan saja. Jadi seingat saya, ASL itu memang bukan berarti Ancol secara keseluruhan, jadi kita ujicoba dulu itu. Dan itu program jangka panjangnya, akan mencakup seluruhnya. Cuma dengan berbagai kendala, ya kita tidak bisa bergerak dengan cepat untuk menyentuh seluruh RW di Ancol itu. Jadi yang sudah jadi dulu yang kita pertahankan. Dulu juga sebenarnya RW 4 sempat dilibatkan. Cuma saat itu ga secara keseluruhan. Itu penjajakan. (DS, Senin/13-06-11)</p> <p>Ancol berada di wilayah 7 RW, dan dari 7 itu, ada 5 RW yang masuk dalam kategori kumuh, Sedangkan 2 RW lagi sudah termasuk elit. Ancol sendiri baru masuk programnya ke 3 RW, yaitu RW 01, 02, dan 08. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p>	
B. 6	Proses penentuan kegiatan program	<p>Ya jadi kan mereka sudah punya rumah produksi sendiri ni , kaya misalnya RW 1 mereka unggul di tanaman obat, RW 02 unggul di tanaman obat juga sama penghijauan. RW 8 dia kompos dan sumber daya tanaman obat.</p> <p>Itu mereka sendiri yang memilih, setelah kita lihat <i>benchmarking</i>-nya mereka kan milih tuh.. semuanya dikembalikan ke warga, jadi mereka yang memilih misalnya, “ooo saya pengennya coba-coba bikin kompos ah..” (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Dari proses pematangan rancana program jangka pendek, menengah dan panjang. Kan, kita mensosialisasikan ASL ga bisa <i>instant</i>, mereka harus</p>	

		<p><i>respect</i> sama lingkungannya dulu. Jadi itu kenapa budidaya tanaman obat lebih dulu daripada kompos, <i>recycle paper</i> dan yang lain. Kita ngajak mereka untuk sadar lingkungan mereka dulu. Jadi ada urutan prioritas, mulai dari yang dekat dengan kehidupan mereka. Yang kesatu masalah penghijauan, kedua kebersihan kesehatan lingkungan, ketiga masalah seperti <i>supporting</i> lah, jadi kalau ada dari mereka yang ada kesulitan, kaya mereka punya suatu permasalahan kebutuhan kita angkat jadi topik untuk kita bahas.</p> <p>Akhirnya dulu kita positif thinking aja, kita bagi seperti itu, RW 01 Daur Ulang, RW 02 Penghijauan, RW 08 Kompos. Ternyata, tanggapan dari pihak mereka sangat rendah, makanya kita fokusin aja pd RW RW yang ada diatas tanah kita. Yaitu RW 01 yang tadinya potensinya untuk tanaman obat.. RW 02 itu sekarang aja jadi daur ulang, awalnya juga sih, penghijauan. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Ada 3 kegiatan didalamnya, pertama kompos, kertas daur ulang, yang ketiga penghijauan. Dari ketiga kegiatan ini, melibatkan 3 RW, jadi RW 08 itu kompos, RW 01 kertas daur ulang, dan RW 02 penghijauan (DS, Senin/13-06-11)</p> <p>Jadi begini, kalau dulu itu RW 01 itukan, kertas daur ulang, RW 08 itu kompos dengan tanaman obat, RW 02 belum terlibat, setelah RW 01 dikasih kertas daur ulang tapi malah ga jalan. Waktu itu RW 01 dipegang sama Pak Warid, tapi ga jalan, kemudian sama Pak bagus deketin Pak Mustofa, coba teman-teman suruh bantu saya deh, bikin kertas daur ulang, kemudian mulai teman-teman dipanggil sama Pak Mustofa,</p>	
--	--	--	--

		mereka belajar di depok bikin kertas daur ulang. Nah, waktu pulang kesini, mereka coba. Apa yang mereka pelajari disana mulai diterapkan. (DW, Senin/ 23-05-11)	
B.7	Tujuan & Harapan dibentuknya program ASL	Ancol melihat bahwa Ancol punya sebuah tanggung jawab social terhadap masyarakat sekitar, bukan hanya tanggung jawab, tapi juga suatu kebutuhan. Oleh sebab itu, diharapkan dengan berkembangnya Ancol, maka berkembang juga masyarakat di sekitarnya. Dan akhirnya muncul beberapa kegiatan. Salah satunya ya melalui ASL, ASL itu dibentuk dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam hal peningkatan <i>income generate</i> . (HW, Kamis/ 26-05-11)	
C	Faktor-Faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan program		
C. 1.	Faktor penghambat	<p>Penghambatnya yang pasti factor persepsi.. Ya kan persepsinyakan ada positif dan negative seperti yang aku bilang, ada yang tendensius lah lihat Ancol, dan ada yang open mind sama Ancol kaya gitu.. jadi kalau persepsinya sudah negative, pasti perilakunya negative. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Penghambat ASL itu.. pertama birokrat ya. Karena dengan adanya ASL jadi merasa tersaingi, karena kita dapat menggerakkan warga secara <i>sustain</i>, jadi gaenak, kan masih di wilayah kerja mereka, kan. Padahal kalau misalkan mereka mau <i>appreciate</i>, ini program bisa mereka akui aja. Karena lurahnya ganti-ganti juga.. sehingga ekspektasinya juga beda-beda tiap pergantian kepengurusannya. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Banyak, terutama dari orang-orang yang pemegang kekuasaan, karena setia orang punya keinginan masing-masing, kepentingan masing-masing, tidak</p>	

		<p> mungkin bisa disinkronkan dengan yang akan dilakukan. Dia merasa apa yang telah dilakukan adalah karyanya dia bukan karya dari ASL. Jadi kita berfikir, yaudahlah biarin aja , sebab dia yang punya pegangan semua itu. Kalau pendukung sih banyak ya, karena pendukung itu adala orang-orang yang merasa mereka, yang sudah tergabung denga merasa tahu apa yang kita lakukan itu banyak manfaatnya. Setiap pendukung, dari warga sekitar maupun dari anggota yang tergabung dalam ASL, secara kasat mata tidak terlihat ya, kita juga melibatkan temen-temen di polsek, polsek juga kita libatkan, dan mereka juga melihat apa yang kita lakukan. Nah itulah faktor penghambat dari warga juga ada, dari faktor ekonomi ada, dari pemerintahan, dari biro konstitusi juga ada, banyaklah,, karena mereka punya kepentingan kita juga punya tujuan</p>	
C. 2.	Faktor pendukung	<p>Kalau pendukungnya, apa yang sudah berjalan aja, jadi kaya partisipasi warganya..</p> <p>Selain itu faktor pendukungnya yang pasti dari pihak RT RW dan kelurahan.. dari warga dan pastinya juga dari komitmen management itu sendiri, kalau tidak komitmen sudah pasti sulit untuk menjalankannya.. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Banyak. Jejaring sosial, komunitas yang bisa <i>support</i> kita, begitu banyak apresiasi dari pihak luar yang dukung kita juga, begitu besar perhatian dari pihak direksi dan manajemen terhadap upaya-upaya yang kita lakukan, terus banyak juga peluang-peluang seminar, <i>workshop</i> yang bisa diikuti teman-teman ASL untuk memperkaya wawasan mereka. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p>	
C.3	Jumlah	Awal jumlahnya itu 60 warga, kalau sekarang paling	

	Anggota	<p>hanya ada 20 warga gitulah. Tapi buat sekarang struktur organisasi aja sudah lumayan, ada 6 orang lah, terus kalau dilapangan tidak terlalu signifikan, karena masyarakat itu kadang-kadang hanya butuh nama, dan eksistensi, mereka hanya butuh pengakuan. (RL, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Karena itu ga serta merta, kan. Tahun 2003 tumbuh, tumbuh.. mulai kelihatan orang-orang yang pro dan <i>survive</i> yg bisa bertahan sampai sekarang. Yang ingin serba instant, ga tertarik, mereka gugur dengan sendirinya. Setelah itu baru kita ajak ngomong serius, sehingga sampai sekarang terbentuk koperasi ASL. Jadi memang <i>special</i> sekali, orang-orang yang bisa terus bertahan sampai saat ini di ASL. Kan kepentingannya juga berbeda-beda. Mereka menganggap itu semua ga menghasilkan uang, jadi gamau, mundur sendiri.. Jadi, bagi yang anggap ini adalah mata pekerjaan utama, mereka mundur. Tapi kalau yang menganggap ini adalah <i>side-income</i>, oke. Kan susah, kalau mereka menggantungkan ASL sebagai mata pencaharian utama.. (BT, Jumat/ 20-05-11)</p> <p>Nah, dari sekian banyak orang yang kita ajak <i>benchmarking</i>, kita ajak diskusi, tidak semuanya menjadi terpanggil untuk melakukan suatu perubahan, ada beberapa saja. Ada yang mungkin karena tidak cocok, tidak sesuai hingga muncul konflik. Tapi itu sekali lagi, hal yang wajar. Karena, alamiah ya. Sehingga dari sekian banyak orang, kurang lebih yang solid sampai saat ini hanya 25-30an orang. (HW, Kamis/ 26-05-11)</p>	
--	---------	--	--